"Mereka menjaga hangat persahabatan yang terpisah jarak dengan menuliskan kisah-kisah untuk satu sama lain. Banyak orang bisa menikmati perjalanan, tapi sedikit yang bisa memaknainya. Keduanya menyukai legenda dan fantasi, dari sana mereka membayangkan suatu tempat, suatu hal, segala yang tak pernah mereka lihat, dan kemudian merefleksikannya. Terciptalah pencarian tak berkesudahan yang meminta untuk dimaknai. Dan, dari kisah-kisah mereka itu, saya harus sepakat: terkadang hubungan paling kuat dimulai dari relasi persahabatan yang ditempa oleh waktu dan perjalanan."

—**Dewi Kharisma Michellia,** Prosais, Penulis *Surat Panjang* tentang Jarak Kita yang Jutaan Tahun Cahaya

"Dua dunia yang terpisah jauh, tapi bisa disatukan oleh sepasang anak manusia yang saling menceritakan perjalanan masing-masing. Ditulis dengan gaya yang melankolis, romantis, tapi juga mendetail. Saya tak bisa berhenti membacanya!"

—**Teguh Sudarisman,** *Travel Writer,* Fotografer, dan Penulis *Travel Writer Diaries 1.0*





Menyajikan bacaan yang diramu dari beragam informasi, kisah, dan pengalaman yang akan memperkaya hidup Anda dan keluarga.



TEDDY W. KUSUMA DAN MAESY ANG



THE DUSTY SNEAKERS

Karya: Teddy W. Kusuma dan Maesy Ang

Copyright © Teddy W. Kusuma dan Maesy Ang, 2014 Hak cipta dilindungi undang-undang All rights reserved

Penyunting: Fiore
Penyelaras aksara: Mutiah Z.
Penata aksara: Nurhasanah Ridwan
Desainer sampul: Iggrafix

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika)
Jln. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04,
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com,
http://noura.mizan.com

Cetakan ke-1, Agustus 2014

ISBN 978-602-1306-32-1

Didigitalisasi oleh dan didistribusikan oleh:



Mizan Digital Publishing

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6 Jln. T.B. Simatupang Kav. 20 Jakarta 12560 - Indonesia Phone.: +62-21-78842005

Fax.: +62-21-78842009 email: mizandigitalpublishing@mizan.com website: www.mizan.com

DAFTAR ISI

Prolog: Sepasang Sepatu Berdebu	1
LANGKAH PERTAMA	11
Salam dari Timur	12
Menyapa Shakespeare di Paris[Gypsytoes]	20
Praha: Negeri Dongeng yang Kelam[Gypsytoes]	31
Dan Gunung-Gunung Memanggil[Twosocks]	41
Arip Syaman, Sahabat yang Ganjil[Twosocks]	
Menemukan Persahabatan di Portugal[Gypsyloes]	59
Rumah Para Pemberani	73
Un Piccolo Mondo	81
Baduy: Hari Ketika Saya Bertanya-tanya	96
Roma: Di Antara Penjual Ganja dan Ruang Gawat Darurat	107

LANGKAH KEDUA	119
Mencari Gypsytoes di Bangalore	120
Bangalore Bersama Twosocks[Gypsytoes]	132
LANGKAH KETIGA	147
Antara Taipei dan Jakarta[Gypsyloes]	148
Berjalan ke Masa Lalu[Twosocks]	165
Bersama Kiran di Brussels	176
Mendadak Road Trip[Twosocks]	191
Siprus yang Berwarna Biru	202
Wajah Bali yang Murung Sebelah[Twosocks]	216
Antara Belanda dan Jakarta[Gypsytoes]	230
Melangkah Pulang[Twosocks]	247
Sedikit dari Kami	.259
Profil Penulis	.262

PROLOG SEPASANG SEPATU BERDEBU

Sore itu adalah seminggu menjelang keberangkatannya ke Belanda. Kami duduk berdua di sebuah kedai di Cikini, saat Jakarta baru saja hujan. Saat-saat terbaik Kota Jakarta, begitu kami selalu menyebutnya. Saat hujan baru berhenti dan jalanan tampak basah. Saat titik-titik air tampak di jendela kaca yang menghadap ke pelataran.

Di antara bergelas-gelas teh dengan aroma melati, kami saling bicara.

Topik hangat sore itu adalah seputar petualangan tak terbatas yang segera akan dia lakukan di Eropa. Hal yang belakangan ini selalu membuat wajahnya berseri-seri. Sahabat saya itu tumbuh besar dengan kisah-kisah fantasi yang banyak di antaranya berlatarkan Eropa. Saat kanak-kanak, dia adalah gadis cilik yang bermimpi untuk melihat-lihat wilayah pedesaan Jerman yang menjadi latar kisah-kisah dongeng Grimm bersaudara atau bukit indah di Austria tempat Julie Andrews menari dan menyanyi dalam *The Sound of*

TEDDY W. KUSUMA DAN MAESY ANG

Music. Sebagai pencinta buku-buku indah, dia ingin duduk membaca di *Shakespeare* & Co., sebuah sudut di Paris yang meninggalkan jejak para pujangga sebesar Hemingway atau F. Scott Fitzgerald. Pernah dia bercerita betapa aroma kertas di buku-buku tua dapat begitu membuainya.

Dia selalu berkeinginan untuk melihat musim gugur dan salju. Di kemudian hari, saat benar-benar melihat salju, dia begitu kegirangan sampai-sampai menghambur ke luar dan memakan salju-salju itu. Rasanya sungguh buruk, begitu dia berkisah.

Empat tahun yang lalu di Cikini, saya teringat rambutnya yang masih pendek dan kacamata besar yang dia kenakan. Saat bercerita tentang hal-hal yang ingin dia lakukan di Eropa, mata sipitnya terkadang membelalak di balik kacamata itu. Tangannya tampak bergerak ke sana-kemari. Begitu riang, begitu bersemangat, seperti anak burung yang baru saja bisa terbang. Saya suka memperhatikannya pada saat-saat begini.

Tentu selain segala petualangan, dia pun bercerita tentang betapa antusiasnya dia menimba ilmu di Belanda dua tahun ke depan. Sahabat saya ini juga seorang yang begitu haus akan ilmu pengetahuan. Dia jatuh cinta pada dunia akademis. Sejak kecil, dia adalah anak yang dengan khidmat duduk paling depan saat guru menerangkan. Semua buku catatannya terorganisasi rapi. Dia adalah anak menyebalkan yang mengacungkan tangan untuk bertanya beberapa saat sebelum sang guru membubarkan kelas. Saat mendapat kabar bahwa

SEPASANG SEPATU BERDEBU

beasiswa untuk belajar di Belanda berhasil diraih, dia terbang ke bulan.

Saat itu, telah lima tahun kami bersahabat dan berjalan bersama ke sana-kemari. Kami adalah dua anak yang keranjingan jalan-jalan, salah satu alasan mengapa kami menggemari satu sama lain. Melihat matahari terbit di Sanur, berenang di Belitung, sarapan di pasar terapung di Banjarmasin, merayakan tahun baru yang gegap gempita di Kuala Lumpur, menelusuri sisi-sisi Kota Jambi, melihat gemerlap Pattaya, hingga menikmati bergelas-gelas teh dalam obrolan tak henti di sudut-sudut Nusantara. Terkadang berjalan sebagai petualang penuh keterbatasan dengan akomodasi termurah, terkadang memaafkan diri untuk sedikit memanjakan diri barang satu hari.

Kami sama-sama mencintai perjalanan dan kejutan-kejutan yang ada di dalamnya. Kami sama-sama menyukai indahnya alam, obrolan hangat sesama pejalan, wajah-wajah kemanusiaan yang kami temui, dan kekayaan sejarah dari tempat-tempat yang kami singgahi. Sungguh itu adalah suatu waktu ketika kami begitu muda, begitu bertenaga, dan bergelora.

"Oh, jangan salah, kita masih akan gemar berjalan-jalan saat tua nanti," katanya suatu kali.

Tentu saat itu saya mengangguk dengan sukacita.

Kami pun bersahabat dan saling menyukai karena perbedaan-perbedaan yang kami miliki. Dia tumbuh besar dengan cerita-cerita fantasi, sementara saya dibesarkan

TEDDY W. KUSUMA DAN MAESY ANG

dengan kisah-kisah dunia pewayangan. Saat kanak-kanak, dia terinspirasi oleh petualangan bocah-bocah Narnia, sementara saya oleh pengasingan para Pandawa di tengah hutan. Saya suka berjalan ke tengah hutan, sementara si anak canggung ini akan lebih sering tersandung jika berada di sana. Dia lebih memilih bermain pasir dan berenang di laut yang biru berkilauan. Dia tumbuh sebagai perempuan urban yang berselera modern dan berwarna-warni. Saya adalah pria masa lalu yang melihat dunia seolah berwarna hitam-putih, tempat manusia berjalan dalam gerak lamban, dengan lagu-lagu jazz tua sebagai latar. Dia memperkenalkan saya pada musik *The Whitest Boy Alive* yang sangat bernuansa masa kini, sementara saya membuatnya mendengar permainan trompet Miles Davis atau lagu lama Ernie Djohan.

"Sungguh kau pria dari masa lalu. Entah apa jadinya hidupmu kalau aku tak ada." Begitu suatu hari dia menyombongkan diri.

"Jangan sok tahu. Aku akan baik-baik saja. Paling tidak aku tidak harus mengurusi kawanku yang gemar mabuk darat." Saya menggodanya.

Meskipun pencinta jalan-jalan, dia memiliki kelemahan. Dia kerap mabuk darat jika dipaksa berada dalam mobil di jalan yang berkelok-kelok. Suatu kali, dia pernah terkapar hanya karena menumpang kendaraan dari Jakarta ke Bandung. Bandung saja! Dia terkapar begitu saja di sebuah bangku pinggir jalan di Dago, sementara saya berkeliling mencari minyak angin untuknya.

SEPASANG SEPATU BERDEBU

Sore itu, empat tahun yang lalu di Cikini, saat Jakarta baru saja hujan, kami berdua bersukaria akan keberang-katannya. Meskipun tentu saja di antara keriaan itu, kami sedikit bersedih karena harus berpisah untuk waktu yang cukup lama. Kami pun berbicara bagaimana akan menangani perpisahan ini.

"Surel-surel dariku akan menghujanimu!" kata saya.

"Kita akan berkontak lewat Skype!" jawabnya.

"Aku akan menyusulmu ke sana!" Terkadang saya sering berbicara tanpa sadar kemampuan.

"Tentu saja kau akan menyusulku, tinggal naik Kopaja¹!" jawabnya sarkastis.

"Kita akan berkirim salam melalui radio!" Saya pun terkadang lupa saya hidup di zaman apa.

Kami terkikik-kikik, mengenang sebuah masa ketika berkirim salam lewat radio adalah kegiatan yang teramat romantis.

Sore itu di Cikini, saat Jakarta baru saja hujan, saat koperkoper besarnya sudah terisi penuh dengan pakaian dan bukubuku kesukaan, saat dia benar-benar sudah siap berangkat, perasaan kami menjadi sedikit melankolis.

"Tuliskanlah kepadaku kisah-kisah perjalananmu di sana. Ceritakanlah tentang bunga tulip, tentang jalan yang dilalui Jesse dan Celine di film *Before Sunset*, atau tentang rumah para vampir di Rumania," pinta saya.

¹ Kopaja: Koperasi angkutan Jakarta, salah satu bus kota di Jakarta,

TEDDY W. KUSUMA DAN MAESY ANG

"Tuliskanlah juga kepadaku kisah-kisah petualanganmu. Tentang senja-senja terbaik yang kau lihat, juga tentang kawanmu yang ganjil itu, si Arip Syaman," pintanya.

Kami berjanji untuk menulis perjalanan-perjalanan kami kepada satu sama lain. Sudah sejak lama kami juga gemar menulis bersama. Sering saya berbagi cerita-cerita pendek karangan saya atau dia berbagi artikel-artikel yang ditulisnya.

Saat itulah, saat sayup-sayup terdengar lagu lama yang bercerita tentang Gang Kelinci, dia mempunyai ide untuk menulis *blog* perjalanan bersama-sama. Sebuah *blog* yang akan menampung kisah-kisah perjalanannya di Eropa dan petualangan saya di Indonesia.

Mata kami membesar saat berdiskusi mengenai proyek bersama ini.

Kami berbicara panjang-lebar tentang hal-hal apa yang akan kami tulis dan gaya menulis seperti apa yang akan kami tampilkan. Kami sepakat bahwa kami tidak hendak menulis bagaimana ke suatu tempat atau apa yang bisa dimakan di sana. Kami akan menulis pengalaman-pengalaman pribadi yang kami alami, perasaan-perasaan yang timbul, obrolan-obrolan yang tercipta, orang-orang menarik yang kami jumpai, atau refleksi-refleksi yang timbul darinya.

Kami akan mencoba menulis bagaimana kami memaknai perjalanan-perjalanan tersebut. Bagaimana terkadang perjalanan menemukan tempat baru di luar sana adalah perjalanan menemukan sisi baru di dalam diri kami sendiri. Juga terkadang dapat merupakan perjalanan untuk melihat kembali

SEPASANG SEPATU BERDEBU

pilihan-pilihan yang kami buat atau bagaimana hubungan kami dengan rumah, keluarga, dan orang terdekat. Seperti sebuah kaleidoskop, kami akan menjadikannya sebuah kumpulan catatan perjalanan yang berwarna-warni.

Namun di atas semuanya, kami akan menulis bersamasama agar bisa tetap terhubung satu sama lain. *Blog* ini dapat menjadi pengganti kedai-kedai teh tempat kami saling bertukar cerita perjalanan hingga tiba hari ketika kami dapat bersisian kembali.

Hari itu, seminggu menjelang keberangkatannya ke Belanda, di Cikini yang baru saja hujan, kami mempersiapkan perpisahan sementara kami dengan sukacita.



Bulan telah meninggi di Jakarta saat kami beranjak dari Cikini. Saya mengantarnya pulang dengan motor saya yang lusuh. Jalanan masih basah sisa hujan sore tadi. Beberapa kali kami melewati genangan air yang membasahi sepatu-sepatu kets berdebu yang sama-sama kami kenakan.

"The Dusty Sneakers," kata saya tiba-tiba sambil tetap bermanuver menghindari genangan air.

"Apa?" katanya sedikit berteriak di kuping saya.

Saya ingat, waktu itu kami sedang melewati gerobak penjual martabak manis di sebuah tempat di wilayah utara Jakarta.

"The Dusty Sneakers. Nama blog kita," jawab saya lagi.

TEDDY W. KUSUMA DAN MAESY ANG

Hening sebentar, motor masih melaju di jalanan yang diisi barisan pedagang. Dia sepertinya sedang menimbang-nimbang nama yang saya ajukan. Tentu saja dia menimbang dengan banyak perhitungan. Dia adalah anak yang duduk di bangku terdepan saat jam pelajaran. Dia adalah anak yang menyusun catatan-catatannya dengan penanda berbagai warna. Dia juga adalah anak yang, ah sudahlah, sungguh teratur dan penuh pertimbangan.

"Aku suka!" Akhirnya dia berteriak, juga di dekat kuping saya.

Ketegangan terpecah.

Kami terdiam sebentar, saya harus melewati beberapa jalan yang berlubang.

"The Dusty Sneakers it is!!!" Kali ini saya yang sedikit berteriak.

Dia menepuk-nepuk bahu saya tanda terciptanya sebuah kesepakatan. Dia mengusulkan untuk menggunakan nama pena dalam tulisan-tulisan kami. Dia memilih nama "Gypsytoes", nama yang mengingatkannya akan seorang gadis kecil yang selalu riang gembira dan gemar berlarian ke sana-kemari. Saya suka ide ini. Saya memilih menggunakan nama "Twosocks" yang mengingatkan saya akan sebuah kisah masa kecil. Twosocks adalah seorang bocah Indian yang pemberani. Lagi pula, di dalam sepatu yang berdebu tentu ada jari-jari kaki yang gemar berkeliaran dan juga sepasang kaus kaki. Kembali bahu saya ditepuk-tepuk dari belakang, tanda terciptanya sebuah kesepakatan.

SEPASANG SEPATU BERDEBU

Beberapa saat setelah itu, hujan turun mengguyur dengan sangat deras, seolah tanpa ampun. Dan kami melaju menembus hujan tanpa sanggup bicara lagi.

Demikianlah, *The Dusty Sneakers* mulai mengudara beberapa hari menjelang keberangkatan Gypsytoes ke Belanda.[]





Salam dari Timur

[Twosocks]

Pada bulan November yang berangin sejuk, saya menginjakkan kaki untuk kali pertama di Merauke, titik paling timur Nusantara. Saat itu, sedikit lewat sebulan sejak Gypsytoes berangkat ke Belanda. Pak Mike, pria campuran Merauke-Sorong-Ambon, seorang pencinta Persipura sejati, menemani saya dalam perjalanan darat menuju perbatasan Indonesia dan Papua Nugini. Kami berjalan ke timur, berbicara dan melihat-lihat.

Tidak seperti Jayapura yang bergunung-gunung, Merauke adalah sebuah hamparan yang mendatar. Tak tampak barisan bukit apalagi gunung. Di sepanjang jalan yang terlihat adalah padang rumput, rawa, dan jajaran pohon kayu putih. Saya membiarkan kaca mobil terbuka. Angin sedang berembus menyejukkan waktu itu. Langit pun sedang berwarna biru terang, kontras dengan jalanan yang berwarna kecokelatan muda dan rumput-rumput yang hijau menguning.

Pak Mike adalah seorang yang bersahabat. Dia tak henti mengajak saya berbicara di sepanjang jalan. Bahkan, terkadang dia tetap mencerocos saat saya hampir tertidur dibuai semilir angin.

"Bung tahu itu namanya pohon apa?" katanya sambil menjulurkan lengan ke luar kaca.

"Bung tahu kalau nama Merauke itu berasal dari kata Sungai Maro?" katanya saat kepala saya sedikit terkulai karena kantuk.

Dan berbagai fakta kecil mengenai tempat tinggalnya.

Dia banyak bercerita tentang bagaimana Merauke, dan Papua secara umum, adalah wajah Indonesia yang lain. Wajah yang seharusnya lebih sering dilihat dan tidak ditempatkan di bagian yang agak menyendiri di belakang.

Konon mantan bupati Merauke, John Gluba Gebze, pernah secara bercanda, tetapi serius menyatakan protesnya terhadap lagu "Dari Sabang Sampai Merauke" karya R. Surarjo. Menurutnya, matahari terbit di Merauke dua jam lebih dahulu dibandingkan bagian Barat Indonesia. Namun, Merauke disebut lebih belakang dalam lagu itu. Ada sesuatu yang harus diperbaiki tentang bagaimana Indonesia memandang dan menempatkan Papua. Begitulah kurang lebih katanya.

Pak Mike selalu menyebut Jawa untuk mewakili bagian barat Indonesia.

"Kalau di Jawa, jadi sapi pun enak. Begitu lahir sudah dikasih makan. Di sini jangankan sapi, anak kecil pun disuruh pergi ke hutan mencari rusa."

Wajah Papua adalah wajah Indonesia pula, begitu dia berkata, sedikit mengingatkan. Dia sering bersedih melihat pusat-pusat perbelanjaan baru atau monumen-monumen megah yang dibangun di Jawa sana. Pada masa yang sama, jauh di timur sini, listrik pun masih kesulitan. Dia bersedih mendengar bagaimana mereka yang dari bagian barat Indonesia sering memojokkan dan berkata bahwa kemunduran Papua karena penduduknya sendiri. Papua tertinggal karena penduduknya yang bodoh, malas, dan terbelakang.

"Bagaimana tidak kurang pendidikan," katanya, "jika kami tidak punya sekolah dan guru yang layak? Jika anak-anak kami harus naik-turun gunung untuk sampai ke sekolah yang ternyata hanya diajar oleh para guru yang bosan dan dengan kualitas yang memprihatinkan pula?"

Dia bersedih melihat bagaimana gunung-gunung dibelah, kekayaan alam dikeruk, tetapi hanya sedikit sekali kontribusi yang diberikan kepada penduduk asli Papua.

"Saya membayangkan," ujarnya, "zaman kolonial dulu, tuan-tuan Eropa itu mengeruk rempah-rempah kita dan membawanya pulang untuk membuat makanan mereka lebih berasa. Di Eropa sana, di antara pesta-pesta jamuan makan, mereka menertawakan penduduk Hindia Belanda. Mereka menertawakan bagaimana para *inlander* itu adalah kelompok manusia bodoh yang terbelakang. Saya terkadang merasa situasi sekarang ini mirip. Cuma sedihnya, mereka yang menertawakan kami itu bukan para kolonial, tetapi saudara-saudara kita sendiri, sesama orang Indonesia."

"Tentu tidak semua, Bung," katanya lagi. "Saya kenal banyak sekali saudara yang baik hati, tetapi yang seperti ini pun banyak sekali. Entah kenapa mereka menjadi picik seperti itu," sambungnya prihatin.

Dia terus bercerita. Kisah-kisah kesenjangan, keterbelakangan, dan kesulitan untuk mendapatkan buah pembangunan. Mendengar kisah-kisahnya ini segala kantuk saya hilang. Saya jengah. Saya ikut bersedih. Saya bertambah gusar mengetahui tak banyak yang dapat saya lakukan.

Pak Mike sepertinya melihat kegusaran saya. Dia pun mengalihkan pembicaraan dan bercerita beberapa kisah lucu untuk mencairkan suasana. Salah satunya mengenai orang Merauke dan Sorong yang sedang berkelahi. Konon, setelah lelah berkelahi, mereka pun adu mulut.

"Heh ko orang Merauke! Awas e, nanti ko pergi Jakarta! Jangan ko berani lewat Sorong e!" kata si orang Sorong.

"Bah! Ko orang Sorong! Awas e, nanti pas ko upacara! Jangan sampe ko manyanyi 'Dari Sabang Sampai Merauke' e! Berhenti ko di Sorong saja!" Begitu balas si orang Merauke.

Begitu salah satu kisahnya yang saya ingat. Setiap selesai sebuah cerita, dia pun tertawa besar-besar. Saya ikut tertawatawa bersamanya dalam perjalanan ke timur yang berangin sejuk.

Saat Pak Mike akhirnya sedikit kelelahan dan tertidur, saya yang sudah terjaga menikmati pemandangan di sepanjang jalan. Selain hamparan rumput, rawa, dan pohon kayu putih, saya memperhatikan sesuatu yang luar biasa menyembul di antara barisan pepohonan. Gundukan tanah dua kali tinggi manusia yang bertebaran di sepanjang jalan. Itulah rumah semut atau yang oleh masyarakat setempat disebut Musamus. Rumah-rumah ini bertebaran di sana-sini, di pinggir jalan, atau menjorok ke dalam di antara pohon-pohon kayu putih.

Hebat sekali semut-semut itu. Bertahun-tahun mereka membangun rumah mereka. Setitik demi setitik tanah. Tanpa kenal lelah. Bukan sekadar rumah, melainkan rumah yang kukuh sekali. Meskipun tampak rapuh, cobalah untuk memukulnya dengan tangan. Tangan kalian akan kesakitan dan rumah ini masih akan tenang-tenang saja. Oleh karena itu, masyarakat Merauke menjadikannya sebagai simbol untuk memicu semangat, semangat untuk terus bekerja, walaupun selalu dipandang kecil, seperti semut-semut pemberani itu.

Menjelang sore, kami sampai di Desa Sota, desa perbatasan dengan Papua Nugini. Kami memutuskan untuk berjalan menuju perbatasan. Di pos, saya duduk dan mengobrol bersama para anggota TNI penjaga perbatasan. Setahun penuh mereka harus ada di sana. Mereka tidak boleh keluar dari Desa Sota sepanjang tahun penugasan. Jika sampai terlihat di wilayah kota tanpa izin, mereka akan dikurung

karena melakukan pelanggaran. Berat juga hidup para pemuda pemberani ini.

"Konsekuensi pekerjaan," kata salah seorang dari mereka, serdadu muda asal Jawa Timur.

Kerja mereka duduk dan mengawasi perbatasan. Sekali waktu mereka akan berjalan ke tengah hutan, berpatroli dan memasang patok-patok perbatasan atau memastikan patok itu ada di tempatnya. Selain berjaga dan memasang patok, mereka juga memeriksa penduduk Papua Nugini atau Desa Sota yang menyeberang. Biasanya, para penyeberang ini pergi untuk berjualan atau mengunjungi keluarga.

Mungkin para serdadu ini agak kesepian karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan dengan duduk dan mengawasi saja. Oleh karena itu, saat ada pejalan seperti saya yang datang untuk sekadar berkunjung, mereka tampak senang. Mereka pun senang berbagi kisah dan bertukar anekdot dengan saya sepanjang sore itu.

Menjelang gelap, saya mohon diri untuk kembali ke Desa Sota. Para anggota TNI ini sempat menitip salam untuk belahan lain dari Indonesia di barat sana. Di perjalanan kembali, saya melewati tugu kembar. Tugu perbatasan kembar yang ditempatkan di dua tempat terujung Indonesia, di titik nol Indonesia di Sabang, Aceh dan di Merauke, Papua. Tugu yang terus berdiri mengingatkan kita bahwa Indonesia memiliki luas sampai ke sini. Tidak berhenti di suatu titik, di bagian tengah.

Malam harinya, saya agak susah tidur. Saya terkenang pembicaraan dengan Pak Mike tadi siang. Saya terkenang akan salam dari para serdadu itu untuk bagian lain dari Indonesia. Saya terkenang akan tugu yang memberi peringatan bahwa Indonesia memiliki luas sampai di ujung timur ini. Sungguh Indonesia adalah negara yang luas, hijau, dan indah. Negara yang besar, rumah bagi berbagai kesenian indah, rumah dari mereka yang begitu majemuk, rumah bagi segala budaya adiluhung.

Namun, Indonesia juga sebuah negara yang memiliki tantangan kesenjangan nan besar. Tidak hanya kesenjangan Papua dan daerah lainnya, tetapi juga fakta bahwa kesenjangan pun terjadi di berbagai daerah. Bahkan, di beberapa daerah di Lampung pun, banyak rumah tangga yang belum teraliri listrik. Lampung! Hanya sepenyeberangan dari Jakarta. Bagaimana tingkat kematian bayi karena kurangnya nutrisi begitu besar di banyak daerah di Jawa Barat. Jawa Barat! Beberapa jam saja dari Jakarta. Bahkan di Jakarta, tempat potret kemiskinan senantiasa bersanding dengan kemewahan-kemewahan yang begitu gemerlap.

Saya menghidupkan lampu dan mengisi waktu dengan membaca-baca kembali kabar-kabar dari Gypsytoes. Dia bercerita tentang hari-hari awalnya di Den Haag. Bagaimana dia mencoba menghemat uang saku dengan belajar memasak mati-matian bersama Feli, seorang kawan baru yang sama butanya dalam hal masak-memasak. Dia juga bercerita tentang antusiasmenya akan hari-hari awalnya belajar. Juga tentang



kawan-kawan baru dari berbagai belahan dunia yang datang dengan segudang sudut pandang yang segar dan berbeda mengenai berbagai persoalan.

Saya mengirim kabar kepadanya mengenai hari-hari saya di Merauke dan mengingatkannya untuk tidak lupa menjelajahi Eropa begitu semua urusan awal di Den Haag selesai. Setelah kabar terkirim, layar komputer dimatikan, dan kamar kembali gelap, pikiran saya masih menerawang ke sana-kemari, melompat-lompat dari Gypsytoes ke pembicaraan-pembicaraan saya siang tadi.

Bersama malam yang pekat, kembali saya teringat betapa banyak hal yang masih perlu dilakukan untuk Indonesia dan betapa saya hanyalah pekerja pembangunan kecil dan seorang pejalan dengan begitu banyak keterbatasan. Kamar sedikit terasa panas dan di kejauhan terkadang terdengar anjing yang melolong-lolong. Malam terus merayap larut bersama saya yang masih lanjut bergusar-gusar.

Ah, berbahagialah mereka yang bisa berbuat banyak hal baik untuk bangsanya.[]



Menyapa Shakespeare di Paris

[Gypsytoes]

Paris. Kota dengan cahaya tak berkesudahan, kota untuk mereka yang jatuh cinta, kota bagi para pemimpi.

Banyak sudutnya membekaskan kisah, bahkan untuk mereka yang belum pernah menginjakkan kaki di sana. Setiap orang seolah menyimpan fantasinya masing-masing tentang Paris. Tak heran, Paris menjadi tujuan pertama saya berjalan-jalan di Eropa setelah mulai terbiasa dengan rutinitas akademis dan kehidupan sehari-hari di Den Haag. Twosocks mengingatkan saya untuk mulai beranjak dari koridor-koridor kampus serta asrama saya di Den Haag dan mulai mengunjungi berbagai tempat di benua baru itu. Ini kesempatan sekali seumur hidup, begitu katanya.

GYPSYTOES-MENYAPA SHAKESPEARE DI PARIS



Hari itu, saat dedaunan mulai menguning dan rintik hujan menghantarkan musim gugur, saya dan beberapa kawan sesama pelajar Indonesia untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di Paris. Antusiasme kami meluap.

Kawan-kawan saya datang ke Paris untuk melihat sudut yang menyimpan sebuah fantasi yang berbekas di benak mereka masing-masing. Feli, yang pada bulan-bulan terakhir ini menjadi kawan saya belajar memasak demi penghematan uang makan, tidak sabar ingin melihat langsung Istana Versailles, tempat bangsawan Prancis bergelimang kemewahan pada masa jayanya. Leon, yang selalu pasrah menyantap apa pun masakan yang saya atau Feli sajikan dan setia mencuci wajan dan piring sesudahnya, tak sabar untuk mengagumi Monalisa serta lukisan-lukisan bersejarah lain di Museum Louvre. Kami semua menyapa sudut-sudut indah tersebut dan terpesona.

Namun, saya pun ke Paris untuk mengejar fantasi saya sendiri.

Bangunan mungil bercat putih dan berdaun jendela hijau cemara itu berdiri di sana. Seperti gambar yang telah berkali-kali saya lihat, ia ada di sana, di sisi kiri Sungai Seine, sepelemparan batu saja dari Gereja Notre Dame. Lukisan potret pujangga Inggris William Shakespeare terpampang di atas daun pintu, diapit papan kuning bertuliskan Shakespeare and Co.–Antiquarian Books.

Saya sudah memimpikan tempat ini selama beberapa tahun. Sore itu, pada malam terakhir saya di Paris, sebelum harus berkumpul lagi dengan kawan-kawan untuk kembali ke Den Haag, saya berdiri di depannya. Sendiri. Satu jam hanya untuk saya dan tempat yang menarik saya ke kota ini.

Saya menghela napas, lalu melangkah masuk.



Jika kau ingin mengetahui apakah seseorang mencintai buku, lihatlah sisi tempat tidurnya. Terlepas dari seberapa banyak koleksi buku atau seberapa rapi rak bukunya tertata di ruang tengah, seorang pembaca sejati selalu membawa buku ke kamar. Saat-saat menjelang tidur akan dia isi dengan membaca. Kerap pada saat yang sama, dia membaca lebih dari satu buku. Terkadang, dia lupa bahwa buku yang dibaca pada malam sebelumnya telah menunggu di nakas atau tergolek di sisi bantal. Oleh karena itu, buku yang dia baca pada sore hari akan juga diajak ke ruang tidur. Lambat laun, buku-buku akan menumpuk di sisi tempat tidur pembaca yang pelupa seperti ini.

Toko buku Shakespeare and Co. tampak seperti sisi tempat tidur seorang kutu buku kronis. Buku-buku dalam segala warna berjejer di rak-rak yang terpasang sampai ke langit-langit. Buku-buku dalam berbagai ukuran menumpuk di lantai hingga mencapai pinggang. Buku-buku dalam bermacam ketebalan melintang, membujur, dan memenuhi setiap celah yang ada. Beberapa tampak kumal dan berkerut, beberapa yang lain tampak baru dan harum. Jauh sekali dari toko

GYPSYTOES-MENYAPA SHAKESPEARE DI PARIS



buku komersial umumnya, tempat buku dipajang rapi dengan sampul menghadap ke muka agar dapat menarik perhatian pembeli dalam sekejap mata. Di sini, para pengunjung harus menghabiskan waktu dan memberi perhatian penuh untuk menelusuri buku-buku yang hanya kelihatan punggungnya.

Namun, tampaknya para pengunjung tidak berkeberatan. Banyak yang terlihat asyik mencermati rak-rak buku, sementara yang lain diam membaca di kursi-kursi dalam aneka bentuk dan warna yang tersebar di berbagai penjuru toko.

Saat berada di Shakespeare and Co., para pengunjung tampak seperti berada di rumah sendiri. Hal yang sama juga saya rasakan. Inilah suasana yang dulu membuat saya jatuh cinta kepadanya. Pertama kali saya melihat Shakespeare and Co. adalah dalam film Before Sunset, bagian kedua dari trilogi karya Richard Linklater. Film ini mengisahkan reuni dua orang yang pernah bertemu di kereta dan saling jatuh cinta serta percakapan mereka saat bersama-sama menyusuri kota hingga matahari akhirnya terbenam. Bagian kedua dari trilogi ini dimulai saat Jesse, sang tokoh utama pria, menjelaskan latar belakang novel pertamanya kepada para pembaca dan wartawan di sebuah toko buku kecil. Shakespeare and Co. nama toko itu. Dia berbicara sambil bersandar santai di kursi. Tangannya bergerak ringan dan dia tertawa akrab bersama para pendengarnya. Suasana yang begitu hangat terjalin antara penulis dan pembaca.

Saat kanak-kanak dulu, Mama sering mengajak saya ke toko buku di Kwitang dan membiarkan saya bermain-main dan mengaduk-ngaduk buku-buku di sana. Di sanalah cinta saya pada dunia bacaan dimulai. Sejak itulah, toko buku selalu menjadi tempat kesayangan saya, tempat menghabiskan angpau setiap perayaan tahun baru Imlek dan tempat membelanjakan semua hadiah kenaikan kelas.

Namun saat kecil dulu, saya melihat toko buku terbatas sebagai tempat berbelanja buku semata. Baru saat melihat Shakespeare and Co. di film *Before Sunset*, saya melihat bagaimana toko buku dapat menjadi tempat berkumpul bagi mereka yang mencintai dunia sastra. Tempat mereka yang menulis dan mereka yang membaca berinteraksi dengan hangat dan sejajar, saat yang satu tidak tampak dalam derajat yang lebih daripada yang lainnya. Saat itulah, saya mulai bermimpi untuk dapat mengunjunginya suatu hari.

Ternyata, saya bukanlah satu-satunya yang jatuh cinta akan toko buku ini. Saat dihadiahi buku *A Moveable Feast* oleh Twosocks, saya menemukan bahwa Shakespeare and Co. ternyata begitu berkesan bagi Ernest Hemingway. Saat itu, Hemingway muda sedang mencoba merintis karier sebagai penulis di Paris pada awal tahun 1920-an. Dia miskin, tetapi tetap mencandu buku. Untuk seorang penulis yang penuh gairah seperti dirinya, buku adalah oksigen. Beruntunglah dia bertemu dengan Sylvia Beach, pendiri Shakespeare and Co., yang mengizinkannya untuk meminjam buku dengan cumacuma.

"Dia tidak mengenal saya. Alamat yang saya berikan kepadanya, 74 rue Cardinal Lemoin, adalah area termiskin yang

GYPSYTOES-MENYAPA SHAKESPEARE DI PARIS



bisa terbayangkan oleh siapa pun di Paris. Namun, dia begitu hangat dan ramah menyambut saya. Di belakangnya, tampak barisan rak dan buku-buku yang berjajar setinggi langit-langit bangunan, terus ke belakang sampai ke bagian dalam," tulis Hemingway.

Sejak membaca bagian tersebut dalam buku Hemingway, saya tertarik mencari tahu lebih banyak tentang manusiamanusia yang bersinggungan dengan toko buku legendaris tersebut. Pencarian saya menunjukkan bahwa Sylvia Beach tidak hanya menawarkan kebaikan hatinya kepada Hemingway. Shakespeare and Co., satu-satunya toko buku berbahasa Inggris di Paris saat didirikan pada tahun 1922, juga membuka pintunya untuk Gertrude Stein, Anais Nin, dan James Joyce. Karya besar Joyce, *Ulysses*, tak akan bisa diterbitkan jika bukan karena Sylvia. Dialah yang memutuskan untuk menerbitkannya saat manuskrip bersejarah itu dilarang di Amerika dan Inggris karena dianggap terlalu kontroversial. Toko buku ini adalah surga bagi para penulis. Sayang sekali, pada masa pendudukan Jerman selama dua dekade berselang, Shakespeare and Co. harus ditutup.

Kebaikan hati Sylvia menjadi inspirasi bagi George Whitman, seorang keturunan Amerika lain, untuk mendirikan toko buku berbahasa Inggris kedua di Paris. Pada 1951, dia mengubah sebuah biara berlantai tiga di sisi kiri Sungai Seine menjadi toko buku bernama Le Mistral. Saat Sylvia meninggal dunia, dia mengganti nama toko bukunya menjadi Shakespeare and Co. Hal ini dilakukan George untuk

menghormati semangat Sylvia Beach dan mengabadikan namanya. Seperti halnya toko buku Sylvia, George berharap toko bukunya juga menjadi pelepas dahaga bagi para penulis muda yang mampir di pintu. Dan, demikianlah adanya. Allan Ginsberg dan William Burrough, kawan-kawan dari Jack Kerouac, serta banyak penulis lain dari angkatan yang disebut *The Beat Generation* menghabiskan sebuah masa dalam petualangan tulis-menulis mereka di sana. Demikian terus, hingga sekarang.

Saya melihat sebuah tangga dan menaikinya. Tangga yang menimbulkan derit suara kayu saat harus menyangga beban tubuh saya. Aroma khas kertas-kertas tua semakin kuat di atas sini. Ah, seandainya saya bisa menangkap aroma ini dan memasukkannya ke dalam botol.

Be not inhospitable to strangers, lest they be angels in disquise.

Kalimat ini menyapa saya di lantai dua toko buku ini, ditulis tangan dengan cat hitam di atas sebuah gang menuju ruangan lain. Saya teringat Twosocks yang pernah bercerita kepada saya mengenai George Whitman.

"Dia tidak hanya baik hati kepada penulis dengan nama besar, Gypsytoes. Dia juga menyambut ramah penulis-penulis muda yang belum punya nama sama sekali."

Saya memasuki sebuah ruangan yang dipenuhi buku mulai dari lantai sampai langit-langit. Tampak pula sebuah bangku lebar yang ditutup seprai merah di bawah sebuah tangga perpustakaan. Saya bersandar untuk membaca

GYPSYTOES-MENYAPA SHAKESPEARE DI PARIS



beberapa buku dan sedikit terkejut menemukan bahwa saya menduduki sebuah bantal. Bangku tersebut ternyata adalah sebuah tempat tidur!

Obrolan dengan Twosocks kembali muncul di benak saya. "Para penulis muda yang berkelana dari berbagai belahan dunia diperbolehkan untuk tinggal di Shakespeare and Co. selama yang mereka mau. Ada ruangan yang cukup untuk enam sampai tujuh orang. Siapa yang datang terlebih dahulu bisa tinggal lebih dahulu. Mereka yang beruntung untuk dapat tinggal di sana biasanya ikut bantu-bantu menjaga toko buku. Pada siang hari mereka menjaga toko, sedangkan pada malam hari mereka menulis. Romantis sekali, bukan? George Whitman hanya meminta para penginap ini untuk menuliskan kisah hidupnya masing-masing dan meninggalkannya di sana sebelum mereka pergi. George Whitman menyebut penulispenulis muda ini para *Tumbleweed**-nya."

Tempat tidur yang saya duduki ini pasti milik salah satu *Tumbleweed.* Ruangan ini agak dingin dan tertata dengan sederhana. Namun untuk penulis-penulis muda ini, tidur di antara buku-buku dan tempat yang meninggalkan jejak pujangga-pujangga besar tentu lebih nikmat dibandingkan hotel termewah sekalipun.

Di sisi lain ruangan ini, terdapat sebuah piano kayu mungil. Saya ingin mengetahui apakah piano ini masih bekerja atau tidak, tetapi takut mengganggu pengunjung lain. Apalagi saya jelas tidak tahu cara memainkan piano. Saat itulah seorang perempuan muda berambut pirang dengan mata yang sangat biru melangkah ke dalam ruangan. "Aha! Ada piano!" serunya riang dan segera memainkan jarinya di tuts-tuts piano itu. Sebuah lagu waltz mengalun jernih ke seluruh sudut toko buku. Tak seorang pun datang menyuruhnya berhenti. Tak seorang pun rupanya berkeberatan akan melodi indah yang dimainkannya.

Ketika saya keluar ruangan, tampak semburat sinar matahari berwarna jingga kemerahan berpendar dari jendela. Rupanya matahari baru saja tenggelam. Ah, ini artinya waktu saya di sini akan segera berakhir. Saya sangat menyesal tidak bisa tinggal lebih lama. Seperti Cinderella, malam ini saya harus mengejar bus Euroline menuju Den Haag sebelum bus itu berubah menjadi labu dan tikus.

Saya menuruni tangga menuju pintu keluar. Tadinya saya ingin membeli buku untuk dijadikan kenang-kenangan, tetapi ternyata saya terlalu larut dalam menghayati tempat ini. Lekuknya, sejarahnya, aroma buku tuanya, dan bagaimana tempat tersebut dipenuhi para pembaca yang tampak sangat kerasan dan seperti berada di rumah sendiri. Saya sudah puas hanya dengan merasakan suasana tersebut.

Sebelum berlari menuju Notre Dame, saya melihat Shakespeare and Co. untuk terakhir kalinya. Mata saya tertumbuk pada sepotong kalimat yang tertulis di sisi kanan ambang jendela.

"... the fact is Tolstoi and Doestoyevski are more real to me than my next door neighbors."

GYPSYTOES-MENYAPA SHAKESPEARE DI PARIS



Saat itulah, saya merasa bahwa saya memahami sosok George Whitman dan mengapa dia selalu menyambut hangat para penulis muda.

Semasa kecil dulu, saya pun menemukan Lucy dari kisah Narnia atau Matilda dari kisah-kisah Roald Dahl sebagai sosok-sosok yang lebih nyata dibandingkan anak-anak lain di kompleks perumahan saya. Saat tumbuh lebih dewasa, temanteman terdekat saya adalah mereka yang dapat berdiskusi selama berjam-jam tentang kesamaan *The Graveyard Book* karya Neil Gaiman dengan karya klasik Rudyard Kipling, *The Jungle Book*. Sahabat-sahabat saya yang lain adalah mereka yang dapat segera menemukan inkonsistensi dari aturanaturan dunia sihir dalam ketujuh buku *Harry Potter*, atau Twosocks, yang meringkuk sedih saat membaca *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang teramat getir itu.

Mereka yang dibesarkan dengan buku-buku merasa intim dengan tokoh-tokoh dalam buku yang dibacanya berulangulang. Berada di sekitar mereka yang juga mencintai buku menjadi hal yang sangat penting bagi kami para kutu buku.

Tadi, saat pertama kali memasuki Shakespeare and Co., saya terpesona kepada para pujangga besar yang menjadikan toko ini sebagai rumah untuk mereka. Namun, sekarang yang saya inginkan adalah dapat berbicara dengan George Whitman dan para *Tumbleweed*. Saya membayangkan kisah-kisah hidup mereka dan buku-buku yang membentuk karakter mereka masing-masing.

Lonceng gereja berdentang tujuh kali, mengingatkan saya untuk benar-benar harus beranjak. Jika diberikan kemudaan dan waktu yang berlebih, saya ingin kembali menapak di Shakespeare and Co. sebagai salah satu dari para *Tumbleweed* itu. Semoga.[]

* Tumbleweed: Bagian dari tanaman, semacam diaspora, yang pada saat dewasa dan kering akan terlepas dari akar atau cabangnya dan terbang bersama angin.



Praha: Negeri Dongeng yang Kelam

[Gypsytoes]

duh!" Saya terbangun sambil mengumpat. Kepala saya terantuk jendela bus karena bahu yang diguncangguncang oleh Feli.

"Lihat ke luar jendela, Neng!" serunya.

Dalam sepersekian detik, kemungkinan-kemungkinan buruk menyergap pikiran saya, kawanan perampok, kecelakaan lalu lintas, atau kebakaran hutan. Namun, apa yang diperlihatkan Feli mencengangkan dalam arti lain.

Dia menunjuk pada pemandangan danau membeku yang menghampar tanpa cela. Danau yang memantulkan bayangan ranting-ranting pohon yang tertunduk menahan salju di sekelilingnya, danau yang tampak sebagai sebuah hamparan putih. Hamparan yang hening seperti sebuah negeri dari dimensi lain. Sebuah negeri dongeng.

Saya teringat negeri Narnia dalam dongeng karya C.S. Lewis. Negeri yang harus menjalani musim dingin abadi selama diperintah oleh Penyihir Putih yang bertangan besi. Seperti inikah wajah Narnia kala itu? Begitu memikat dalam dingin dan heningnya?

Kami terpana menyaksikan kelebat danau tersebut saat bus melaju dengan kecepatan tinggi menuju Praha. Sementara di dalam tas, kamera kami terdiam tak tersentuh. Dalam beberapa menit, pemandangan pun berganti. Pohon-pohon gundul berselimut salju yang membuat saya mengantuk beberapa jam lalu kembali tampak berjajar-jajar. Kali ini saya tak kuasa untuk tidur lagi. Kantuk saya telah hilang. Kami serasa sedang menuju sebuah negeri dongeng.

Salju sudah turun di Den Haag ketika kami mening-galkannya dalam perjalanan tutup tahun ke tiga negara. Bratislava sudah terselimuti salju ketika kami datang, begitu pula Vienna, kota yang baru saja kami tinggalkan. Namun, tidak satu pun mengingatkan saya pada negeri dongeng seperti pemandangan danau beku tadi.

Sepertinya, ini pertanda bahwa Praha akan menjadi kota yang magis.





Banyak orang berpikir bahwa dongeng adalah dunia tempat peri bersayap perak serta kurcaci berwajah riang akan mengayunkan tongkat sihir untuk mengabulkan permintaan. Dunia tempat nenek sihir dan ibu tiri yang jahat akan menerima ganjarannya, tempat putri yang ditindas akan menemukan kebahagiaan abadi bersama sang pangeran tampan. Dongeng dianggap sebagai dunia ajaib berwarnawarni yang dikisahkan untuk mengantar anak-anak ke mimpi indah.

Tidak banyak yang menyadari bahwa dongeng sebetulnya berawal dari kisah-kisah kelam yang diceritakan di antara sesama orang dewasa. Baru di kemudian harilah, kisah-kisah itu diubah agar lebih ramah bagi anak-anak.

Pada versi paling awal, ibu jahat yang memaksa Cinderella bekerja seperti budak konon adalah ibu kandungnya sendiri. Di kemudian hari, Grimm Bersaudara mengubah sang ibu menjadi ibu tiri sehingga lebih mudah dicerna anak-anak. Si Gadis Bertudung Merah yang dimakan serigala ternyata dimaksudkan sebagai peringatan bagi anak-anak perempuan agar tidak terlena dengan tipu daya laki-laki hidung belang yang ingin meniduri mereka.

Twosocks, sahabat saya itu, kerap mengejek dunia kecil saya yang hanya diisi dongeng dan dunia khayal, sementara dia tumbuh besar dengan kisah petualangan Pandawa Lima yang gagah berani. Menurutnya, dunia kecil saya terlalu indah berbunga-bunga.

Suatu hari, saya tunjukkan kepadanya buku kumpulan dongeng karangan Charles Perrault yang kerap menemani saya saat kanak-kanak sebelum tidur. Pendongeng asal Prancis itu tanpa ragu menuliskan dongeng Si Kulit Keledai, putri yang menyamar dengan jubah dari kulit keledai. Dia melarikan diri dari ayah kandungnya yang terobsesi untuk menikahinya. Ayah kandungnya! Yang lebih mencekam lagi dalam buku itu adalah dongeng Si Janggut Biru, pria yang membunuh istri-istrinya dan menyimpan mayat mereka di ruang bawah tanah kastel.

Keesokan harinya, Twosocks menelepon saya. Dia mengaku susah tidur karena dihantui dongeng-dongeng seram dari buku yang saya bawakan. Saya mengaku kemudian bahwa sewaktu kecil pun saya pernah mimpi buruk setelah membaca kisah Si Janggut Biru, tetapi tidak jera untuk terus membacanya. Saya cukup beruntung untuk bisa membaca kisah-kisah dongeng dalam versi kelamnya. Untuk saya, justru kisah-kisah kelam ini yang lebih menghipnotis dibandingkan bagian akhir yang bahagia dalam versi Walt Disney.

Kota Praha yang saya temui di antara salju bulan Desember itu mengingatkan kembali pada dongeng-dongeng kelam yang dulu menemani saya pada saat-saat menjelang tidur. Memikat, menghipnotis, dan merayu habis-habisan hingga saya merelakan diri hanyut dalam mantranya. Dan Praha menyambut saya dengan manis. Saya beruntung menemukan sebuah buku yang memuat peta dan legenda di balik tempat-tempat di sekitar wilayah Kota Tua dan Pemukiman Yahudi di sana.



Kami berjalan menuju *Prazsky Orloj*, jam astronomi di sudut balai Kota Tua, yang sudah menjadi ikon kota sejak awal abad ke-15. Jam ini terdiri dari tiga cakram keemasan: cakram kalender penanda bulan, cakram astronomi yang menandakan posisi bulan dan matahari di langit, serta cakram penunjuk waktu. Cakram penunjuk waktu ini memunculkan sederet boneka pada setiap jam yang berakhir dengan boneka tengkorak perlambang kematian di ujung barisan.

Feli masih mengamati arsitektur jam yang unik itu ketika saya mulai membalik-balik halaman buku untuk mencari kisah di balik *Prazsky Orloj*. Menurut legenda, para petinggi Kota Praha begitu terobsesi menjadikan jam astronomi ini sebagai jam terindah di Eropa. Mereka mengambil pisau panas dan membutakan mata Master Hanus, sang pencipta jam. Dengan begitu, dia tidak pernah lagi menciptakan jam seindah itu. Mungkin legenda ini ada benarnya. Hingga kini, *Praszky Orloj* adalah jam astronomi tertua di dunia yang masih berfungsi dengan baik.

Kami saling menatap. Ternyata, legenda di balik jam astronomi ini seram juga.

Dari sana, Feli dan saya berjalan kaki menuju jembatan Santo Charles, jembatan paling ternama di antara sekian jembatan yang menghubungkan wilayah Kota Tua dan *Lesser Town*. Legenda di balik jembatan ini pun tidak kalah seramnya. Ada harga mahal yang harus dibayar agar jembatan yang dihiasi tiga puluh patung orang suci ini dapat berdiri tegak selama enam abad.

Konon berabad-abad lalu, jembatan Santo Charles sempat rusak setelah Santo Yohanes dari Nepomuk melompat darinya dan tenggelam di Sungai Vltava. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki, tetapi tidak membuahkan hasil. Hingga suatu kali Iblis datang menawarkan bantuan kepada mandor yang bertanggung jawab atas proses perbaikan. Sebagai imbalan, Iblis meminta nyawa dari orang pertama yang menyeberangi jembatan tersebut saat perbaikan selesai. Si mandor tertarik dan berkeyakinan bahwa pada akhirnya dia akan sanggup menipu sang Iblis. Dia pun menyepakati tawaran itu.

Sayangnya, sang Iblis jauh lebih lihai. Sebelum batu perbaikan terakhir diletakkan, dia menjelma menjadi manusia dan mengabari istri si mandor bahwa suaminya mengalami cedera berat di ujung jembatan. Dalam paniknya, si istri berlari melintasi jembatan dan menjadi orang pertama yang menyeberang. Keesokan harinya, si istri meninggal bersama bayi yang dikandungnya. Mengetahui hal ini, si mandor begitu terpukul dan bersedih tanpa henti. Dia menghabiskan sisa hidupnya dalam penyesalan.

Hingga hari ini, Jembatan Santo Charles masih tegak berdiri. Saya dan Feli menyeberanginya sambil bergidik ngeri.

Kami pun sempat melihat dua gereja tua yang menjulang di wilayah Kota Tua Praha. Kedua gereja ini konon berhantu. Gereja St. Saviour di sudut balai kota terkenal akan 27 salib putih yang berjajar di halamannya. Salib-salib tersebut melambangkan 27 kepala bangsawan Bohemia yang dipenggal



dan dipajang di jembatan-jembatan Sungai Vltava selama sepuluh tahun. Menurut kabar burung, setiap hari peringatan kematian mereka pada tanggal 21 Juni, hantu para bangsawan ini berkeliaran di sekeliling Praha.

Sementara itu, hantu di gereja tetangga, Our Lady Before Tyn, adalah hantu pelayan dari seorang bangsawan kaya raya yang kejam. Pelayan tersebut dibunuh majikannya karena berhenti melayani nyonya bangsawan ketika mendengar dentangan lonceng gereja ini. Saat mendengar dentang lonceng, dia berhenti, berlutut, dan berdoa. Di sanalah, dia menemui ajal di tangan majikannya. Nyonya bangsawan tersebut lolos dari hukuman karena hartanya yang melimpah. Namun di sisa masa hidupnya, dia terus dihantui oleh si pelayan setiap kali lonceng gereja tersebut berdentang.

Sungguh dongeng tidak selamanya merupakan kisah indah. Ia menyimpan kisah-kisah kelam yang terkadang begitu mencekam. Saya teringat saat Twosocks bercerita tentang ketimpangan pembangunan di Indonesia setelah perjalanannya ke Merauke. Indonesia pun terkadang adalah sebuah dongeng yang diceritakan dengan indah. Negara kesatuan dengan wilayah yang besar dan makmur serta masyarakat yang ramah. Namun, seperti halnya kisah-kisah dongeng, Indonesia pun menyimpan sisi-sisi kelamnya sendiri.

Feli semakin bersemangat mendengarkan legenda dari tempat-tempat yang kami kunjungi, walaupun kisah yang saya bacakan sejauh ini semuanya terdengar mengerikan. Dia penasaran, apakah kesan magis dari Praha hanya berada di sekitar wilayah Kota Tua. Feli mengajak saya melalui ganggang sempit kota tersebut sampai ke Pemukiman Yahudi. Dia tahu bahwa sejarah kaum Yahudi di Eropa selalu penuh dengan diskriminasi, tetapi mungkin saja ada legenda tersembunyi di wilayah ini, seperti layaknya di Kota Tua.

Legenda yang paling terkenal di Pemukiman Yahudi, dan mungkin juga di seluruh Praha, adalah kisah tentang Golem. Setelah kaumnya mengalami ancaman dan tekanan selama bertahun-tahun, Rabi Low memutuskan untuk melindungi jemaatnya dengan membuat Golem, manusia buatan dari tanah liat. Rabi Low bersama dua murid terbaiknya membentuk tanah liat selama tujuh hari tujuh malam. Dia kemudian menulis kata-kata ajaib di sekeping *Shem*, kertas suci, lalu meletakkannya di dalam mulut Golem untuk memberinya napas.

Sang Golem menjalankan tugasnya sebagai pelindung Pemukiman Yahudi dengan baik. Seminggu sekali, pada hari Sabat, Rabi Low mengeluarkan kepingan *Shem* dari mulut Golem untuk memberinya waktu istirahat. Namun, pada suatu hari, Rabi Low terlupa karena putrinya sedang sakit. Sang Golem mengamuk. Dia berlari ke segala penjuru dan merusak apa pun yang dilihat. Untunglah Rabi Low dapat menghentikan Golem sebelum kerusakan yang diakibatkannya terlalu parah. Dia menyadari bahwa makhluk ciptaannya itu terlalu berbahaya. Rabi Low pun membalikkan mantranya sehingga Golem kembali menjadi gumpalan lempung biasa.



Feli mengangguk puas. Wilayah Pemukiman Yahudi ternyata menyimpan legenda, dan kisah Golem pun berakhir lebih bahagia dari legenda lain di sekitar Kota Tua.

Matahari musim dingin mulai tenggelam, walau saat itu baru pukul tiga sore. Feli mengajak saya mendaki bukit menuju menara-menara kemerahan kastel Praha, tempat yang ramai dikunjungi turis yang tak gentar menghadapi salju yang turun perlahan.

Saat menembus kerumunan turis, angin dingin menyelinap melalui kerah mantel saya. Meluncur turun dari tengkuk sampai ke pinggang. Saya bergidik.

Sebelum sempat merapikan syal, tiba-tiba Feli kembali mengguncang bahu saya seperti di bus pagi tadi. "Lihat ke jendela di sebelah kirimu, Neng!" jeritnya.

Kali ini pemandangan yang ditunjuknya adalah *baba jaga*, nenek sihir renta dengan wajah penuh kerut dan kutil di ujung hidungnya yang bengkok. Untungnya, *baba jaga* yang ini hanya boneka di depan toko cendera mata.

Kami tertawa. Kota Praha memang indah dan misterius bagai negeri dongeng. Kami yang cukup beruntung untuk mengunjunginya harus membuka mata lebar-lebar, siap menyambut kejutan yang menanti di setiap sudutnya. Kejutan-kejutan yang akan membius, menarik, dan membuai kami ke dalam negeri dongeng masa lalu yang kelam.

Dan saat itulah, saat saya membetulkan syal, tiba-tiba sebuah sosok yang begitu saya kenal tampak berkelebat di antara kerumunan manusia. Saya melihat Twosocks! Berdiri di antara kerumunan, lalu berjalan ke arah saya. Saya memejamkan mata. Saya tahu betul saat ini Twosocks sedang mendaki Gunung Merapi. Mungkin Kota Praha mendengar saya membatin tentang keajaiban dan kejutan yang ditawarkannya, lalu memutuskan untuk mengejutkan saya. Ketika membuka mata, bayangan sahabat saya itu pun menguap. Kerumunan manusia kembali berjalan seperti biasa.

Sepulang dari Praha, saya mengirimkan beberapa foto kota yang indah itu kepada Twosocks, kawan saya di ujung sana, teriring sebuah pesan singkat.

Dear Twosocks,

I was walking up the hill to the Prazsky Hrad, the Prague Castle, when I had a vision. As the snow fell and sky turned orange-purple from the setting sun, I saw you. An older you, with a more mature and lined face, in a black wool coat and a navy blue shawl. You were walking towards me, the castle behind you, with that subtle smile you reserve for moments when you feel most melancholic.

You would have loved Praha, Twosocks, you really would. But worry not, I think the vision means that you really will be here one day.

Your Gypsytoes



Dan Gunung-Gunung Memanggil

[Twosocks]

Saya kembali ke Jakarta dalam kondisi kelelahan setelah sebuah perjalanan mendaki gunung. Stasiun Gambir tampak sepi sekali sore itu. Tunggu, ini bukan sekadar sepi, ini benar-benar kosong melompong. Tak tampak para penjaga kios, penumpang-penumpang lain, petugas peron, atau para calo yang biasanya menggurita. Kosong melompong.

Saya terlalu letih untuk mengambil pusing dengan keganjilan itu. Saya pun melangkahkan kaki keluar stasiun menuju pemberhentian bus. Gontai. Kekosongan yang sama saya temui di sana. Tak satu kendaraan pun melintas, tak ada bus, bajaj, taksi, bahkan tak ada satu manusia pun terlihat. Lampu-lampu lalu lintas berpindah tanpa ada yang menggubris, plastik bungkus makanan tertiup angin dan memantul-mantul sendiri,

jalanan lengang seolah bersedih dalam kesepian. Seluruh penduduk Jakarta menghilang. Saya mendekati sebuah halte, terlalu letih dan pegal untuk menganalisis semua ini. Saya duduk. Menunggu.

Sampai kemudian sosok yang begitu saya kenal itu muncul. Ajik² datang menjemput. Dia tampak rapi dan bersih.

"Hei, Nak, akhirnya kamu pulang juga. Ayo, kita pulang sama-sama."

Rasanya lega luar biasa. Akhirnya, bisa segera beristirahat. Apalagi saya dijemput Ajik yang sudah sangat saya rindukan. Saya memeluknya dan berjalan beriringan. Saya seolah lupa bahwa beliau telah meninggal dunia beberapa tahun sebelumnya.



Saya terjaga dari tidur. Keringat dingin mengaliri tubuh yang dibalut jaket tebal. Udara dini hari itu sangat dingin menusuk, tetapi tubuh saya tetap basah berkeringat. Sejenak saya mencoba mengingat situasi tempat saya berada. Saya ada di sebuah tenda di pegunungan. Di ujung tenda, tampak Sinta dan Bastien, dua kawan pendaki yang sedang merapikan kantong tidur.

Sejurus kemudian saya sadar bahwa kami sedang berada di tengah pendakian Gunung Merapi. Ini adalah tenda

² Ajik = Sebutan ayah di Bali.



peristirahatan terakhir kami menjelang puncak. Saat itu pertengahan 2010, beberapa bulan sebelum letusan hebat melanda Merapi. Dini hari itu kami bangun untuk melanjutkan pendakian menuju tujuan akhir, tujuan yang megah, puncak Merapi.

Kami bergegas meninggalkan tenda yang berada di sebuah tempat bernama Pasar Bubrah. Pasar Bubrah adalah sebuah tanah lapang luas berbatu yang berada tepat menjelang tanjakan akhir menuju puncak. Konon tempat ini dipercaya sebagai pasarnya para makhluk halus. Di sanalah konon para dedemit, memedi, dan semacamnya bersemayam.

Saya bertanya-tanya, adakah hubungan antara mimpi saya yang aneh dan tempat yang disebut-sebut cukup angker ini? Apakah sehari sebelumnya saya buang air di tempat yang salah? Apakah secara tidak sengaja saya telah berucap keliru sehingga terkena semacam kutukan? Ah sudahlah, saya terlalu awam untuk hal-hal semacam ini.

Namun, mimpi tadi jelas menimbulkan perasaan yang kurang enak di hati. Saya selalu bersukacita jika Ajik sesekali menyapa di mimpi, tetapi ini tampaknya bukan situasi yang pas. Saya sedikit takut, apakah keputusan untuk terus menapak naik adalah keputusan yang benar?

Saat Sinta dan Bastien dengan gagah menapaki jalur yang terjal dan berbatu menuju puncak, saya ada di belakang, dengan sangat hati-hati memperhatikan setiap batu yang dipegang atau dijadikan pijakan. Bulan sedang mati. Dalam gelap yang pekat, penerangan hanya bertumpu pada senter

kepala kami. Suasana teramat hening. Hanya terdengar suara batu-batu yang terjatuh dan terinjak serta suara napas kami yang memburu.

Saya takut mati. Untuk banyak pendaki, medan di sini mungkin jauh dari berat. Namun, untuk saya yang sudah cukup lama sejak terakhir kali mendaki gunung, kegugupan tak dipungkiri sedikit melanda. Saya selalu menyukai kegiatan trekking ke hutan, tetapi bersama usia yang menginjak tiga puluh, saya lebih sering memilih medan-medan yang lebih mudah.

Medan Merapi saat itu memang agak berat. Kemiringan mencapai tujuh puluh derajat dan sedikit kesalahan bisa berakibat fatal. Perlahan saya merangkak naik. Selangkah demi selangkah.

Saat berada dalam posisi yang cukup kukuh, beberapa kali saya melihat ke bawah atau ke kejauhan. Tampak lampulampu di Kota Magelang dan Boyolali yang gemerlap. Indah sekali. Terkadang saya beristirahat dan melihat lampulampu itu, membayangkan orang-orang yang masih terlelap itu, atau beberapa yang sudah bangun, lalu melakukan aktivitas paginya.

Sedikit pendar merah mulai tampak di ufuk Timur. Semangat saya terpacu untuk kembali merangkak naik. Setelah sejam mendaki, akhirnya kami tiba di puncak. Tepat menjelang matahari terbit.

Angin berembus dingin dan menusuk di puncak. Beberapa kali kami menggigil kedinginan. Beberapa kali kami



mengetatkan penutup kuping dan menggosok-gosokkan tangan yang sedikit terasa membeku. Kami duduk di puncak Merapi, menghadap ke Timur. Awan-awan yang bergumpalgumpal tampak di bawah, awan-awan yang membentang bagaikan lautan. Akhirnya, prosesi terbitnya matahari menjawab semua kelelahan, ketakutan, dan dingin yang kami rasakan. Suasana ajaib yang diciptakannya membuat dingin tak lagi begitu terasa.

Ia cantik seperti syair yang dilantunkan mereka yang sedang jatuh cinta. Saat garis berpendar merah di kejauhan, lalu berubah menjadi keemasan, sampai kemudian matahari sedikit demi sedikit muncul di balik awan. Inilah yang oleh para pendaki disebut teater matahari terbit.

Pagi itu, di puncak Merapi saya mengingat kembali kenapa saya jatuh cinta akan puncak gunung. Pemandangan matahari terbit tentu bisa dengan mudah didapatkan di pantai atau banyak sudut lain Indonesia. Namun, melihat matahari terbit di puncak gunung adalah hasil akhir dari keindahan tak henti di sepanjang perjalanannya. Matahari terbit dan terbenam, barisan bunga edelweiss, bau kayu yang basah, suara binatang hutan, gesekan ranting di dalam heningnya hutan, barisan awan yang seolah kita langkahi, obrolan intim sesama pendaki, dan banyak lagi. Ia adalah hasil akhir dari perjalanan mengatasi batas-batas diri. Mengatasi ketakutan-ketakutan, lelah, putus asa dari perjalanan tak berujung, dan segala batas fisik.

Pagi itu, di puncak Merapi, tampak puncak Merbabu di kejauhan, bersama Sindoro, Sumbing, dan Slamet. Mereka berdiri kukuh seolah memanggil-manggil.

Ah, ketahanan fisik saya tentu tidak lagi seperti masamasa penuh tenaga pada tahun-tahun awal dua puluhan dahulu. Masa yang dipenuhi kekaguman akan Soe Hok Gie yang sendiri, idealis, dan sunyi. Masa yang terinspirasi oleh Walt Whitman yang berkisah tentang manusia terbaik yang muncul dari alam terbuka. Saya tak sesegar itu lagi, tetapi dengan persiapan cukup, tentu saya masih sanggup berjalan di alam barang dua hingga empat hari. Pagi itu, di puncak Merapi, saya berikrar untuk menyapa kembali gunung-gunung itu. Usia saya baru tiga puluh, saya akan menyingkirkan alasan-alasan keterbatasan fisik. Saya akan lebih sering menyapa indahnya gunung, menghirup bau hutan yang basah, menikmati intimnya percakapan dalam pendakian, dan segala teater matahari terbit itu.

Saat memandang ke Timur, saya kembali teringat mimpi dini hari tadi. Namun, kali ini ia bukanlah ingatan dengan nuansa mencekam. Dalam mimpi tadi, Ajik menyambut saya di rumahnya. Inikah rumah yang dia maksud? Sebuah negeri di atas awan dengan gumpalan awan di bawah dan sinar kuning di ujung Timur? Saat saya kanak-kanak dahulu, Ajik kerap bercerita tentang betapa dia menyukai puncak gunung, khususnya saat dia berdiri di puncak Agung, puncak tertinggi di Bali. Rasanya damai luar biasa di sana, begitu dia selalu



berkata. Saya membayangkan, tentu di tempat-tempat indah seperti inilah Ajik ingin menghabiskan harinya.

Pagi itu, di puncak Merapi, saya membayangkan kehadiran beliau. Dia berdiri di dekat saya, bersama-sama memandang ke Timur.

"Selamat datang di rumahku, Nak." Mungkin begitu dia berkata sambil merangkulkan lengannya ke pundak saya. Di kejauhan, tampak puncak Merbabu, Sindoro, Sumbing, dan Slamet. Di bawah kami, tampak awan putih bergumpalgumpal. Tenggorokan saya tercekat. Campuran rindu, haru, dan bahagia.

Negeri di atas awan, di sanalah pagi itu kami berdiri. Bersama-sama.



"Monyet kau! Katanya Gunung Merbabu datar-datar aja!!!" maki Ida kepada saya.

Beberapa bulan setelah Merapi, saya membujuk beberapa kawan lain mendaki Merbabu. Ida adalah seorang kawan yang termakan rayuan saya dan untuk pertama kali dalam hidupnya, pergi mendaki gunung. Sial betul nasibnya, Merbabu dilanda hujan lebat dan angin kencang. Meskipun Merbabu tidak seterjal banyak gunung lain dan Ida telah mempersiapkan fisiknya dengan matang, pendakian dengan melewati hujan lebat, angin kencang, tanjakan licin, kabut tebal, dan kegelapan yang amat pekat, cukup menguras

tenaganya. Jadi, meluncurlah segala makian dari kawan saya yang malang ini.

"Kalau mau datar, kau pergi ke mal saja. Jika ada tanjakan, kau tinggal naik eskalator," ejek saya. Saya tidak punya pilihan lain selain menggodanya.

Setelah pendakian Merbabu berhasil kami lalui, Ida bersumpah takkan lagi termakan bujuk rayu saya untuk mendaki gunung. Tentu saya tidak memercayainya.

Begitulah, pada hari-hari setelah puncak Merapi itu, saya masih terus merindukan puncak gunung. Kerinduan yang memunculkan episode-episode Merbabu, juga Sindoro, Ceremai, Rinjani, Batur, Lawu, Agung, dan gunung-gunung lain yang seolah terus memanggil-manggil. Seorang kawan pendaki veteran pernah bersabda, kami ini tua-tua keladi, makin tua makin mendaki. Dengan sisa-sisa kemudaan, saya terus berjalan, menjaga ketahanan fisik, dan menuliskan kisah-kisahnya. Perjalanan saya belum mencapai batasnya. Saya katakan kepada Gypsytoes, saat dia pulang nanti, saya akan menyeretnya masuk hutan. Sementara menunggunya, saya masih akan mencari korban-korban lain.

Dan di puncak-puncak gunung, di antara embusan angin dingin, terkadang saya masih teringat mimpi saya di Merapi dulu. Tentang sebuah rumah indah di negeri atas awan, tempat Ajik mungkin berdiri di dekat saya, merangkulkan lengannya, dan bersama-sama memandang cahaya kuning di Timur.[]



Arip Syaman, Sahabat yang Ganjil

[Twosocks]

Perjalanan juga adalah tentang pertemanan yang muncul di dalamnya. Hari-hari saya terasa sedikit sunyi sejak Gypsytoes tidak lagi berkeliaran di sekitar saya. Terkadang saya rindu bagaimana dia selalu bersemangat bangun pagipagi dan mulai ribut memaparkan rencana-rencana hari itu. Terkadang saya terbayang bagaimana dia merangsang keingintahuan saya untuk melihat tujuan-tujuan wisata lebih dari sekadar eksotisme tempat dan penduduknya. Tanpanya, hidup rasanya nelangsa juga.

Namun, beruntung saya masih memiliki beberapa kawan dekat sepanjang hidup yang kerap menemani ke sana-kemari. Salah satunya, tentu saja, Arip Syaman Sholeh, putra almarhum Bapak Haji Jaeni dan Ibu Hajah Tuti Sulasmi,

jebolan pondok pesantren Ngabar, Ponorogo. Pemuda yang dalam berjalan dan berkehidupan sehari-hari memiliki falsafah, "Tenang, soal duit aku tiada masalah, masalahnya cuma satu, duitku tiada." Falsafah yang kerap dia ucapkan dengan nada bijaksana sebelum mulai meminta saya membayari makanannya.

Saya sudah mengenalnya sejak masa-masa bertenaga di bangku kuliah dulu. Sejak dia masih ceking hingga sekarang menjadi sedikit tambun. Sejak kami sama-sama mahasiswa yang berapi-api hingga sekarang saat kami berdua adalah pekerja pembangunan yang sedikit lebih tenang.

Dalam periode lebih dari satu dekade ini, kami sudah terlalu sering berjalan bersama. Mulai dari petualangan di sepanjang pantai Timur Aceh saat masa rekonstruksi pascabencana dahulu sampai jauh ke negeri Paman Sam saat kami sama-sama kegirangan laksana dua bocah saat pertama kali berada di dekat Patung Liberty.

Saya sudah melihatnya jatuh cinta, putus cinta, kegirangan, bersedih, marah-marah, tertidur di sembarang tempat, mendengkur, mengeluarkan lendir, hingga membuang gas dengan membabi-buta. Untuk yang terakhir ini, saya sudah menyaksikannya lebih dari jumlah normal.

Suatu kali, dia bersabda sambil merangkul saya dengan akrab, "Kalau kau sudah bisa kentut tanpa merasa bersalah di dekat seseorang, dia adalah saudaramu."

Mungkin dia lupa bahwa dia melakukannya dengan luar biasa sering, termasuk di dalam bus atau di mobil tumpangan



saat tertidur sambil mendengkur. Dia kerap mengganggu seisi kendaraan dengan aroma gasnya yang khas. Tentu dia tidak merasa bersalah. Dia terlalu sibuk mendengkur.

Kawan saya ini sepertinya ditakdirkan untuk mengalami hal-hal ganjil. Keganjilan seolah sudah melekat pada dirinya sejak dia dilahirkan. Dia terlahir pada tanggal 1 April, *April Mop*, hari ketika orang-orang menjadi kurang serius. Nama lengkapnya, Arip Syaman Sholeh, membuat alamat surel di tempatnya bekerja menjadi "Assholeh". Hal ini dikarenakan kebijakan kantornya yang menempatkan inisial nama depan dan tengah sebelum nama belakang sebagai alamat surel. Nama surel yang sungguh dekat dengan lubang pembuangan.

Dalam perjalanan hidupnya pun hal-hal tidak biasa kerap terjadi. Saat kami bersama-sama berjalan di Malang, dia dihipnotis seorang penjual jam tangan imitasi. Beruntung uangnya pas-pasan sehingga dia tidak sanggup membeli jam imitasi tersebut dengan harga mahal. Suatu kali saat kami ada di Istanbul, kami berdua ditendang keluar bar bersama-sama karena si Arip Syaman sialan ini secara tak sadar memesan minuman-minuman yang harganya di luar jangkauan uang kami.

Kali ini, saat Gypsytoes berada jauh di Eropa sana, Arip Syaman menjadi lebih sering menghantui saya.

"Nah, Kawan, sekarang kau terjebak bersamaku," katanya suatu kali. "Lupakanlah museum, duduk membaca di kedai kopi, dan semua hal membosankan yang kau lakukan bersama Gypsytoes-mu itu. Sekarang, mari kita bersenang-senang dalam arti sesungguhnya."

Bocah tambun ini memang kurang ajar.

Beruntunglah definisi bersenang-senang dalam arti sesungguhnya ini bukanlah menghabiskan malam-malam tanpa tidur di kelab malam dan sejenisnya. Kami mungkin sudah terlalu tua untuk itu. Arip Syaman, kawan saya yang ganjil ini, bersiap untuk merangkul indahnya alam atau melakukan perjalanan darat kecil-kecilan bersama. Kami menyetir tengah malam keluar Jakarta untuk sekadar berenang di Pantai Batu Karas, mengagumi suasana pedesaan di Kampung Naga, atau menyusuri gua di Desa Sawarna.

Bahkan, Arip Syaman bersedia membuka dirinya untuk pergi mendaki gunung. Saat itu, berat badannya sedang mencapai seratus kilogram dengan pipi yang tampak menggumpal. Berat badannya membuat dia membenci hal-hal yang menanjak. Dia bahkan membenci jembatan penyeberangan, apalagi gunung. Namun, dengan gagah dia berkata akan ikut saya mendaki gunung.

Tentu saya girang luar biasa. Gunung pertama yang hendak dijajal adalah Gunung Galunggung, di sekitar wilayah Tasikmalaya. Galunggung jelas bukan gunung yang berat. Dalam mendakinya, kita cukup menaiki 620 anak tangga. Ini latihan awal yang cukup baik untuknya.

Di kaki anak tangga, Arip Syaman berdiri perkasa. Dia menatap ke puncak seperti seorang pemburu menatap mangsa. Dia melakukan peregangan, pemanasan, tampak



serius sekali, begitu dramatis. Padahal saat itu, kami juga pergi bersama kawan kami yang lain, Sinta dan keponakan-keponakannya yang masih kanak-kanak. Saat Arip masih melakukan pemanasan, para keponakan sudah mulai berlari dengan riang menaiki tangga.

Akhirnya, Arip Syaman mulai melangkah. Perlahanlahan ke puncak. Menapak satu demi satu dari 620 anak tangga. Gagah sekali. Sungguh bergaya. Perlahan-lahan. Untuk kemudian terengah-engah. Berjalan semakin perlahan. Membungkuk kelelahan. Mulai memaki-maki segala tangga di dunia. Dia hampir mencapai batasnya.

Para keponakan bahkan sudah mencapai anak tangga terakhir untuk kemudian kembali berlari turun memberi semangat kepada Paman Arip Syaman. Sang paman semakin pucat. Sedikit demi sedikit, dia menyeret kakinya naik. Sampai akhirnya, dia mencapai anak tangga terakhir. Kami semua bersorak. Dia berhasil!

Namun, Arip Syaman benar-benar mencapai batasnya. Saat kami bersorak, dia oleng. Matanya berkunang-kunang. Dia lantas pingsan. Bagaikan banteng besar, dia tersungkur. Bruk!

Arip Syaman Sholeh pingsan setelah mendaki 620 anak tangga! Anak tangga saja!

Kisahnya pun menjadi legenda. Dikisahkan dari mulut ke mulut. Dinyanyikan bersama kabar-kabar burung ke seluruh penjuru Jakarta. Hati Arip Syaman terluka. Dia mulai marahmarah dan malas berbicara dengan saya.

Namun, Arip Syaman juga seorang pejuang.

Saat mendedikasikan dirinya untuk sesuatu, dia adalah seorang yang tak kenal menyerah. Saat kuliah dahulu, dia sanggup belajar tanpa henti bermalam-malam. Belajar dan belajar. Bagaikan burung hantu yang begitu mencintai malam. Di sela-selanya, dia menyempatkan diri menghina saya yang jelas tertinggal, lalu lanjut belajar lagi. Begitu mengintimidasi. Wajar jika dia pun menjadi salah satu yang lulus dengan predikat terbaik.

Sejak kejadian Galunggung itu, Arip Syaman membenamkan dirinya dalam program pembugaran badan. Dia berolahraga dengan tekun dan mengatur makanannya dengan penuh pengabdian. Saat saya menggodanya dengan makanan berlemak, dia menolak dengan sombong. Saya sempat menuliskan kisah runtuhnya Arip Syaman di *The Dusty Sneakers*. Oleh karena itu, dia bertekad untuk berhasil menaklukkan sebuah gunung dan memaksa saya menuliskan kisah kebangkitannya saat dia berhasil.

Sampai beberapa bulan kemudian, Arip Syaman, yang lebih ringan sepuluh kilogram lebih, yang telah beberapa kali lebih bugar, mendatangi saya dan mengusulkan pendakian Gunung Ceremai, gunung tertinggi di Jawa Barat.

"Gila, bisa mati si Arip. Yakin dia akan baik-baik saja?" Gypsytoes bertanya dengan khawatir saat saya memberitahunya usulan Arip Syaman.

Namun, itulah yang kami lakukan. Perjalanan berkendara tengah malam dari Jakarta ke Majalengka, dilanjutkan dengan pendakian Gunung Ceremai. Meskipun telah jauh lebih ringan



dan bugar, saat itu kawan saya ini sebenarnya sedang sedikit batuk. Asmanya pun baru saja kambuh. Namun, kami tancap terus.

Saat saya bertanya kepadanya apakah dia yakin akan baik-baik saja, dia bersabda kurang lebih seperti ini, "Tenang, Kawan, Che Guevara saja biar bengek tetap bergerilya sambil menghafal *Das Kapital*. Masa cuma naik Ceremai, Arip Syaman gentar?"

Setelah itu, dia tertidur di jok belakang mobil dan membiarkan saya menyetir. Tentu dia tak lupa mendengkur keras.

Menjelang tengah hari, kami mulai mendaki. Perjalanan dimulai dengan memasuki hutan kayu alami. Baru berjalan sekitar sejam, dia membanting tas punggung maha besarnya dan tersungkur. Dia kelelahan, napasnya tersengal.

Mati! Saya bingung dan menatap puncak Gunung Ceremai dengan putus asa. "Waduh, takkan kesampaian, nih," batin saya cemas.

Setelah beristirahat setengah jam dan mengambil kembali napasnya, setelah tas punggungnya dibawakan oleh Pak Junaedi sang penunjuk jalan, Arip Syaman mencoba melanjutkan perjalanan perlahan-lahan. Di sinilah keajaiban gunung mulai terjadi. Berjalan tanpa bawaan, Arip Syaman ternyata menjadi segar bugar. Dia bisa berjalan dengan ringan. Setelah empat jam berjalan, dia sudah melewati masa kritisnya dan bahkan, sudah berjalan paling depan. Entah dari mana dia mendapat kekuatan. Saya hanya memandangnya

kagum dari belakang. Pendakian pun jadi sangat menyenangkan. Kami jadi benar-benar dapat menikmati alam di sekitar dan menapak puncak dengan riang.

Kami mendirikan tenda di dekat Gua Walet menjelang puncak Ceremai. Di sini pun Arip Syaman menunjukkan kemampuan ajaibnya: Memasak. Tidak sekadar memasak, tetapi memasak dengan obsesif. Di puncak gunung! Saya, yang dalam pendakian lain hanya makan biskuit atau mi instan, kali ini disajikan menu istimewa. Bakso goreng, *chicken nugget*, kornet telur, kentang goreng, telur dadar, dan kopi susu. Semua disiapkan, dimasak, dan dihidangkan dengan tangan Arip Syaman sendiri. Semua berkat obsesinya yang entah datang dari mana. Sungguh bocah ajaib.

Keajaibannya masih terus berlanjut. Dini hari, saat bangun dan mendaki ke puncak, dia masih perkasa. Bersama-sama kami mencapai puncak dan melihat teater matahari terbit, melihat pendar-pendar merah keemasan di ufuk Timur.

Saya sedikit terharu. Ini adalah pertama kalinya saya ada di puncak gunung bersama karib saya ini. Saya merangkulnya terharu. Sebelum terhanyut, Arip Syaman memutuskan mengganggu saya dengan membuat pencapaian lain dalam hidupnya, yaitu buang hajat di puncak gunung untuk pertama kalinya. Anak itu bodoh sekali. Dia pun meminta saya memotretnya dari kejauhan. Untuk kenang-kenangan, begitu katanya.

Menjelang tengah hari, kami mengepak tenda dan berjalan turun. Dalam perjalanan turun, saya mengalami musibah



kecil. Kaki kanan saya sedikit keseleo dalam sebuah turunan di salah satu tebing. Saya pun berjalan turun tertatih-tatih menggunakan tongkat kayu. Saya yang biasanya turun gunung dengan berlari, kali ini berjalan lamban di belakang. Tak lupa Arip Syaman menghina saya untuk ini.

"Lambat kau!" katanya jemawa sambil mendahului dengan tidak sabar.

Tentu, Arip Syaman berhasil mencapai garis akhir jauh lebih dahulu dibandingkan saya yang masih terseok-seok. Untuk menunjukkan superioritasnya, begitu sampai kaki gunung, dia kembali masuk hutan menyusul saya. Dengan berlagak, dia mengatakan telah sampai di bawah dan kembali menyusul saya untuk membawakan minum.

Sambil menyodorkan air, tak lupa dia berpetuah, "Kawan, dalam mendaki, persiapan fisik sangatlah penting. Kita juga tidak boleh berkata-kata kotor karena bisa terkena musibah kecil, seperti keseleo dan semacamnya." Banyak betul nasihatnya.

Menjelang sore, kami sudah ada di Desa Apuy di kaki Gunung Ceremai untuk lanjut berkendara tujuh jam ke Jakarta. Sedikit lewat tengah malam kami menginjak Jakarta dan berpisah di perempatan Kuningan. Kami menghela napas lega untuk pendakian yang sukses.

"Pendakian yang menyenangkan, Kawan!" ucap kami saling membalas sebelum berpisah.

Saya berjalan kaki pulang dan mengenang pendakian barusan. Di antara sinar lampu jalanan yang menguning,

saya terbayang wajah Arip Syaman, sahabat saya yang ganjil itu, anak yang pingsan kelelahan hanya karena menaiki 620 anak tangga di Galunggung, baru saja mencapai puncak Ceremai dengan gagah berani. Anak yang memaki-maki jika harus naik-turun jembatan penyeberangan, kali ini berhasil menaiki tebing-tebing tanpa kenal lelah. Semua dilakukannya, walaupun sedang batuk dan mengalami asma kambuhan. Hasil usaha pengembalian kebugaran tubuh yang penuh dedikasi.

Sahabat lama yang tak kenal menyerah, dialah Arip Syaman. Sahabat yang masih akan berjalan bersama saya untuk waktu yang lama. Saat Gypsytoes menjalani petualangannya di Eropa, di sini saya beruntung masih memiliki Arip Syaman yang membuat hari-hari tidak betul-betul nelangsa. Saya pun berjalan pulang sambil mengenangnya dengan agak terharu.

Keesokan harinya, saat sedang menceritakan kisahkisah Ceremai kepada Gypsytoes melalui Skype, telepon saya berbunyi. "Arip Syaman" tertulis di layar ponsel.

"Sialan, aku kena tifus!" Begitu makinya.[]



Menemukan Persahabatan di Portugal [Gypsytoes]

Itulah pesan kesederhanaan yang tertulis di dinding Poet's Inn, hostel kami dalam perjalanan ke Lisbon dan Porto. Saya mendarat di Portugal bersama dua belas orang kawan dengan antusiasme luar biasa yang dirasakan setiap mahasiswa begitu ujian berakhir. Meskipun demikian, dalam hari-hari di Portugal, saya menemukan bahwa diri saya hanya membutuhkan sebuah buku untuk dibaca, sebuah dipan untuk tidur, dan seorang teman untuk diajak berbincang. Persis seperti pesan di dinding tersebut.

Berjalan bersama dua belas orang ternyata sangat menantang. Kami begitu lugu berpikir bahwa empat bulan berada dalam kelas yang sama, percakapan kecil di koridor kampus, dan beberapa acara makan malam bersama, akan menjamin kecocokan kami dalam lima hari perjalanan di dua kota di Portugal. Kami datang dengan kepribadian yang beragam dan kebangsaan yang berbeda. Setiap orang memiliki kebiasaan dan selera berlainan.

Tentu kami memiliki saat-saat menyenangkan. Kami merasakan nikmatnya anggur Port, anggur manis khas Portugal, di salah satu tempat pengolahan anggur tertua di sisi Sungai Douro. Kami mendaki 225 anak tangga menuju puncak menara Torre dos Clegiros dan menikmati hamparan pemandangan Kota Porto di tengah siraman hujan bulan Januari. Kami dengan optimis menyewa dua mobil, sebuah van untuk delapan orang dan sedan untuk empat orang, sehingga kami bisa menyetir sendiri dan berhenti di berbagai kastel dalam perjalanan dari Porto ke Lisbon.

Pada saat itulah, permasalahan mulai bermunculan.

Kami meninggalkan Porto segera setelah jam makan siang. Penjaga hostel memperkirakan bahwa perjalanan mobil menuju Lisbon akan memakan waktu tiga jam. Dia menyarankan agar kami singgah di satu atau dua kastel yang ada di sepanjang jalur yang akan kami lewati. "Waktu perjalanan kalian hanya akan bertambah satu jam," begitu katanya. Kami bahkan sudah memilih restoran tempat makan malam di Lisbon sebelum berangkat. Oh, betapa hijau dan optimisnya kami.

GYPSYTOES-MENEMUKAN PERSAHABATAN DI PORTUGAL



Pada akhirnya, diperlukan tujuh jam perjalanan dan dua pemberhentian toilet sebelum kami sampai di hostel di Lisbon. Tak satu kastel pun sempat disinggahi.

GPS di mobil kami rusak dan instruksinya malah hampir membawa kami ke Spanyol. Saat akhirnya kami berhasil keluar dari kendaraan, saya mabuk darat parah, sempoyongan dengan bibir membiru dan tangan sedingin es.

Hari berikutnya, hal-hal menjadi lebih rumit.

Kami harus saling menunggu sebelum semua orang bisa bangun dan berkumpul. Begitu lama seolah tak ada habisnya. Saat akhirnya semua siap, beberapa teman ingin minum kopi dahulu, sementara yang lain ingin segera melihat kastel tua Castelo de Sao Jorge. Mereka yang ingin pergi ke kastel pun berdebat apakah berjalan kaki melewati bukit atau menumpang trem saja.

Akhirnya, hanya Kiran dan saya yang memutuskan untuk berjalan kaki. Kami adalah teman sekelas yang mulai akrab saat bersama-sama mengorganisasi sebuah pameran fotografi di kampus. Di Portugal, kami memutuskan menjadi kawan sekamar. Selama beberapa jam, Kiran dan saya berjalan naikturun kota yang berbukit ini, menikmati pemandangan rumahrumah di lembah Kota Lisbon yang berwarna biru pastel, kuning, dan oranye kemerahan.

Saat akhirnya mencapai kastel, saya kegirangan melihat salah satu lokasi di buku yang baru saya baca, *The Mysterious Benedict Society and the Perilous Journey*. Kiran dengan sabar mendengar saya berceloteh riang bagaimana anak-anak

dalam buku tersebut menemukan berbagai petunjuk yang tersembunyi di kastel itu. Saya pun senang memperhatikan bagaimana Kiran mengabadikan pemandangan Kota Lisbon dari atas menara kastel melalui kameranya. Untuk beberapa saat, di sore itu kami berbahagia.

Keesokan harinya, Kiran dan saya bangun lebih awal untuk mencari *pasteis di nata*, kue *custard* khas Lisbon di Belem, sebelum pergi menuju Sintra, sebuah kota kecil di luar Lisbon yang terkenal dengan keindahannya yang bagai negeri dongeng.

Saat kami sampai di terminal bus, teleponnya berbunyi. Seorang teman meminta kami menunggu. Kami memutuskan untuk menjadi teman yang baik sehingga kami pun menunggu. Dia datang sejam kemudian dan mengatakan bahwa tiga orang teman lain juga akan ikut dan kami harus sekali lagi menunggu. Kami baru bisa benar-benar pergi ke Belem dua jam kemudian.

Tema perjalanan ini seharusnya adalah menjelajahi negara baru, tetapi sampai hari keempat, perjalanan lebih sering bertema saling menunggu. Jika ini adalah permainan menunggu dan pemenangnya adalah mereka yang bisa tahan menunggu paling lama, Kiran dan saya tentu kalah telak.

Pasteis de nata dari Belem benar-benar berhak menyandang reputasinya sebagai makanan penutup terenak di Portugal dengan dasar pastry yang renyah dan custard karamelnya yang lembut. Namun, saya lebih banyak diam



saat memakannya. Kiran pun tampak lebih sering melihat kameranya dibandingkan ikut serta dalam percakapan.

Seolah suasana hati kami tidak cukup buruk, hujan turun dengan deras saat kami berjalan kaki menuju stasiun kereta tujuan Sintra. Kami mendapat kabar kalau di Sintra pun turun hujan lebat sehingga tak banyak yang bisa kami lakukan di sana. Dengan rambut dan kaus kaki yang basah kuyup, dan perjalanan ke Sintra yang tidak lagi memungkinkan, semua memutuskan untuk kembali ke hostel.

Mata Kiran yang biasanya begitu cerah dan penuh senyum kali ini tampak murung. Saya merasa hari ini kami seperti sekumpulan pejalan memble yang menyedihkan. Bukannya bersemangat mengatasi cobaan, kami malah menyerah. Ini baru pukul dua siang, masa kami sudah menganggap hari telah berakhir?

Tiba-tiba saya memiliki ide, seperti sebuah bola lampu yang tiba-tiba menyala di atas kepala. Apakah hal yang biasanya saya lakukan jika merasa lelah dan frustrasi dalam perjalanan di Indonesia? Pergi ke spa!

Sedikit cahaya tiba-tiba muncul di mata Kiran. Harga pelayanan spa di Eropa jauh di atas standar Indonesia atau Nepal, negara asalnya. Namun, kami sepakat bahwa pemborosan ini layak dilakukan. Kami dapat berhemat dengan berbagi makanan di sepanjang sisa perjalanan. Setelah ujian yang melelahkan, kami merasa berhak sedikit dimanjakan.

Dengan semangat baru, sementara yang lain ke hostel, Kiran dan saya mampir ke pusat informasi wisata Lisbon menanyakan tempat spa termurah dan terdekat. Kami menyusuri peta layaknya penjelajah profesional. Kami tersenyum dan saling bercanda di sepanjang jalan. Semangat kami bangkit kembali.

Setengah jam kemudian, kami tiba di tempat spa dan menemukan bahwa jadwal semua terapis pijat di sana sudah penuh. Wajah kami kembali murung. Namun, si resepsionis berbaik hati menawarkan kami untuk menggunakan kolam air panas mereka selama yang kami mau. Hanya perlu sepersekian detik untuk kami saling memandang dan menerima tawarannya. Kami meletakkan jaket dan kaus kaki yang basah, berganti dengan pakaian renang yang disediakan spa, mengunci tas dan sepatu bot di loker, lalu melompat ke kolam.

Kami menarik napas lega dalam-dalam begitu air hangatnya menyentuh kulit. Hawa menusuk yang dibawa hujan musim dingin perlahan menghilang. Untuk pertama kalinya sejak musim dingin tiba di Eropa, saya benar-benar merasa hangat. Salah satu sisi kolamnya memiliki kucuran air deras yang bisa kami gunakan untuk memijat leher dan punggung. Kolam ini cukup besar sehingga saya bisa berenang ke sana-kemari untuk melemaskan otot-otot yang kaku. Kiran mengambang di kolam. Rambutnya yang hitam legam dan keriting tergerai mengelilingi kepala.

"Spa ini adalah pengalamanku yang paling menyenangkan sepanjang minggu ini," kata Kiran. Suaranya terdengar jauh lebih relaks. "Perjalanan Portugal ini memang cukup menguji kesabaran"

GYPSYTOES-MENEMUKAN PERSAHABATAN DI PORTUGAL



"Kau tahu, aku punya pengalaman lain yang cukup menguji kesabaran," jawab saya. "Dua tahun lalu, aku pergi bersama Twosocks dan Arip Syaman ke Pattaya, Thailand. Tak sehari pun aku bisa tidur karena Arip Syaman selalu mendengkur dengan sangat keras, seperti gergaji mesin! Pada hari ketiga, aku jadi sangat lelah dan malas berbicara dengan mereka."

Kiran tertawa. "Sebenarnya, ada juga momen-momen indah dalam perjalanan kita ini. Meskipun perjalanan darat selama tujuh jam itu melelahkan, empat kawan di mobil kita sebenarnya sangat manis satu sama lain. Aku tak ingat permainan dan candaan kita, tetapi aku ingat tertawa begitu keras sampai perutku sakit. Aku ingat bagaimana Prajeena memijatmu saat kau mabuk darat dan bagaimana Pao menggantikanku menyetir saat aku kelelahan, walau izin mengemudinya sudah kedaluwarsa. Kawan-kawan kita semuanya manis. Namun, berusaha ke semua tempat dengan selalu bersama-sama sepanjang waktu dan berusaha menyenangkan semua orang adalah hal yang cukup menantang. Kurasa inilah sebabnya bepergian dengan grup besar selalu menyulitkan."

"Twosocks suatu kali berkata, 'Karakter seseorang tidak dilihat dari apakah dia menjadi frustrasi atau tidak, tetapi bagaimana dia menangani frustrasinya.' Ya, kita berdua belas memang merasa frustrasi. Rasa kesal itu pun terlihat di wajah kita masing-masing. Namun, tak seorang pun menyalahkan

atau memaki satu sama lain. Jadi, kurasa kita semua menanganinya dengan baik."

Kiran berenang ke arah saya. Gerakannya menimbulkan gelombang yang bergerak ke seluruh penjuru kolam. "Temanmu ini, si Twosocks, dia teman yang juga menulis dalam blog-mu itu, bukan? Aku membaca cerita perjalananmu ke Praha bersama Feli di *The Dusty Sneakers* seminggu yang lalu."

Saya mengangguk. "Twosocks adalah teman perjalanan pertamaku. Lima tahun lalu, kami pergi untuk sebuah pekerjaan ke Banjarmasin, sebuah kota di Kalimantan Selatan. Pekerjaan kami cukup melelahkan. Setelah semua selesai, aku hanya ingin tidur di hotel hingga siang. Namun, dia membangunkanku pagi-pagi buta dan mengajakku pergi ke pasar tradisional terapung di sungai terbesar Kota Banjarmasin. Aku bersyukur menerima ajakannya waktu itu. Setelah itu, aku mulai keranjingan jalan-jalan."

"Perjalanan selalu menjadi bagian hidupku," ujar Kiran. "Aku lahir di Nepal, tetapi kami sering berpindah-pindah karena ayahku seorang tentara. Kami pernah tinggal di beberapa kota di Nepal, juga di Amerika Serikat dan Inggris. Namun, tempat yang paling berkesan bagiku adalah Uganda."

Dia melanjutkan, "Saat itu, aku melakukan pekerjaan sukarela selama enam bulan untuk sebuah organisasi penanganan konflik. Pertama kalinya aku berada di sebuah benua baru, tanpa keluarga dan teman, hanya bergantung kepada diri sendiri. Ternyata, selama di Uganda aku menemukan begitu banyak hal baru tentang diriku sendiri."



Saya mengangguk-angguk mendengar cerita Kiran.

"Kau tahu kalimat bijak yang mengatakan bahwa saat kau pergi ke suatu tempat, kau meninggalkan sepotong kecil dirimu di sana?" sambung Kiran. "Untukku, perjalanan malah membantuku menemukan bagian-bagian diriku yang tidak aku ketahui sebelumnya. Perjalananku membuatku tersadar betapa aku ingin meneliti keterlibatan orang muda dalam berbagai konflik. Aku akan kembali ke Afrika untuk riset tesisku, kali ini ke Sierra Leone. Aku ingin meneliti apa yang menyebabkan anak-anak di sana ikut angkat senjata sebagai tentara dalam kelompok-kelompok milisi."

"Wow, menarik sekali, Kiran!" sahut saya.

"Oh, dan satu lagi," katanya sambil tersipu-sipu, "di Uganda-lah, pertama kali aku bertemu Lukaas."

"Awww," kata saya terharu sambil memandang Kiran yang cengengesan senang.

Lukaas adalah pria Belgia tunangan Kiran. Mereka bertemu saat menjadi sukarelawan penanganan konflik di Uganda, lalu jatuh cinta. Lukaas menyusul Kiran ke Nepal setelah masa tugasnya di Uganda selesai. Dua tahun setelahnya, mereka memutuskan untuk menikah. Lukaas yang tinggal dan bekerja di Belgia serta Kiran yang bersekolah di Den Haag bertemu setiap akhir pekan sambil mempersiapkan pernikahan mereka pada awal bulan Juni.

Saya menggoda Kiran sampai pipinya memerah, lalu dia buru-buru mengalihkan topik pembicaraan. "Tadi kita berbicara soal rencana penelitian, 'kan? Kalau tidak salah, kau pun berencana untuk ke luar Belanda untuk melakukan penelitianmu. India, bukan?"

"Pertengahan Juni nanti, jika dana penelitian itu berhasil kudapatkan," jawab saya sambil menyilangkan jemari untuk mengundang keberuntungan.

Semakin lama berendam di air panas, perasaan kami semakin relaks. Saya jelaskan kepadanya bahwa dahulu Portugal pernah menjajah Indonesia dan bahwa kata "Gereja" dalam bahasa kami ternyata berasal dari bahasa Portugis, "Igreja". Dia meminta saya berbicara panjang-lebar dalam bahasa Indonesia, lalu terkejut ketika menemukan bahwa bahasa kami berdua berbagi akar yang sama, bahasa Sanskerta.

Dia tertawa saat saya memberitahunya bahwa saat pertama kali datang ke Den Haag, selama seminggu penuh saya hanya memakan roti berisi salmon asap dan irisan keju karena tidak bisa memasak. Dia berjanji untuk mengajari saya memasak nasi *pilau* khas Nepal begitu kembali nanti. Kiran kurang menyukai kamar asramanya, yang berada di bangunan berbeda dengan saya. Dia berencana untuk pindah ke asrama saya dan saya berjanji untuk membantunya pindah, asal dia mau mengajarkan cara memasak lebih banyak masakan Nepal.

Sepanjang perjalanan di Portugal, Kiran telah menjadi teman yang saya butuhkan, seperti pesan kesederhanaan yang tertulis di dinding hostel kami. Kami tidur di kamar yang sama, pergi ke tempat yang sama, dan hanya dipisahkan oleh jeda



kamar mandi. Perlahan kami menemukan persahabatan dalam diri satu sama lain.

Kami menghabiskan berjam-jam di spa. Mengambang, mencipratkan air, dan mengobrol ke sana-kemari hingga stres kami menguap. Kami meninggalkan spa dengan tubuh segar dan suasana hati optimis, siap menyusul teman-teman lain untuk makan malam bersama.

Kiran berkata, "Ada baiknya juga, ya menjadi pejalan manja."

Saya pun mengangguk setuju. Saat itu, kami tersenyum dan yakin bahwa hari terakhir kami di Portugal besok akan terasa lebih baik.

Ternyata, kami salah.

Hari berikutnya, kami menyetir kembali ke Porto segera setelah sarapan. Kiran masih mengantuk sehingga Pao berada di belakang kemudi. Baru satu jam berlalu, Pao secara tidak sengaja menerobos lampu merah. Tak lama kemudian, kami melihat mobil polisi membuntuti. Kami dikejar!

Kiran mencengkeram tangan saya yang mulai dingin karena gugup. Jika polisi itu menemukan bahwa izin mengemudi Pao sudah kedaluwarsa, kami akan didenda sangat mahal. Kami pun bisa dibawa ke kantor polisi dan akan ketinggalan pesawat ke Den Haag. Kemungkinan terburuk, bisa saja kami menginap di penjara.

Jantung saya berdegup penuh gemuruh ketika polisi itu mengeluarkan buku catatannya dan bersiap menanyai kami. Pao menghela napas, lalu menurunkan kaca jendela. Begitu kaca terbuka, Pao memasang wajah manis dan berkata, "*Turista?*" Pao menampilkan senyum terlebar dan paling tak berdosa yang dia miliki.

Mengikuti petunjuk Pao, Kiran dan saya dengan segera memasang wajah polos dan memandang Pak Polisi dengan wajah paling memelas yang kami punya. Dia menanyai kami beberapa pertanyaan dalam bahasa Portugis, tetapi kemudian menyerah setelah melihat betapa kebingungannya kami semua. Dia menggelengkan kepala dan membiarkan kami pergi begitu saja. Kami sungguh beruntung!

Setelah Pak Polisi tidak terlihat lagi, kami memutuskan bahwa waktu menyetir Pao sudah habis. Dia seorang kawan yang baik dan lucu, tetapi dengan izin mengemudi yang kedaluwarsa, hal-hal menjadi terlalu berisiko. Apalagi kecepatan menyetirnya membuat kami tertinggal jauh dari mobil kawan yang lain, sementara waktu keberangkatan pesawat ke Belanda telah semakin dekat.

Kiran mengambil alih kemudi dan menyetir dengan cepat. Hujan turun deras saat kami melihat mobil van berisi delapan kawan yang lain. Kiran mengikuti mereka dengan kecepatan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Saya bisa melihat dari bagaimana caranya menginjak gas, dia sedikit gusar.

Tiba-tiba, tanpa memberi tanda, mobil kawan kami di depan membuat belokan mendadak ke kanan. Pao berteriak, memberi tahu bahwa kami harus ikut berbelok. Berjalan lurus akan membuat kami harus berputar jauh. Kiran membuat keputusan cepat. Dia membanting kemudinya ke kanan.

GYPSYTOES-MENEMUKAN PERSAHABATAN DI PORTUGAL



Saya merasakan mobil kami berputar begitu cepat 180 derajat ke kanan. Tubuh saya terempas, bahu saya membentur pintu kiri yang untungnya sedang dalam keadaan terkunci. Pipi saya menghantam kaca jendela yang dingin. Saya mendengar teriakan melengking saya sendiri, Prajeena, dan Kiran bersamaan dengan teriakan bariton Pao. Saya melihat sebuah tebing berbatu yang semakin dekat dan sedan putih yang melaju ke arah kami. Beruntung dalam sepersekian detik, sedan itu berhasil menghindar sebelum terjadi tabrakan. Kiran berusaha sekuat tenaga menginjak rem dan mengendalikan kemudi hingga kepalan tangannya memutih. Meskipun berjalan dalam hitungan detik, semuanya seperti sebuah gerak lambat yang dramatis.

Teriakan kami masih berlanjut saat akhirnya mobil berhasil berhenti begitu dekat dengan tebing berbatu itu. Napas kami memburu dan jantung kami berdegup kencang. Keberuntungan yang kami miliki saat bersama polisi tadi rupanya masih berlanjut. Kami selamat!

Sedan putih itu memberi tanda dengan lampu menanyakan apakah kami baik-baik saja. Kiran membalas dengan memberi tanda bahwa kami tidak apa-apa. Kiran tak henti-hentinya meminta maaf sepanjang sisa perjalanan. Akhirnya, kami hanya bisa tertawa histeris untuk melepaskan ketegangan.

Pada saat itulah, saya mulai berpikir bahwa pertemanan dengan Kiran akan berlanjut hingga waktu yang lama. Perjalanan ke Portugal membuat saya dan Kiran menjadi lebih dekat. Tentu terlalu cepat untuk mengatakan bahwa kami akan terus berteman baik sepanjang sisa hidup kami. Namun, entah kenapa saya tetap merasa bahwa kedua kejadian hari itu, yang bisa membuat kami berakhir di penjara atau rumah sakit, adalah sebuah pertanda bahwa saya dan Kiran akan selamanya berteman.

Demikianlah adanya. Kemudian hari, bertahun-tahun dari insiden kami di Portugal, Kiran, gadis Nepal berambut keriting itu, adalah salah satu sahabat terbaik saya.[]



Rumah Para Pemberani

[Twosocks]

ria-pria Minang itu rela membeli anjing-anjing mahal untuk memburu babi. Buruan yang kemudian dibuang begitu saja," kata Faisal, seorang pemuda Minang, kenalan saya di sebuah warung kopi di Bukittinggi.

Kami sedang berbicara tentang tradisi berburu babi di Sumatera Barat yang menakjubkan itu. Dahulu, hewan itu diburu karena gemar merusak tanaman di kebun atau sawah. Seiring waktu, tradisi berburu itu berkembang hingga sekarang menjadi kegiatan olahraga yang prestisius.

Pada suatu hari Minggu pagi, serombongan pria akan berkumpul lengkap dengan anjing-anjing pemburu yang terlatih. Mereka masuk ke tengah hutan untuk mengejar para babi liar. Tak seorang pun pria Minang ini merupakan pemakan babi. Jadi, babi-babi buruan yang berhasil dibunuh biasanya akan dibiarkan di tengah hutan. Belakangan mulai bermunculan pedagang-pedagang babi asal Nias yang sering ikut berburu atau membeli hasil buruan pria-pria Minang tersebut. Tentu ini membuat semua senang. Perburuan pun semakin gencar dilaksanakan. Dari tindakan yang memang perlu, berburu babi menjadi hobi, bahkan tradisi turuntemurun.

Faisal sudah ikut berburu babi sejak masih kanak-kanak. Faisal kecil selalu girang jika diperbolehkan menumpang mobil paman atau tetangganya untuk ikut jalan-jalan ke tengah hutan. Karena masih kecil, dia rela disuruh ini-itu asalkan bisa naik ke atas *pick up*, berjalan menembus hutan, dan turut berburu babi.

Ranah Minang memang begitu kaya akan tradisi. Setiap aspek kehidupannya adalah tradisi yang terpelihara turuntemurun. Dengan Faisal, saya berbicara tentang bagaimana dia, seperti anak-anak lain di kampungnya, menekuni nilainilai Islam sejak kanak-kanak. Belajar mengaji dan belajar keimanan di surau dekat rumah adalah santapan sehari-hari Faisal kecil.

Saat beranjak dewasa, dia pun diharuskan merantau, sesuatu yang dia jalani dengan bangga. Setiap pemuda Minang, menjelang usia dewasa, haruslah pergi merantau untuk menimba pengalaman dan mengenal dunia luar. Faisal berkisah, mereka diharapkan untuk dapat selalu menempa kegigihan dan mental pantang menyerah dengan berada



jauh dari keluarga. Hadapilah hidup yang keras di luar sana, begitu dulu ayah Faisal berkata. Ini diharapkan menjadi bekal untuk meningkatkan derajat kehidupan diri dan keluarga agar menjadi lebih baik.

Pesan turun-temurun di keluarga Minang mengatakan, "Ka rantau madang di hulu babuah babungo balun," yang kurang lebih merupakan anjuran kepada pemuda agar pergi merantau karena di kampung, dia belum banyak berguna. Konon dahulu, para pemuda pemberani ini bahkan diharuskan merantau dengan hanya berbekal sebuah kain sarung dan sedikit uang, tradisi yang sangat terhormat.

Sejak kecil, Faisal dipanggil Aseng, singkatan dari anak sengsara. Keluarga Faisal memang dalam kondisi yang memprihatinkan saat dia dilahirkan. Pada usia delapan belas, dia pergi meninggalkan kampungnya di Desa Matur untuk pergi ke Jakarta, melakukan apa pun yang bisa dilakukan. Dia bekerja di restoran Padang, berjualan di Pasar Tanah Abang, nyambi menjadi tukang ojek, dan banyak lagi. Dia pun sempat lama bekerja membantu kerabat jauhnya di restoran Padang di wilayah Pantura. Kerabat yang sungguh berhasil, begitu Faisal berkisah. Setiap hari Faisal membantu si kerabat jauh menghilangkan lapar puluhan sopir truk dan ratusan penumpang bus hingga Faisal memutuskan kembali ke Bukittinggi agar dekat dengan ibunya yang mulai renta. Di sini, dia memulai usaha sewa mobil bersama beberapa kawannya.

Saya selalu mengagumi mereka yang merantau, yang dengan gagah berani membuka diri untuk kemungkinankemungkinan tak terbatas di tempat yang sama sekali asing. Para transmigran yang membuka lahan untuk penghidupan baru, para mahasiswa yang antusias melahap dunia baru dan merangkul kemajemukan di kampus baru, dan banyak kisah perantauan lain.

Hari ini saya berada di tanah tempat merantau adalah tradisi yang mengalir dalam darah penduduknya, yang menempa pemuda Minang untuk senantiasa gigih dan tak kenal menyerah, yang kemudian melahirkan begitu banyak pribadi terkuat yang pernah dimiliki Republik ini.

Nama-nama besar pendiri Indonesia adalah putra-putra kebanggaan ranah Minang. Hatta, Sang Bapak Ekonomi Kerakyatan, Sjahrir Sang Demokrat, Haji Agus Salim yang bijak, atau Tan Malaka, tokoh misterius yang konon akhirnya harus tewas tertembak senapan tentara republik yang dia bantu dirikan ini. Mereka merantau, mengenyam kehidupan di seberang, lalu kembali dengan kesadaran kebangsaan serta keteguhan mental yang berlipat-lipat. Mereka diasingkan ke tempat-tempat nan jauh, tetapi senantiasa kembali dengan ketegaran yang semakin tak tergoyahkan. Siapa pun tentu akan menaruh hormat pada keteguhan semacam itu.

Ranah Minang juga adalah rumah dari pemuka-pemuka kesusastraan Indonesia. Dia adalah rumah bagi Marah Roesli, Buya Hamka, sampai A. A. Navis. Chairil Anwar juga salah satu dari begitu banyak pujangga berdarah Minang dengan karya yang membuat Nusantara bergetar. Karya-karya besar, seperti Siti Nurbaya, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, atau



Robohnya Surau Kami mungkin terlahir dari lamunan-lamunan di tanah yang indah ini.

Bukittinggi memang tanah yang terberkati dengan kesejukan dan alam yang subur nan menawan. Konon para tetua melukiskan indahnya Ngarai Sianok sebagai "tempat riak air di antara barisan batunya seolah mendendangkan nyanyian gembira kala musim panen tiba". Beruntunglah saya yang sempat menghabiskan akhir pekan dengan berjalan sendiri di kota yang sejuk berbukit ini.

Selain menikmati suara air mengalir saat melamun di Ngarai Sianok atau melihat keramba-keramba ikan di Danau Maninjau, ada perasaan lain ketika berada di sebuah kota dengan catatan sejarah perjuangan yang panjang. Bukittinggi adalah saksi begitu banyak peristiwa sejarah penting yang membentuk Republik ini. Pada masa pendudukan Jepang, ia adalah pusat pengendalian militer Jepang untuk kawasan Sumatera. Pada masa mempertahankan kemerdekaan, ia adalah ibu kota sementara Republik Indonesia saat Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda.

Kota ini juga adalah tempat Bung Hatta menghabiskan masa kanak-kanaknya. Saya sempat mampir ke rumah masa kecil beliau, melihat kamar tidur, perabotan lama, atau memandangi foto si Bung saat dia berusia tiga belas tahun. Siapa yang saat itu menyangka wajah anak yang tenang itu adalah sosok yang jauh melampaui zamannya. Sosok yang pada kemudian hari menjadi salah satu yang berdiri di depan saat Indonesia menyatakan kebebasannya.

Dalam obrolan warung kopi dengan Faisal dan para penikmat kopi yang lain, saya sempat berbicara tentang harihari Hatta sebagai wakil presiden yang sempat berkantor di tanah kelahirannya, Bukittinggi. Konon, Hatta selalu berjalan kaki sendirian berkeliling kota setiap selesai menunaikan shalat shubuh. Dia berjalan melewati Pasar Atas maupun Pasar Bawah. Sendiri saja. Tanpa pengawalan. Menyapa rakyatnya.

Saya sempat bangun pagi-pagi dan mulai berjalan kaki. Melihat sudut-sudut Kota Bukittinggi yang mulai menggeliat. Membiarkan diri dibawa dalam sebuah perjalanan waktu. Banyak sudut yang menjadi saksi dituliskannya banyak sejarah. Ada jam gadang yang kukuh, *Fort de Kock* yang tua, Museum Adat Banjuang yang menyajikan bagaimana sebuah masyarakat dibentuk oleh tradisi yang panjang dan budaya yang kukuh, atau gua persembunyian Jepang yang menyimpan begitu banyak misteri.

Konon gua sepanjang 1,4 kilometer ini dibangun dengan darah penduduk Republik di seputar periode 1942–1945. Saat itu, Jepang merahasiakan keberadaan lubang yang dimaksudkan sebagai salah satu tempat persembunyian akhir pasukan Jepang. Oleh karena itu, ribuan tenaga pribumi yang dijebloskan dalam kerja paksa untuk menggali akhirnya dibunuh di lorongnya yang suram. Mereka yang masuk tidak pernah keluar lagi. Jepang tak ingin siapa pun mengetahui keberadaan lubang itu. Selain itu, tak seorang juga tahu siapasiapa yang dulu pernah dijebloskan dalam kerja paksa yang mengerikan itu. Tak seorang pun tahu ke mana tanah sisa



galian itu dulu dibuang. Keberadaan gua ini baru diketahui orang luar tahun 1946 saat Jepang telah pergi. Hingga kini lubang itu ada di sana, masih menyimpan misteri.

Berjalan ke sebuah tempat yang elok tentu akan membuat kita berdecak kagum akan alam yang cantik. Namun, merasakan atmosfer dari sebuah tempat dengan sejarah yang panjang dan tradisi nan kuat menciptakan perasaan indah yang lain.

Timbul perasaan hormat dan segan terhadap tradisi yang dijaga kuat.

Muncul daya imajinasi liar yang bergerak ke masa lalu membayangkan saat hal-hal bersejarah terjadi di berbagai sudut. Terbayang sudut tempat Hatta berjalan sendiri, gambar Hamka yang melamun mencari inspirasi untuk roman-romannya yang menggetarkan, dan riuh-rendahnya masa-masa di sekitar kemerdekaan.

Pada malam terakhir di Bukittinggi, saya menulis surat kepada Gypsytoes. Saya menceritakan kepadanya kisah-kisah lama Ranah Minang dalam obrolan warung kopi saya, tentang perburuan babi, tradisi merantau yang menempa generasi yang kuat dan tahan banting itu, serta orang-orang dan pujangga-pujangga besar yang pernah terlahir darinya.

Saat ini, Gypsytoes pun sedang dalam masa perantauannya. Dia masih selalu berkabar dengan antusias mengenai ilmu-ilmu baru yang dia peroleh atau hal-hal baru yang dia jumpai. Paris yang bercahaya, Den Haag yang tenang, Praha yang membangkitkan fantasi-fantasi masa kecilnya, atau interaksi-interaksinya dengan para pelajar dari berbagai belahan dunia.

Sungguh, dia sedang merayakan dunia barunya di rantau. Saya katakan kepadanya, para perantau akan menjadi sosok yang lebih kuat, gigih, tahan banting, dan bijaksana saat menyelesaikan rantau mereka. Akan tiba saatnya Gypsytoes kembali ke tanah air dan jika dia tidak menunjukkan tandatanda itu, saya mengancam akan menghajarnya habis-habisan.

Saya mengakhiri kabar dengan mengirim kenang-kenangan dari perjalanan di Bukittinggi, sebuah foto ketika saya bergaya dengan pakaian kebesaran seorang datuk Ranah Minang. Datuk Panglimo Sabrang Nagari, begitu saya menjuluki diri saya. Sungguh tak tahu diri.[]



Un Piccolo Mondo

[Gypsytoes]

Palermo tidak pernah ada di dalam *bucket list* saya. Tentu saya selalu ingin mengunjungi Italia, tetapi yang terbayang adalah Tuscany di wilayah utara dan bukan Sisilia di bagian selatan. Palermo muncul secara tiba-tiba, dengan begitu spontan, pada bulan Maret yang dingin dan berhujan.

Kami berada dalam kerja kelompok yang melelahkan untuk kelas analisis wacana. Setelah lebih dari tiga jam berdebat, menulis, dan melatih presentasi, kawan saya Jess melempar catatannya ke udara. Dia mengumumkan bahwa dia sudah tak sanggup lagi. Gadis New York ini mengatakan tak akan sanggup untuk segera memulai semester baru. Ujian yang baru kami lewati terlalu menguras energinya.

Ana, gadis Nikaragua kawan sekelas saya, memukul-mukul meja dan menyatakan betapa dia memerlukan liburan. Saya memainkan gelas teh maju-mundur sambil menggumam betapa darah tropis saya begitu haus akan hangatnya sinar matahari. Sementara itu Lauren, anggota terakhir kelompok kami, masih menatap layar komputer lekat-lekat.

Si gadis Kanada terdiam beberapa menit sebelum akhirnya menanggapi, "Ayo, kita berlibur segera setelah presentasi besar ini selesai. Aku menemukan tiket pulang-pergi ke Sisilia seharga lima puluh Euro saja."

Kami berempat mengenal satu sama lain dengan cukup baik di kelas dan sering terlibat dalam obrolan ringan di beberapa acara kumpul-kumpul para mahasiswa. Namun, kami memiliki lingkaran pertemanan masing-masing. Saya belum pernah benar-benar memikirkan ketiganya sebagai teman berlibur. Namun pada saat itu, kami berempat dipersatukan dalam hasrat untuk melakukan perjalanan.

Sore itu berakhir dengan empat tiket pesawat dan konfirmasi pemesanan kamar untuk empat orang selama empat malam di sebuah hostel di Palermo.



Hampir tengah malam saat kami mendarat di Palermo dua minggu kemudian. Kami berjalan kaki berkeliling mencari hostel bernama *Ai Quattro Canti*. Mantel yang kami kenakan untuk mengatasi udara dingin menggigit Den Haag telah



kami tanggalkan. Seperti yang diinstruksikan melalui surel, kami menemukan sebuah pintu besi berwarna kemerahan termakan karat, lalu membunyikan bel untuk lantai dua. Dalam beberapa menit, seorang pria dengan senyum terlebar yang pernah saya temui muncul menemui kami.

"Selamat datang di Palermo! Namaku Giuseppe, penjaga hostel kalian, seorang Palermitan³ yang berbangga. Mari, kuantar ke kamar kalian. Sebentar lagi kuajak kalian berkeliling kota."

Pintu berkarat itu membuka ke sebuah halaman yang dikelilingi bangunan berlantai tiga di kanan-kirinya. Kami bisa melihat bahwa dulu bangunan itu bercat putih dan terakota, tetapi kini sebagian besar catnya sudah terkelupas. Ia tampak seperti sebuah bangunan yang sedikit kumuh dan terabaikan. Saya bertambah meringis saat Giuseppe membawa kami melalui tangga batu dalam lorong yang gelap. Tak lupa Giuseppe berteriak-teriak agar kami berhati-hati.

Saya menarik napas lega saat menemukan bahwa hostel yang terletak di lantai dua bangunan ini ternyata tampak hangat, memiliki penerangan yang baik, dan terlihat manis. Hostel ini kecil, dengan ruang tamu yang hanya berisikan sofa merah, beberapa bantal duduk tambahan, dan sebuah meja yang bersandar di dinding. Hanya ada dua kamar di setiap sisinya dan sebuah kamar lain untuk Giuseppe. Kamar kami memiliki dua dipan bertingkat dengan seprai yang baru

³ Sebutan untuk orang asli Palermo.

disetrika, lengkap dengan selimut tebal yang tampak empuk dan hangat.

Tepat di depan kamar, terdapat sebuah teras. Pada malam hari seperti ini, pemandangan yang tampak hanyalah siluet bangunan-bangunan di kejauhan. Giuseppe meyakinkan kami saat terang nanti pemandangan yang tampak akan sangat cantik.

Setelah tas-tas diletakkan, Giuseppe mengambil bir dari kulkas dan baret abu-abu dari gantungan jaket. Dia lantas mengajak kami ke pusat kota untuk mencari kudapan-kudapan tengah malam.

"Di sini aku punya beberapa roti, selai, dan kopi untuk sarapan. Tapi, kalian benar-benar harus keluar untuk mencari makanan. Masakan Italia adalah salah satu yang paling terkenal di dunia, khusus masakan Sisilia, rasanya *molto delizioso!* Lezat sekali!" Giuseppe mendecakkan bibirnya.

"Kalian tahu, masakan Sisilia dipengaruhi oleh orangorang Arab dan Normandia. Warisan kolonial mereka tidak hanya kubah-kubah di pucuk bangunan kami, tetapi juga rempah-rempah dalam masakan kami. Kunyit, pala, cengkeh Tak satu pun wilayah di Italia menggunakannya lebih banyak dari kami di sini."

"Aku tahu, kalian para mahasiswa tidak punya cukup uang untuk makan malam yang megah. Namun, makanan pinggir jalan di Palermo cukup murah dan sangat enak. Kalian harus mencoba *arancini*, semacam bola-bola nasi yang digoreng dan ditaburi lapisan remah roti. Segera setelah menggigitnya,



kalian akan dibuai dengan saus tomat yang bercampur dengan ragu daging dan keju mozzarella."

Giuseppe meneguk birnya, lalu menyodorkan ke Lauren. "Atau pergilah ke pasar, hanya dua blok dari hostel. Kalian bisa menemukan roti segar, keju, buah zaitun, dan sosis salami dengan harga yang luar biasa murah. *Tarraga*, jeruk asli Sisilia, juga sedang musim. Daging buah ini berwarna ungu gelap, tetapi rasanya sangat manis. Kalian pasti akan menyukainya."

Perut saya bergolak mendengarkan cerita-cerita seputar makanan ini.

Giuseppe tertawa, "Bilang pada perutmu untuk bersabar sedikit hingga kita sampai di pusat kota. Sementara itu, lihatlah di sebelah kirimu. Kalian lihat bangunan kuning dengan tiang-tiang Yunani dan kubah di atasnya itu? Itulah Teatro Massimo, gedung opera terbesar di Italia dan terkenal ke seluruh dunia karena akustiknya yang sangat sempurna."

Keriuhan kehidupan malam saat kami tiba di pusat kota sangat berbeda dengan sepinya malam hari di Den Haag. Pasangan-pasangan menyesap anggurnya di teras-teras restoran, sekelompok remaja bercakap-cakap menghabiskan malam di dekat seorang perokok yang menyendiri di dekat air mancur, sementara dentum musik dari beberapa kelab terdengar menggema di sepanjang malam.

"Oh, itu pasti DJ dari Piazza Garrofallo," jawab Giuseppe saat Ana bertanya suara apakah yang terdengar. "Piazza itu hancur oleh bom pada perang dunia kedua dan belum pernah dibangun kembali. Pada pagi hari tempat itu pasar. Tapi, beberapa malam dalam seminggu, berubah menjadi diskotek di ruang terbuka. Ayo, makanlah *arancini* kalian, lalu akan kubawa kalian ke pesta itu."

Bola-bola *arancini* ini lebih besar daripada kepalan tangan saya, tapi kami luar biasa kelaparan. Kami masing-masing membeli dua buah *arancini* yang masih mengepul panas dan memakannya sambil berjalan menuju piazza. Bergantian kami memuji betapa enaknya *arancini* ini dan menjerit kepanasan saat panasnya mozzarella lumer di lidah kami yang tak sabar.

Giuseppe tertawa terbahak sambil bertanya dari mana kami berasal. Menurutnya, tak seorang pun dari kami tampak seperti orang Belanda. Sebagai pengelola hostel, dia pasti sudah sangat terbiasa dengan pejalan-pejalan muda yang bersemangat. Namun, energinya tampak lebih dari cukup untuk menandingi kami. Sepertinya usia pria itu tak terpaut jauh dari kami. Celana *jeans* dan jaketnya yang kusam tak jauh berbeda dengan yang dikenakan mahasiswa-mahasiswa di kampus. Tidak tampak pula bagian yang memutih di antara rambutnya yang bergelombang.

Saat mencapai Piazza Garrofallo, pesta sedang panaspanasnya. Sinar laser ditembakkan ke arah barisan bangunan tua, menampakkan barisan *graffiti* di dinding. Kemudian, berkelebat ke arah kerumunan manusia yang menari tanpa henti mengikuti musik hip-hop yang berdentum. Kami tidak punya pilihan lain, dan tidak menginginkan pilihan lain, selain melompat ke kerumunan itu dan ikut menari gila-gilaan. Kami terus menari bersama dengan bulan yang makin meninggi.

GYPSYTOES-UN PICCOLO MONDO



"You girls fit right in! Kalian menari seperti seorang Palermitan sejati!" teriak Giuseppe di antara dentum musik.

Pada kemudian hari, kami menemukan bahwa nama Palermo berarti "always fit for landing in".



Pembawaan Giuseppe yang easy going menjadi filosofi dalam hari-hari kami di Sisilia. Dengan bantuannya, kami mempelajari peta wilayah sekitar dan memutuskan untuk menghabiskan beberapa hari di Palermo, melihat Pantai Mondello yang hanya berjarak sejam perjalanan darat, serta pergi ke lembah yang dipenuhi kastel-kastel Yunani di Agrigento, tiga jam saja ke arah utara dengan kereta. Sisanya kami biarkan mengalir. Kami hanya akan berjalan berputarputar dan mengikuti apa saja yang menarik perhatian.

Di sini, menjadi *easy going* itu ternyata mudah saja. Bahkan, untuk orang seperti saya yang selalu memikirkan segala sesuatunya dalam-dalam.

Sinar matahari terasa nikmat sekali di pipi, lengan, dan bahu kami. Saya merasa begitu ringan dengan hanya mengenakan *jeans* dan kaus, terbebaskan dari segala lapisan syal, sweter, dan jaket yang harus dikenakan untuk membantu manusia tropis seperti saya menghadapi musim dingin di Den Haag.

Makanan di sini, seperti yang digambarkan Giuseppe, memang *molto delizioso*. Lauren bangun pagi-pagi pada hari pertama dan membeli roti, keju, salami, dan jeruk dari pasar untuk sarapan. Kami memutuskan untuk menikmati makanan dari pasar itu setiap hari karena rasanya yang nikmat dan harganya yang murah.

Ana sangat gembira dengan keputusan ini karena itu berarti dia bisa minum cappuccino dari setiap kafe yang dilihatnya menarik. Jess telah cukup senang untuk bisa berjalan kaki keliling dan berbicara dengan orang-orang yang dia temui. Orang-orang di sini ramah sekali. Meskipun sebagian besar tidak berbahasa Inggris, mereka berusaha keras untuk berbicara dengan segala bahasa isyarat yang tampaknya ditemukan pada saat itu juga.

Lauren dan Jess penasaran untuk dapat melihat bagian dalam dari Gereja San Cataldo. Berbeda dengan bagian atas menara di gereja-gereja Eropa zaman pertengahan yang biasanya berbentuk runcing, Gereja San Cataldo memiliki kubah bundar berwarna terakota. Saya dan Ana memilih untuk untuk bersantai di halamannya, menikmati sinar matahari yang hangat.

Dia lalu ikut bersama saya memasuki *Catacombe dei Cappucinni*, tempat bersemayamnya delapan ribu jenazah warga Palermo yang diawetkan, jenazah-jenazah yang berasal dari empat abad berbeda. Jess dan Lauren berpikir hal tersebut terlalu murung sehingga mereka memutuskan untuk menikmati *gelato pistachio* saja di sebuah kafe.

Mereka menggigil saat Ana memberi tahu mereka mengenai jenazah bayi berusia dua tahun. Mereka meringis saat



saya menceritakan apa yang tertulis di dindingnya, "What you are now we used to be, what we are now you will be."

Gieuseppe mengatur sebuah pesta *barbecue* untuk para tamu hostelnya. Untuk pertama kalinya, saya bercakap-cakap lebih dari sekadar "*hello*" dan "*goodbye*" dengan para pejalan lain di hostel.

Kami bertemu Philip, seorang pemandu wisata Serbia dengan rambut gimbal yang panjang. Dia sedang melihat-lihat Palermo untuk kemungkinan paket wisata yang dapat dia tawarkan. Kami bertemu duo DJ dari Berlin, Marcel dan Yannick, yang sangat tampan sehingga kawan-kawan saya gugup saat berbicara dengan mereka.

Kami juga berbicara dengan seorang remaja Australia yang baru saja lulus sekolah menengah dan berjalan-jalan keliling dunia sebelum memulai kuliah dan juga seorang profesor ekonomi dari Universitas Oxford yang mempertanyakan apakah keputusan si pemuda itu bijak. Saya menguping saat mereka berdebat sengit, lalu ikut membenturkan gelas wine saya saat mereka bersulang untuk merayakan perbedaan gaya hidup yang dipersatukan oleh kegemaran berjalan-jalan.

Kami juga bertemu dua orang kawan sesama pelajar asing, dua pemuda asal Amerika Serikat yang dua-duanya bernama Brian. Kami cepat menjadi akrab dengan kedua Brian ini dan mereka ikut bersama kami saat mengunjungi Pantai Mondello.

Kedua Brian yang berusia dua puluh tahun ini adalah siswa pertukaran pelajar. Mereka belajar di Roma selama

enam bulan. Keduanya kurus dan berambut keriting. Namun, satu dari mereka yang bertubuh lebih tinggi memiliki selera humor satir. Brian yang satu mengambil studi bidang ekonomi, sementara yang tinggi belajar sastra. Dia melihat buku Terry Pratchett yang saya baca dan saya melihat buku Vladimir Nabakov-nya. Tentu saja si Brian Tinggi segera berbicara banyak dengan saya mengenai buku-buku, sembari kami berjemur di pasir putih yang lembut.

Matahari bersinar hangat, tetapi Laut Mediterania masih terasa dingin. Hanya Lauren yang sanggup menahan dingin dan berenang di dalamnya. Dia terlihat menggigil saat keluar. Jess mengajak kami beryoga bersama sehingga Lauren bisa menghangatkan diri, sementara yang lain berkesempatan untuk berolahraga. Jess memimpin kami melakukan pose *Surya Namaskar*, pose menyambut matahari. Dan itulah yang memang kami lakukan saat itu, menyambut matahari di atas kepala kami.

Brian Tinggi mengatakan bahwa dia melihat seorang perempuan mengambil foto bagian belakang kami saat kami menunduk dalam salah satu gerak yoga. Saya membalas gurauannya dengan mengatakan dia tampak seperti personel Backstreet Boys dengan rambut pirangnya yang keriting dan kemeja putihnya yang diterbangkan angin. Kami saling menertawakan gurauan kami yang tidak lucu.

Saya memintanya memberi saran-saran perjalanan di Roma. Kebetulan kelas saya akan melakukan kunjungan lapangan ke beberapa organisasi hak anak dan pemuda di

GYPSYTOES-UN PICCOLO MONDO



Roma beberapa bulan dari sekarang. Kami bertukar alamat surel, lalu dia berjanji akan mengajak saya berputar-putar saat nanti saya tiba di Roma.

Kami berenam berjalan di sepanjang garis pantai saat barisan camar laut mengepakkan sayap sambil berkicau parau. Pada pukul empat sore, matahari masih bersinar hangat, tetapi angin laut terasa lebih dingin dibandingkan siang tadi. Saya yang mulai kedinginan mengenakan *cardigan* sementara Ana mengenakan *legging*-nya. Lauren dan Jess lebih terbiasa dengan udara dingin. Mereka berjalan tanpa ambil pusing saat angin mengibas-ngibaskan rambut mereka.

Saat berjalan, di kejauhan kami melihat setitik warna merah dan sesuatu yang putih pucat di sampingnya. Setelah mendekat, tampaklah seorang perempuan berambut gelap yang sedang bersila di pasir dengan jaket tebal dan syal merah. Tepat di sampingnya, seorang pria berbaring di pasir hanya dengan kacamata dan celana renang.

Kami melihat pemandangan yang kontras ini dan samasama tertawa. Tampaknya rasa hangat, seperti hal-hal lain di dunia ini, sangatlah relatif.



Keesokan harinya, kami kembali berempat. Lauren dan Jess tertidur di dalam perjalanan kereta selama tiga jam menuju Agrigento. Sementara itu, Ana dan saya terlalu terpesona akan barisan bunga berwarna ungu dan kuning yang tampak di antara hamparan luas padang rumput yang dipenuhi dombadomba berkeliaran. Kami terkesiap, menunjuk takjub, dan mengambil begitu banyak gambar dari pemandangan yang indah ini.

Beberapa kaki di dekat kami, seorang pria dengan rambut cokelat berombak sedang membaca koran. Terkadang dia melirik ke arah kami dan tersenyum ramah. Dia tampaknya mengerti keriangan para pejalan muda seperti kami. Saat tiba di stasiun tujuan, dia mengangkat topinya dan mengangguk ke arah kami sebagai salam perpisahan.

Kami melompat ke atas bus tujuan Valle dei Templi, situs arkeologi Yunani terbesar di luar Yunani. Kami terguncangguncang ke kanan-kiri saat bus melalui berbagai belokan dan putaran menuruni bukit. Kami keluar dari bus dua puluh menit kemudian dan tiba di sebuah dunia yang berwarna oranye kecokelatan.

Valle dei Templi adalah sebuah kompleks reruntuhan kastel Yunani yang begitu luas. Semuanya tampak bernuansa oranye kecokelatan seperti tanah berpasir di kaki kami. Ada selingan warna hijau dari semak dan pohon di beberapa tempat, tetapi warna oranye kecokelatan ini begitu mendominasi dan tampak kontras dengan warna langit yang begitu biru.

Kastel pertama yang kami lihat adalah sekumpulan tiang tanpa atap di atas bukit. "Kuil Juno Licinia," Jess membaca dari brosur kami, "tempat para orang Carthagea merayakan pernikahan pada abad kelima sebelum masehi. Pada masa



itu, Agrigento masih disebut Akragas, kota tua Yunani yang merupakan salah satu pusat kebudayaan Yunani pada masa jayanya."

Saya mendekat ke tiang-tiang ini dan melihat ke atas. Sinar matahari yang putih seolah membentuk lingkaran di bagian atas pilar-pilar yang tinggi ini. Saya membuka tangan lebar-lebar dan memeluk pilar. Ketika tangan dan pipi saya merasakan dingin dari batu, saya membayangkan betapa banyak peristiwa yang telah disaksikan pilar-pilar ini selama berabad-abad.

Setelah beberapa jam, Lauren menyeret kami kembali ke terminal bus sambil mengingatkan bus pukul tujuh malam adalah bus terakhir yang bisa membawa kami ke stasiun kereta untuk kembali ke Palermo. Saat kami tiba tadi, terminal bus ini begitu ramai, tetapi sekarang ia tampak sepi bagaikan terminal yang terbengkalai. Kami ketinggalan bus terakhir dan satu-satunya pilihan adalah berjalan menaiki bukit dan jalan yang berkelok-kelok ini.

Kami berjalan secepat mungkin dengan hanya sesekali berhenti mengambil napas. Namun kami tahu, tidak mungkin kami bisa mencapai stasiun kereta dalam empat puluh menit jika dengan bus saja lama perjalanan adalah dua puluh menit.

Tepat ketika kaki-kaki kami begitu kelelahan dan napas mulai benar-benar habis, kami mendengar klakson mobil di seberang jalan. Sebuah wajah menyembul keluar dari jendela *jeep* berwarna oranye. Sang wajah berteriak, "*Ciao*, *ladies!* Masih ingat saya?"

Tentu kami mengingatnya!

Dialah si pria di kereta tadi, yang tersenyum saat Ana dan saya menjadi turis yang norak selama tiga jam. Dia menawarkan tumpangan ke stasiun kereta. Meskipun Mama selalu mengingatkan saya untuk tidak sekali pun ikut mobil orang asing, tak seorang pun dari kami ragu-ragu untuk naik sebelum dia berubah pikiran.

Selama perjalanan, dengan bahasa Inggris-nya yang terbata-bata, dia memperkenalkan diri. "Namaku Alessandro. *Un piccolo mondo*, eh? Dunia yang kecil, bukan?" begitu katanya.

Dia menurunkan kami di stasiun kereta lima menit sebelum kereta berangkat. Kami pun membanjirinya dengan ucapan terima kasih dalam bahasa Spanyol, Inggris, Indonesia, Belanda, dan Italia. Dia tertawa-tawa sambil melambaikan tangan. Kami memperhatikan mobilnya menjauh ke arah matahari terbenam dan baru beranjak ke kereta saat Alessandro benar-benar hilang dari pandangan.

Di dalam kereta, Ana mengambil sebuah gantungan kunci plastik berbentuk sapi yang dibeli semalam sebelumnya.

"Kunamai ia Alessandro." Dia mengumumkan.

Ini mungkin cara yang tak biasa untuk mengingat kebaikan seorang asing, tetapi pada saat itu, kami tak bisa memikirkan hal lain yang lebih sesuai.

Lauren dan Jess mulai mengobrol di kereta saat mata saya terasa semakin berat. Sebelum terbuai tidur, telepon saya bergetar. Pesan dari Twosocks, menanyakan bagaimana Sisilia

GYPSYTOES-UN PICCOLO MONDO



sejauh ini. Saya langsung mengingat kehangatan sambutan Giuseppe, pejalan dari berbagai belahan dunia yang kami temui di hostel, kebaikan hati Alessandro, dan betapa saya begitu menikmati perjalanan ini. Perjalanan yang direncanakan secara tiba-tiba dengan tiga kawan sekelas yang belum benarbenar saya kenal sebelumnya.

Sisilia telah begitu baik kepada kami. Kepada saya.

Akan saya ceritakan setiap detailnya kepada Twosocks begitu sampai di kamar asrama di Den Haag. Untuk sekarang, saya merasa cukup untuk menjawabnya dengan tiga kata saja, "Un piccolo mondo."

Saya menyandarkan kepala di bahu Ana, lalu merelakan diri pada lagu pengantar tidur yang dinyanyikan roda-roda kereta.[]



Baduy: Hari Ketika Saya Bertanya-tanya

[Twosocks]

Panjang tidak boleh dipotong. Pendek tidak boleh disambung.

Begitu salah satu ungkapan masyarakat adat Baduy. "Tanpa perubahan apa pun" adalah nilai adat yang dianut masyarakatnya, nilai adat dan keyakinan yang dipegang teguh secara turun-temurun dan diterjemahkan secara harfiah. Merekalah masyarakat yang tidak merangkul berbagai perkembangan dunia teknologi dan budaya. Mereka tidak menggunakan listrik, telepon, kendaraan, bahkan alas kaki.

Alam dijaga sebagaimana adanya. Dalam bertani, mereka tidak menggunakan pupuk buatan, tidak menggunakan bajak, dan menanam hanya dengan bantuan tugal, sepotong bambu yang diruncingkan. Kontur tanah senantiasa dijaga



sebagaimana adanya dengan tidak membuat terasering. Bahkan, saat membangun rumah pun tanah yang dalam kondisi tidak rata dibiarkan dalam kondisi aslinya. Oleh karena itu, beberapa rumah tampak memiliki tiang penyangga yang tidak sama panjang.

Mereka hidup secara alami. Menyatu dengan alam. Terusmenerus. Turun-temurun. Selama lebih dari seratus tahun.

Hari itu saya ada di sana.

Daerah Baduy di pedalaman wilayah Lebak, Banten, dibagi menjadi Baduy Dalam yang terdiri dari tiga desa, yaitu Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik, serta Baduy Luar yang terdiri dari 51 desa. Baduy Dalam adalah rumah bagi mereka yang setia sepenuhnya pada nilai-nilai warisan turun-temurun masyarakat Baduy, sementara mereka yang mulai membuka diri terhadap kemajuan-kemajuan teknologi dan budaya tinggal di wilayah Baduy Luar.

Setelah berdesakan di kereta ekonomi tujuan Rangkas Bitung, menumpang bus oleng menuju Desa Ciboleger, dan empat jam berjalan kaki menembus hutan, menjelang sore saya tiba di Desa Cibeo. Di antara pohon-pohon yang rimbun, berderet-deret rumah panggung warga Cibeo dengan atap dan dinding anyaman bambunya.

Saat itu, warga Cibeo sedang berduyun-duyun kembali dari ladang, termasuk di antaranya Pak Nalim, yang berbaik hati menerima saya menginap di rumahnya. Di sebuah balaibalai, saya duduk-duduk bersama kawan-kawan baru yang melepas lelah setelah seharian di ladang. Bapak dan Ibu Nalim, Juli, Sapri, dan Ardi. Kami berbicara tentang kisah-kisah Baduy.

Konon, terdapat berbagai kisah mengenai asal-usul masyarakat Baduy. Ada yang mengatakan mereka adalah keturunan Batara Cikal, salah satu dewa yang meminta keturunannya untuk bertapa dan hidup di wilayah hutan itu untuk menjaga harmoni dunia. Ada yang mengatakan mereka adalah keturunan pasukan khusus kerajaan Sunda yang dulu ditugaskan menjaga kemurnian Sungai Ciujung yang mengalir di tengah hutannya, sungai yang begitu penting untuk kegiatan perdagangan kerajaan Sunda kala itu. Kisah-kisah ini membuat saya seperti berjalan ke sebuah dunia yang dituliskan lontarlontar kuno Nusantara.

Pak Nalim tidak terlalu ambil pusing dengan mana kisah sesungguhnya. Dia terlahir di desa itu, sama seperti kakeknya dahulu, sama seperti kakek dari kakeknya, dan seterusnya. Dia lahir di sana dengan segala tradisi yang diwariskannya. Dan itulah yang hendak tetap dia jalani. Untuk tetap tinggal di sana, hingga anak-cucunya kelak, dan cucu dari cucunya, dengan tradisi yang masih akan dipertahankan.

Telah lama saya mendengar kisah menakjubkan suku Baduy. Beberapa kali saya berpapasan di Jakarta dengan warga Baduy yang berjalan kaki berhari-hari dari desanya, dengan pakaian putihnya, dan tanpa alas kaki. Namun, benarbenar berada bersama mereka di rumahnya sendiri adalah pengalaman yang sulit untuk dilupakan.



Keteguhan mereka menjalani adat dengan tulus membuat saya menaruh hormat. Bersama malam, kami semakin banyak bercerita tentang kemurnian alam yang senantiasa dijaga serta kebiasaan hidup sehari-hari yang senantiasa tak berubah. Mandi tanpa sabun, menyikat gigi tanpa pasta gigi, mencuci tanpa deterjen, dan tak sekali pun mencemari Sungai Ciujung.

Mereka adalah orang-orang yang tidak bersekolah, tidak menikmati listrik dan alat elektronik lainnya, tidak merokok dan tidak minum minuman keras, tidak pergi ke Puskesmas, dan mengenakan hanya warna putih untuk pakaian dan ikat kepala. Pakaian yang dibuat sendiri mulai dari proses menanam kapas hingga memintal dan menenunnya. Tentu tanpa bantuan mesin jahit sama sekali.

Kami berbicara hingga hari gelap, di antara cahaya lampu minyak yang temaram sembari bersama-sama memakan mi instan bawaan saya.

Saya takjub, bagaimana di antara berbagai larangan itu, kawan-kawan baru saya ini tetap tampak sebagai orang-orang yang bahagia dan bersahaja. Ada pancaran kewibawaan yang saya lihat di wajah-wajah mereka, wajah yang yakin dengan apa yang dilakukannya.

Menurut Pak Nalim, warga desanya selalu rukun satu sama lain. Belum pernah ada kasus perselisihan di antara mereka. Bahkan, saya lihat anak-anak kecil di sana pun begitu bersahaja. Mereka anak-anak kecil yang santun dan tidak pemalu. Sore tadi tak saya jumpai seorang pun anak kecil yang berlari ke sana-kemari, merajuk, dan berteriak-teriak

seperti umumnya anak kecil. Mereka berbicara dan saling bercengkerama dengan santun. Selain memiliki wajah-wajah yang anggun, dalam usianya mereka adalah sosok yang tampak dewasa, walaupun tidak pernah bersekolah sama sekali. Mungkin karena sejak usia dini mereka sudah ikut menggarap ladang dan belajar bertanggung jawab. Dan tentu saja, selalu memakan makanan sehat yang alami. Ada sesuatu yang transendental dengan bagaimana mereka menjalani hidup. Jauh di desa yang ada di pedalaman hutan wilayah Lebak sana.

"Ini adalah adat yang kami warisi dan pilih untuk jalani. Kami bahagia menjalaninya," kata Pak Nalim suatu kali.

"Beberapa bulan sekali saya berjalan kaki ke Jakarta," kata Sapri. "Terkadang menjual kerajinan di pameran, terkadang mengunjungi kawan yang dulu pernah mampir di sini. Saya juga pernah ke rumah bertingkat di Slipi. Tapi, ya saya senangnya di sini saja. Begini-begini." Begitu lanjutnya.

Dunia luar boleh maju sesuka hati, mereka akan tetap dengan cara hidup warisan turun-temurun.

Malam itu saya tidur berselonjor di ruang tengah rumah Pak Nalim bersama anggota keluarganya yang lain. Malam begitu gelap dan sunyi. Di antara hela napas mereka yang tertidur, mau tak mau pikiran saya menerawang. Pengalaman saya hari ini, persinggungan dengan masyarakat Baduy, hingga latar belakang budaya saya, membuat berbagai pikiran keluarmasuk silih berganti.



Terlepas dari kesan pertama perjumpaan ini, ketika saya begitu menghormati warga Desa Cibeo, terlepas dari rasa kagum saya yang besar akan keteguhan mereka dalam menjaga budaya warisan leluhur, tak urung bagian lain dari diri saya tetap bertanya-tanya dalam hati. Sampai sejauh manakah melestarikan budaya leluhur dan budaya asli tidak melanggar batas-batas yang patut?

Sungguh saya salut dan menaruh hormat kepada Pak Nalim, Bu Nalim, dan yang lain karena keteguhan mereka akan pilihan dalam menjaga budaya leluhur. Namun, patutkah cara pandang yang sama harus dipaksakan kepada keturunan mereka? Adilkah untuk memaksa definisi kebahagiaan yang sama kepada anak-anak termasuk untuk tidak mengenyam bangku sekolah atas nama menjaga warisan budaya leluhur?

Benar bahwa menjaga warisan budaya leluhur adalah hal mulia untuk dilakukan. Namun, bukankah ini seharusnya menjadi sebuah pilihan yang tulus, dan bukan keniscayaan yang dipaksakan? Bukankah setiap anak juga berhak akan kemerdekaan untuk memilih jalannya? Patutkah untuk membatasi pilihan-pilihan hidup sesama manusia lain, walaupun dia adalah keturunan kita sendiri?

Malam masih begitu hening. Terkadang terdengar suara angin yang menyibak pohon-pohon. Saat bulan tidak tertutup awan, sedikit cahaya menyelusup melalui sela-sela anyaman dinding rumah.

Menjaga budaya leluhur adalah hal mulia. Titik. Terkadang saya melihat hal ini seolah menjadi kebenaran yang diterima

mentah-mentah dan ditelan bulat-bulat di banyak masyarakat kita. Apakah benar begitu adanya? Menjaga kemurnian alam dengan tidak mengubah kontur dan tidak mencemarinya tentu adalah hal yang mulia dan wajib untuk dilestarikan. Tidak menggunakan alat-alat elektronik tentu adalah pilihan yang baik-baik saja dan mungkin justru membawa pada kehidupan yang tenang dan bersahaja. Namun, apakah itu harus dalam satu paket dengan melarang mengenyam pendidikan di sekolah atau tidak berobat di Puskesmas?

Pertanyaan-pertanyaan ini berkelebat di kepala saya. Dalam malam sunyi yang sesekali diiringi hela napas atau suara binatang-binatang malam.

Saya dibesarkan di Bali dengan tradisi turun-temurun yang kuat. Sejak kecil saya ikut dalam persiapan persembahyangan yang rumit serta kegiatan-kegiatan komunal lainnya, seperti upacara pembakaran jenazah, pernikahan, tiga bulanan, dan rentetan upacara-upacara lainnya. Semua itu adalah tradisi warisan leluhur yang dititipkan kepada saya.

Saya bertekad untuk tetap sebisa mungkin menjalani semua kewajiban adat. Bukan karena berkeyakinan inilah jalan terbaik menuju kesejatian, tetapi lebih karena hormat saya pada warisan budaya yang merupakan benang merah antara leluhur, orangtua, dan orang-orang di sekitar saya.

Namun, saya pun masih sering bertanya-tanya, sejauh mana saya hendak menjalankan segala adat-istiadat tersebut? Beberapa tata cara persembahyangan dengan sengaja saya sederhanakan. Beberapa hal yang lebih bersifat upacara



pribadi sengaja tidak saya lakukan, seperti upacara potong gigi yang hingga kini tak saya jalani. Sejauh mana batasan-batasan yang pantas sehingga kebudayaan bisa dilestarikan, tetapi tetap memberi hormat pada kebebasan individu dan tidak menjerat anggotanya dalam tekanan-tekanan komunal?

Dalam berbagai kegiatan komunal di Bali, saya juga kerap melihat kerabat-kerabat yang menjalani banyak ritual lebih karena terpaksa. Takut akan sangsi-sangsi sosial atau sekadar pergunjingan. Saya kerap melihat anak-anak yang tidak diperkenankan pergi jauh dari kampungnya karena harus berada di sana, menjalankan kewajiban-kewajiban adat, atau merawat pura keluarga. Kewajiban-kewajiban adat yang terkadang tampak terlalu rumit di tengah tantangan perkembangan zaman yang gencar dan kebutuhan aktualisasi diri yang telah melesat meninggalkan sekat-sekat geografis adat.

Hari itu, saat berada di Baduy, saya kembali terusik oleh pertanyaan-pertanyaan di seputar pelestarian adat-istiadat warisan leluhur ini. Saya adalah seorang yang berada di antara adat-istiadat Bali yang kuat dan mengakar serta keyakinan liberal yang memberikan kemerdekaan kepada setiap individu untuk menjalani hidup yang diyakininya. Seberapa jauhkah penyesuaian-penyesuaian bisa dilakukan? Seberapa jauhkah kebebasan harus diberikan kepada keturunan kita dalam mendefinisikan pelestarian yang bisa dia lakukan?

Apakah Pak Nalim akan menjadi pribadi yang sebersahaja dan sebahagia seperti sekarang ini jika dulu dia dibebaskan untuk menentukan sendiri pilihan hidupnya? Apakah anakanak Pak Nalim akan menjadi pribadi yang bahagia kelak jika sekarang dia disekolahkan dan dituntun untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya? Mungkin tidak, tetapi saya yakin mereka berhak untuk pilihan tersebut.

Dalam perjalanan keluar dari wilayah Baduy Dalam, atau saat berendam di segarnya air Sungai Ciujung, saya teringat wajah-wajah bersahaja Pak Nalim, Bu Nalim, Juli, Sapri, dan Ardi. Mereka tidak mengenyam pendidikan, hidup dari alam, tetapi itu adalah wajah dari pribadi-pribadi yang bahagia. Wajah yang terbebaskan walaupun hidup dengan dipenuhi berbagai aturan. Saya akan mengenang wajah-wajah indah itu dengan manis.

Pada perjalanan pulang, saya sempat duduk dan berinteraksi dengan penduduk desa-desa Baduy Luar. Mereka sudah tidak lagi melakukan adat-istiadat Baduy secara penuh. Mereka sudah menggunakan alat transportasi, alat elektronik, membangun rumah dengan alat-alat modern, seperti paku atau gergaji, dan merokok.

Seperti juga penduduk Cibeo, mereka pun sebenarnya adalah warga desa yang ramah dan hangat. Namun, entah kenapa di wajah-wajah mereka saya lihat ada semacam "ruh" yang hilang dibandingkan mereka yang di Baduy Dalam. Ke manakah hilangnya? Ada semacam pancar kebijaksanaan yang tak lagi saya lihat di mata-mata mereka. Ke manakah hilangnya? Apakah memang ada "ruh" yang hilang? Atau ini



hanyalah bias pandangan saya yang terpesona oleh eksotisme keteguhan mereka yang di Baduy Dalam?

Seberapa besarkah kebebasan harus diberikan kepada setiap individu dalam menjalankan hidup? Seberapa bebaskah kita mendefinisikan pelestarian budaya leluhur? Pertanyaan yang masih terngiang-ngiang di benak.

Dalam sebuah percakapan Skype dengan Gypsytoes, kami mendiskusikan hal-hal tersebut. Juga tentang Indonesia yang memiliki banyak tradisi turun-temurun di ribuan jenis masyarakat adatnya, ribuan budaya tradisional yang memberikan keindahan pada Indonesia yang majemuk. Kami meyakini bahwa adat-istiadat adalah kebijaksanaan yang diwarisi leluhur melalui sebuah proses panjang dan berbagai penyesuaian. Pelestariannya pun kami yakini dapat dilakukan dengan penyesuaian-penyesuaian dengan tetap tidak meninggalkan esensi. Namun, kami juga masih tetap dalam keyakinan bahwa setiap individu adalah entitas yang bebas, yang berhak atas pilihan-pilihannya. Pelestarian budaya haruslah dilakukan berdasarkan pilihan bebas yang tulus ikhlas.

Namun, kami pun kemudian saling bertanya, apakah kebebasan itu akan menciptakan individu yang benar-benar bahagia? Masyarakat yang benar-benar bersahaja? Kami juga mengenal begitu banyak manusia bebas yang bersedih dan terkungkung justru dalam kebebasannya. Manusia-manusia bebas dengan wajah yang jelas tidak sebersahaja wajah-wajah yang saya temui di Baduy Dalam. Di manakah garis-garis batas

pelestarian budaya dan penjunjungan kebebasan pemenuhan hak-hak individu harus ditarik?

Ah, kami masih terlalu muda dan jauh dari kebijaksanaan hidup semacam itu.[]



Roma: Di Antara Penjual Ganja dan Ruang Gawat Darurat [Gypsytoes]

Ana dan saya duduk dengan segelas cappuccino yang mengepul serta sepiring lasagna dan piza yang hendak kami santap bersama. Setelah kembali dari Sisilia, kami memiliki kebiasaan untuk makan siang bersama sekali seminggu. Biasanya, kami memilih sebuah *trattoria* di sudut jalan dekat asrama kami. Hari itu, makan siang kami lebih istimewa dari biasa. Saya baru saja mendapat kabar bahwa saya mendapatkan dana untuk penelitian lapangan tesis saya di Bangalore.

"Mmm ... seperti yang akan dikatakan Giuseppe, lasagna ini *molto delizioso*!" Saya mengenang bagaimana penjaga

hostel kami di Palermo itu mengekspresikan kekagumannya akan masakan Italia.

Ana tertawa. "Ah iya, aku ingat Giuseppe, pria periang itu. Aku pun masih ingat kepada Alessandro, pria baik yang menawarkan tumpangan di Agrigento, dan si duo Brian yang kita temui di hostel. Ah, Palermo adalah perjalanan yang menyenangkan."

"Omong-omong mengenai si duo Brian, aku bertemu Brian Tinggi lagi di Roma beberapa minggu lalu. Waktu itu kelasku melakukan *study trip* ke sana," kata saya.

"Brian Tinggi, aku ingat dia seorang mahasiswa pertukaran untuk sebuah universitas Amerika di Roma. Kau adalah satu-satunya di antara kita yang masih berkontak dengannya. Pasti karena kalian sama-sama kutu buku." Ana berkata sambil meraih sepotong piza. "Jadi, bagaimana kabarnya?"

"Sepertinya dia sedikit pusing dengan tugas-tugas se-kolah. Saat aku di sana, dia sedang mengerjakan tugas untuk kelas penulisan kreatif. Dia ditugaskan menulis kisah mengenai seseorang yang dia temui selama di Roma. Waktu itu, dia sedang ada janji untuk bertemu dengan subjeknya dan mengajakku. Menurutnya, orang ini sangat menarik dan sanggup memberiku sudut Roma yang tak akan bisa ditawarkan orang lain. Tentu aku menyanggupinya. Belakangan baru aku tahu, orang itu adalah penjual ganja."



"Apa?!" Ana menjatuhkan irisan piza yang baru dia makan sebagian. "Apa dia gila? Dan kau! Kau pergi bersamanya untuk menemui penjual ganja? Kau pasti lebih gila lagi!"

"Hahaha ... itu juga yang dikatakan Kiran. Dia begitu khawatir sepanjang malam aku pergi bersama Brian. Tak hentihentinya dia mengirim pesan untuk memeriksa apakah aku tidak apa-apa. Tapi ... semuanya berakhir baik-baik saja. Hal pertama yang dikatakan si penjual ganja ini adalah, 'Hi, my name is Lenny. I sell the green stuff and my friend here, Baloo, sells the white stuff. But don't buy any of our stuff. Drugs are bad for you."

Ana jelas tampak menarik napas lega. "Baiklah, ayo ceritakan dari awal. Di mana kau menemui Brian?"

"Dia memintaku menemuinya di Campo di Fiori, sebuah lapangan yang pada siang hari menjadi pasar dan malam hari menjadi tempat berkumpulnya anak-anak muda Roma. Kami lalu berjalan ke sebuah jembatan di dekat sana dan dia menunjukkanku ukiran *Lupa Capitolina*, serigala yang merupakan simbol dari asal-muasal Kota Roma. Menurut legenda, Roma ditemukan oleh si kembar Remus dan Romulus. Paman mereka ingin membunuh si kembar karena sebuah ramalan yang mengatakan bahwa mereka akan mengalahkannya. Karena itu, saat masih bayi, pengasuh mereka meninggalkan mereka di Sungai Tiber agar nyawa si kembar terselamatkan. Seekor serigala betina menemukan mereka dan merawat serta menyusui hingga mereka tumbuh dewasa dan kuat. Bersama-sama, mereka mengalahkan sang

paman dan mendirikan Kota Roma. Sayang ceritanya tidak berakhir baik. Si kembar berseteru dan Romulus membunuh saudaranya sendiri."

"Kami kemudian membeli piza dan gelato, lalu masuk ke sebuah pub di sekitar daerah Trastevere. Brian berkata bahwa Lenny sering berada di Trastevere karena kebanyakan pelanggannya adalah siswa pertukaran dari Amerika Serikat. Di sekitar sana memang ada beberapa universitas Amerika."

Saya berhenti sebentar untuk menelan beberapa sendok lasagna.

"Lenny menunggu kami di luar pub. Dari raut wajahnya, dia tampak berasal dari daerah Timur Tengah, tapi cara berpakaiannya seperti seorang penyanyi rap di Amerika Serikat. Dia mengenakan kaus hitam yang panjangnya hampir selutut, celana putih yang kebesaran, dan kalung emas dengan liontin perunggu besar berbentuk kepalan tangan. Seperti yang kukatakan kepadamu tadi, dia langsung memperkenalkan dirinya sebagai penjual ganja, tapi segera menyatakan bahwa dia tidak hendak menjualnya kepada kami. Pub itu juga tampak ramah, persis seperti pub-pub mahasiswa di seberang jalan kita di Den Haag. Karena itu, aku merasa aman-aman saja.

Lenny membelikanku segelas anggur merah dan sebotol bir untuk Brian, lalu kami mulai mengobrol. Dia bercerita bahwa dia besar di Beirut, tapi meninggalkannya saat Lebanon berperang melawan Israel tahun 2006 lalu. Saat itu, umurnya 19 tahun, yang berarti gilirannya untuk mengikuti wajib militer



akan segera datang. Menurutnya, segala perang itu adalah kesalahan kelompok Hisbullah dan dia tak ingin ambil bagian sama sekali. Jadi, dia segera meninggalkan Lebanon.

Kehidupan imigran di Roma ternyata berat. Dengan krisis ekonomi di Eropa belakangan ini, begitulah keadaannya di mana-mana. Di Beirut, Lenny adalah seorang koki. Namun di Roma, dia bahkan tak sanggup mendapatkan pekerjaan sebagai pencuci piring. Tabungannya habis dalam sebulan dan Lenny terpaksa tidur di Stasiun Termini karena tidak sanggup menyewa kamar. Di sanalah dia bertemu dengan penjual ganja yang menawarinya pekerjaan. Dia menyanggupinya.

Dia membenci pekerjaannya, tapi menemukan dirinya cukup ahli dalam menjual ganja-ganja itu. Target Lenny adalah mahasiswa Amerika di Roma karena sebagian besar orang Italia menyukai jenis narkoba yang lebih keras dibandingkan ganja. Dia bisa mengenali orang Amerika dari jauh dan sanggup mendekati mereka dengan licin. Pada awalnya, dia mengincar Brian untuk dijadikan pelanggan, tapi saat Brian mengatakan tidak menggunakan ganja, Lenny tetap mengobrol dengannya.

Lenny menyukai Amerika dan bermimpi untuk menghabiskan hidup di New York dengan uang hasil kerjanya ini. Dia bercerita bahwa mimpinya mengenai Amerika dimulai saat dia menonton film *Pretty Woman*. Matanya menerawang saat dia mengenang keberanian Richard Gere memanjat tangga darurat menuju apartemen Julia Roberts untuk mendapatkan cintanya. Menurutnya, adegan itu adalah bagian terbaik."

Ana tertawa. "Banyak orang di Nikaragua juga bermimpi mengenai Amerika Serikat, tapi ini adalah pertama kalinya aku mendengar bahwa mimpi itu dipicu oleh film *Pretty Woman*. Apakah itu sebabnya dia berpakaian seperti penyanyi rap Amerika? *Because of his American dream*?"

Saya menaburi parmesan dan cabai kering ke atas potongan piza saya.

"Dia mengatakan bahwa ada alasan strategis di balik pakaiannya itu. Kostum penyanyi rap itu adalah samaran untuk menghindari *Carabinieri* dan *Polizia*. Polisi Italia sering meminta identitas dari orang-orang asing yang mereka temui pada malam hari, terutama jika mereka bukan orang kulit putih. Lenny bukanlah imigran gelap, tapi tidak ingin terlibat percakapan dengan polisi saat di kantong celananya terdapat dua puluh gram ganja. Karena itu, dia berpura-pura menjadi siswa pertukaran dari Amerika yang lupa membawa segala suratnya dan sama sekali buta bahasa Italia. Biasanya, para polisi itu hanya akan berkata, *'Si, no problema'*, dan membiarkannya pergi.

Kami berbicara lebih dari satu jam. Brian mewawan-carainya, sementara aku lebih banyak mendengar sambil sesekali bertanya. Aku bertanya mengapa dia begitu terbuka, padahal kami belum pernah berjumpa. Dia berkata karena aku datang bersama Brian. Brian memperlakukannya dengan hormat sehingga Lenny memercayai Brian dan siapa pun temannya. 'You're good with us, we're good with you. If you're



not good with us, we're not good with you.' Itu semboyan hidup Lenny.

Dan tahukah kau, Lenny memang baik kepadaku. Dia memperlakukanku dengan hormat, terbuka, dan sama sekali tidak berusaha memeras uang kami. Sebelum meninggalkan pub itu, Lenny memberiku setangkai mawar merah. Agar aku tak pernah melupakannya, begitu katanya. Meskipun tanpa mawar merah, aku yakin tak akan bisa melupakan pria unik ini."

Ana menggeleng-gelengkan kepala. "Itu kisah yang manis sekali. Namun, aku tetap berpendapat kau gila."

Saya tertawa, "Kiran juga cukup marah kepadaku ketika aku pulang ke hostel dan menceritakan petualanganku malam itu. Kiran dan aku jadi sangat dekat sejak perjalanan kami ke Portugal dan sepertinya dia menjadi agak protektif terhadapku. Lucunya, Twosocks justru takjub. Menurutnya, bersamaan dengan setiap perjalanan baru, aku menjadi sedikit lebih pemberani."

"Dia akan menemuimu di Bangalore untuk penelitianmu itu, bukan? Kau pasti senang sekali."

"Tentu! Dia pun sempat berjalan ke sana-kemari sejak aku pergi. Meski dia menuliskan cerita-ceritanya di *blog* kami atau di surat-suratnya kepadaku, aku masih ingin mendengar kisah-kisahnya langsung."

"Aku suka sekali ide kalian mendokumentasikan kisahkisah perjalanan di *blog*," kata Ana. "Memori adalah hal yang aneh. Terkadang dia bisa berubah-ubah, terkadang sangat hidup, dan terkadang hilang sama sekali. Bagian penting dari hidupku adalah saat bekerja selama setahun di Kroasia. Namun, sekarang hanya beberapa hal kecil yang kuingat saat aku memikirkan semua teman, tempat-tempat, atau pergaulanku di sana. Lenny dan Brian tentu adalah bagian penting dari perjalanan pendekmu di Roma dan kurasa kau tidak akan pernah melupakannya walau beberapa memori kecil lain di sana perlahan bisa memudar."

"Ada sedikit memori lain yang mungkin tak akan memudar dengan mudah," sahut saya sambil mengunyah potongan piza kedua. "Saat di Roma, aku dilarikan ke ruang gawat darurat."

"Apa?!" Sekali lagi Ana berteriak terkejut. "Aku perlu segelas kopi lagi untuk mendengar cerita ini. Biasanya, orang hanya akan bercerita tentang pasta, Trevi Fountain, atau Koloseum saat membicarakan perjalanan mereka ke Roma. Bukan tentang penjual ganja dan ruang gawat darurat."

Saya tertawa, sementara Ana memesan gelas cappuccino keduanya.

"Tenang, aku tidak mengalami kecelakaan fatal, jika itu yang kau khawatirkan. Hanya bercak-bercak merah misterius yang terasa membakar dan sangat gatal di sekujur tubuh. Pada hari ketigaku di sana, aku tampak seperti orang yang menderita campak dan kepalaku sakit sekali. Linda, dosenku, akhirnya mengantarku ke ruang gawat darurat.

Kami pergi ke rumah sakit pemerintah terbesar di Roma, Policlinico Umberto. Meskipun wajahku tampak kacau sekali, aku tidak berdarah ataupun mengalami luka-luka. Karena itu,



aku hanya disuruh menunggu, sementara para dokter dan suster menangani kasus-kasus yang lebih serius. Aku bahkan sempat berbicara dan meminta nasihat Linda mengenai rencana penelitianku di Bangalore.

Saat dokter akhirnya muncul, dia tampak bingung saat memeriksa bentol-bentol di tubuhku. Dia pergi dan kembali dengan seorang dokter lain, yang juga tampak terkejut, lalu memanggil dokter lain lagi. Akhirnya, ada lima dokter yang membolak-balik lenganku sambil berbicara satu sama lain dengan cepat dan keras. Mereka meracau dalam bahasa Italia. Aku panik, bentol-bentol di kulitku bertambah merah. Tangan Linda kuremas kuat-kuat.

Aku beruntung Linda ada di sana karena dia bisa berbicara dalam bahasa Italia dengan baik. Dia membantuku menjawab pertanyaan dokter dan berusaha menenangkanku. Akhirnya, para dokter berkesimpulan aku terkena reaksi alergi ekstrem dan menyuntikku dengan dosis besar antihistamin."

"Apa kau akhirnya tahu apa alergimu?"

"Bed bugs."

"Ewww!!!"

"Rupanya hostel tempatku menginap terjangkit *bed bugs*, kutu bangsat. Kutu-kutu itu tidak hanya mengisap darahku, ia juga membuat bentol-bentolku begitu besar dan merah karena aku juga alergi padanya."

Ana mendesah. "Jalan-jalan terkadang memang berisiko. Aku beruntung terhindar dari kutu bangsat, walaupun sering menginap di hostel murah. Jadi, apakah kau harus membayar mahal untuk perawatanmu di Roma?"

"Hebatnya, aku tidak harus membayar sama sekali! Semua pelayanan gawat darurat di rumah sakit pemerintah di Italia ternyata bebas biaya, bahkan untuk turis sekalipun. Aku tak tahu bahwa Italia sangat maju untuk urusan sistem kesehatan masyarakatnya. Linda mengatakan kepadaku bahwa secara historis, Italia memang selalu maju di bidang ini. Kau tahu Italia adalah negara pertama di dunia yang membuat saluran pembuangan yang baik dan menyediakan air minum bersih di tempat-tempat umum. Dan ini sudah dilakukan berabad-abad lalu."

Saya berhenti sejenak untuk menghabiskan piza saya, sementara Ana menyeruput sisa kopinya. Sekilas saya memperhatikan Ana yang sedang menikmati kopinya. Selain Kiran dan Feli, dia pun perlahan menjadi sahabat dekat saya. Saya mengenang perjalanan kami ke Sisilia ketika kami mulai mengenal lebih baik satu sama lain. Saya pun menikmati pertemanan yang tercipta setelahnya, percakapan di semua pertemuan makan siang kami hingga hari-hari ketika saya memintanya mengajari menari salsa.

Sekilas saya kembali teringat hari-hari awal saya datang ke Belanda. Saya datang sebagai anak yang kegirangan akan segala kemungkinan petualangan ke tempat-tempat yang pernah saya baca atau impikan.

Dan saya melakukannya.



Mengunjungi toko buku yang saya impikan di Paris atau menyusuri negeri dongeng di Praha. Saya telah menjelajah ke Nurnberg, Bratislava, Vienna, Praha, Porto, Lisbon, Berlin, Barcelona, Madrid, Toledo, sampai terakhir Sisilia dan Roma.

Namun, pengalaman yang paling berbekas sejauh ini ada di tempat-tempat yang sebelumnya tidak pernah saya bayangkan. Datang ketika saya bersama orang-orang yang baru benar-benar dikenal selama perjalanan dan ketika segala hal tidak benar-benar direncanakan. Saat mengenal Kiran dengan lebih dekat dalam sebuah obrolan di sebuah spa di Portugal, saat menjelajahi Sisilia dengan spontan bersama Ana dan teman-teman yang lain, atau saat mendengar dari Lenny bagaimana rasanya menjadi imigran dan terpaksa berjualan ganja di Roma.

Perlahan, dengan siapa saya pergi menjadi lebih penting daripada ke mana saya melangkahkan kaki. Tempat apa pun tampaknya bisa jadi menyenangkan jika kita pergi dengan kawan yang tepat. Siang ini, di sebuah *trattoria* di sudut jalan di Den Haag, saya menikmati saat menghabiskan waktu bersama Ana, seorang kawan dekat baru saya.

Ana menyeruput habis kopinya dan bersiap untuk beranjak. Sebelum pergi, dia berpaling dan berkata, "Aku tahu kau akan segera pergi ke Bangalore, sementara aku akan menuju Managua untuk penelitianku sendiri. Nanti saat kita kembali ke Den Haag, mari pergi ke suatu tempat bersama. Tidak soal ke mana. Aku hanya ingin pergi bersamamu lagi."

Terkadang saya takjub bagaimana orang-orang dekat dapat merasakan hal yang sama pada saat-saat yang sama. Dengan Twosocks, saya sering mengalami kejadian seperti itu. Hari ini, Ana, kawan baru saya, sepertinya merasakan hal yang sama dengan saya.

Saya berdiri dan memeluknya.

"Tentu, Kawan. Kita pasti akan berjalan bersama lagi."[]





Mencari Gypsytoes di Bangalore

[Twosocks]

Aya melihatnya terlebih dahulu. Dia sedang menunggu sambil membaca di sebuah bangku di dekat pintu keluar Bandara Bengaluru. Dengan rok selutut, syal oranye, dan rambut yang sekarang dibiarkan tergerai menyentuh bahu, dia tampak manis. Setahun sejak saya melepasnya di Bandara Soekarno Hatta, setahun sejak dia memulai petualangannya di sudut-sudut Eropa, setahun sejak dia hanyalah gambar dua dimensi di layar komputer dan kisah-kisah yang saya baca melalui tulisan-tulisan. Hari itu, di sebuah tempat di selatan India, kami bertemu kembali.

Saya berdiri beberapa langkah darinya saat dia menoleh. Matanya membesar.

"Heiii!!!" Gypsytoes menghambur senang.



Kami berpelukan. Lama. Sambil berputar-putar segala.

Beberapa bulan yang lalu, Gypsytoes menyampaikan kabar gembira bahwa dia mendapatkan dana untuk penelitian sosial di Bangalore, India. Saat mendengar kabar tersebut, kami bergirang ria. Saya tidak punya cukup uang untuk mengunjunginya di Belanda, tetapi untuk India, saya sanggup. Apalagi Gypsytoes telah memiliki penginapan yang juga bisa saya tumpangi secara cuma-cuma. Jadilah saya menyusulnya ke Bangalore, tiga minggu setelah dia memulai petualangannya di wilayah Selatan India yang sejuk itu.

"Jadi, bagaimana kabarmu? Apakah kau mati kangen? Apa kabar orang-orang? Kenapa badanmu bau sekali? Hei! Lenganmu sedikit berotot dan tidak secungkring dulu! Apa yang sedang coba kau buktikan? Dari sini sampai ujung sana, kangenmu seberapa?"

Anak ini bawel sekali. Dia nyerocos terus sambil kami berjalan menjauhi bandara. Sambil berjalan, dia kerap memiring-miringkan kepalanya ke samping untuk menatap wajah saya. Tangan kami saling bertautan.

Kami masih terus berbicara di taksi menuju pusat kota. Bangalore adalah salah satu kota metropolis utama di selatan India. Atas reputasinya dalam produk teknologi informasi, kota ini disebut the Silicon Valley of India. Namun, jangan lantas terbayang sebuah kota ultramodern dengan fasilitas dan penampilan yang mutakhir. Berjalan di sebagian besar jalanan utamanya membuat kami ditarik ke sebuah era di akhir tahun tujuh puluhan. Para pria berjalan dengan kemeja dan celana

cutbrai seperti Roy Marten dalam film *Romantika Remaja*. Iklan-iklan di jalan mengingatkan kami pada iklan pasta gigi zaman sekolah dasar dahulu. Tata tamannya pun akan membuat orangtua kami teringat masa muda saat mereka berpacaran dulu.

"Kau akan bangga kalau tahu apa yang kubaca di pesawat tadi," kata saya kepadanya.

"Apa? Kisah Petruk dan Gareng4?"

"Hahaha, itu mungkin pilihan yang lebih menarik, tapi bukan. Kau siap-siap, ya." Saya memberi jeda dramatis. "Aku membaca *paper-paper* pendahuluan dari penelitianmu."

Matanya berbinar.

"Wiii! Hebat sekali! Kenapa? Kau tertarik dengan isu-isu itu?"

"Tentu tidak!" jawab saya bercanda, "Tapi, aku tahu bahwa tak akan lewat dari sebelum makan malam nanti, kau sudah akan berbicara tak henti soal penelitianmu. Bahkan, kau mungkin akan memberiku kuis segala."

Dia melingkarkan lengannya di leher saya dengan akrab. Dia berbisik betapa bangga dirinya akan dedikasi saya dalam mencoba menarik perhatiannya. Dan dasar anak kurang ajar, dia benar-benar mulai memberi saya kuis. Beruntung saya memang benar-benar membaca *paper-paper* sialan itu di pesawat. Sejujurnya, penelitian Gypsytoes kali ini memang

⁴ Petruk dan Gareng: Tokoh-tokoh punakawan dalam kisah pewayangan.



cukup menarik. Cukup menarik sehingga saya mendapat nilai sempurna untuk kuis lisannya selama di taksi.

Gypsytoes berada di Bangalore untuk meneliti aktivitas sekelompok anak muda yang gusar akan pelecehan seksual di jalanan India. *Eve teasing*, begitu istilah untuk tindakan tidak pantas itu. Konon, *eve teasing* terjadi dengan cukup marak di berbagai sudut India.

India, negara dengan penduduk ratusan juta ini tentu memiliki banyak dimensi dalam sendi kehidupannya. Alam yang indah, kemiskinan, penemuan-penemuan mutakhir, konflik antarkeyakinan, warisan budaya dan agama yang kuat, dan berbagai fenomena sosial lain menjadi sisi-sisi India yang saling tindih. *Eve teasing* menjadi salah satu fenomena yang meresahkan. Tindakan menggoda mulai dari menatap dengan mata penuh selidik, membuntuti, bersiul, memanggil-manggil, mencolek, bahkan dengan aktif meremas bagian-bagian tubuh tertentu perempuan. Tindakan yang kerap terjadi di berbagai tempat umum, jalan, taman, sampai bus. Ia bagaikan hantu yang tidak menyenangkan untuk para perempuan.

Muda-mudi ini, yang menamakan kelompoknya Blank Noise, tergerak untuk menjadikan isu ini menjadi layak untuk dibicarakan secara luas. Mereka tergerak untuk membuat setiap perempuan agar tidak membatasi diri hanya karena takut digoda di tempat umum. Selama ini, banyak perempuan yang sebenarnya merasa dilecehkan, tetapi memilih menyimpan saja ketidaknyamanannya. Hal ini banyak dipengaruhi oleh nilai sosial yang menganggap budaya

menggoda perempuan di jalan adalah hal yang wajar dilakukan pria-pria muda.

Dalam salah satu tulisan kesaksian yang saya baca, seorang remaja di New Delhi yang setiap hari mesti berhimpitan di dalam bus harus mengalami pelecahan yang bertubi-tubi. Mata pria yang menatap seperti menelanjangi, kemaluan pria yang digesekkan di lengannya, atau tangan yang meremas dadanya sambil lalu. Namun, dalam ketertekanannya, dia dipaksa menerima bahwa ini adalah hal sehari-hari yang mungkin sudah sewajarnya untuk dialami kaumnya. Sungguh getir.

Perempuan justru sering menjadi pihak yang disalahkan jika pelecehan terjadi. Karena pakaian yang dikenakan menggoda birahi, wajarlah kalau mereka diganggu. Logika yang luar biasa aneh. Tidak hanya di India, di Indonesia pun logika ini masih sering digunakan. Bahkan, oleh beberapa pejabat publik. Menyedihkan sekali.

"Kau tahu," kata Gypsytoes sedikit emosi. "Suatu kali anak-anak Blank Noise ini meminta seluruh perempuan di India yang pernah mengalami pelecehan untuk mengirimkan pakaian yang dulu pernah dikenakan saat mereka mengalami musibah tersebut. Ratusan pakaian pun terkumpul. Tahukah kau, pakaian yang terkumpul jauh dari gambaran umum mengenai pakaian seksi yang mengundang. Sebagian besar adalah pakaian-pakaian yang cukup tertutup mulai dari saree, blus lengan panjang, bahkan burka! Para hidung belang adalah hidung belang. Tidak ada hubungannya dengan bagaimana



perempuan berpakaian. Kurang ajar sekali para patriaki itu menyalahkan pakaian perempuan untuk ketidaksanggupannya sendiri dalam menahan nafsu."

Adalah Jasmeen Patheja, seorang mahasiswi di Srishti School of Art Design and Technology di Bangalore yang begitu kesal akan pelecehan di jalanan Bangalore yang dia alami berkali-kali. Dia memutuskan untuk memotret mereka yang menggodanya dengan tak sopan dan memublikasikan foto wajah-wajah mereka di internet. Tindakannya memublikasikan foto ini menjadi begitu hangat dibicarakan di seantero India dan menjadi topik perdebatan sengit.

Namun, dari situlah dia bersama kawan-kawannya memulai gerakan Blank Noise, gerakan berbasis sukarelawan yang terus merangsang diskusi publik mengenai pelecahan seksual di jalan. Gerakan yang mengajak perempuan untuk berani mengonfrontasi mereka yang melecehkan serta mengajak perempuan untuk tidak takut dan menunduk saat berjalan di tempat umum. Mereka juga menggandeng para pria untuk saling mengingatkan bahwa tindakan menggoda perempuan di jalan bukanlah hal yang patut. Isu pelecehan seksual di jalan terus dibawa ke permukaan. Mata publik pun terus dihentak untuk dapat terbuka.

Muda-mudi yang penuh semangat ini begitu aktif berkampanye, terutama melalui media *online*. Mereka membuat sebuah portal yang disebut Action Hero, tempat perempuan menceritakan kisah kelam yang dialami, bagaimana mereka berani melawan saat menghadapi para peleceh di jalan, atau bagaimana mereka tidak lagi takut dan malu saat berada di ruang publik. Kisah-kisah yang terus menginspirasi publik, baik perempuan maupun laki-laki.

Sejak dimulai tahun 2003, Blank Noise berkembang semakin besar. Ribuan anak muda, perempuan dan laki-laki, tergerak untuk menjadi sukarelawan. Berbagai kampanye online maupun offline semakin gencar dilakukan ke setiap penjuru India dan menyerukan bahwa eve teasing, seringan apa pun, adalah salah. Dan bahwa untuk perempuan, itu bukanlah sebuah keniscayaan. Bahwa tempat umum adalah tempat yang semestinyalah aman untuk setiap orang.

Malam itu kami berjalan menyusuri Church Street di pusat Kota Bangalore. Jalanan ini berisikan barisan toko dan beberapa pub yang cukup gemerlap. Bersama malam, saya sedikit mulai merasakan apa yang diceritakan Gypsytoes. Beberapa kali kami melewati kelompok pria yang memandang dengan tatapan yang tampak menelanjangi ke arah Gypsytoes. Memang pada hari yang semakin larut, semakin jarang perempuan yang kami lihat berada di luar. Kami memilih untuk berjalan saja tanpa terlalu memedulikannya.

"Minggu lalu aku sengaja berjalan ke sana-kemari dengan beberapa jenis pakaian," tutur Gypsytoes, "Mulai dari yang sedikit terbuka sampai tertutup. Mulai dari rok atas lutut, kaus



lengan buntung, hingga salwar kameez⁵ dan dupatta⁶. Sekadar untuk melakukan observasi."

"I alu?"

"Yah, seperti yang kau baca, pakaian apa pun yang kukenakan, selalu ada saja mata-mata pria yang memandang dengan kurang sopan. Ini adalah kota dengan jutaan manusia. Tentu sebagian besar adalah pria-pria santun yang ramah, tapi mereka yang kurang sopan seperti itu selalu saja ada."

"Setahun menghilang, kau lumayan jadi berani juga."

"Hahaha, aku sempat bertemu Jasmeen dan aktivis Blank Noise lainnya. Mereka ini pemberani sekali. Mungkin karena itu, dan karena gemas dengan segala kisah yang kubaca, urat takutku sedikit mengendur."

Saya menepuk-nepuk pundaknya dengan kagum. Gypsytoes kemudian mendongak.

"Oh, ada satu kejadian. Berjanjilah kau untuk tidak panik," katanya.

Tentu saya sedikit panik. Itu salah satu jenis permintaan yang percuma.

"Dua hari lalu," tutur Gypsytoes, "saat aku berjalan kaki ke penginapan, ada sekelompok pria yang sedang dudukduduk di seberang jalan mulai bersiul-siul ke arahku. Salah satu bahkan berkata sesuatu yang sepertinya ajakan untuk ke tempat tidur bersamanya."

⁵ Blus panjang dan celana longgar yang umum dipakai perempuan di India dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Syal panjang yang biasa dikenakan sebagai pasangan *salwar kameez.*

"Kurang ajar betul. Lalu, apa yang kau lakukan?" Sebersit rasa khawatir muncul.

"Aku sendiri kaget dengan apa yang kulakukan," katanya sambil menghentikan langkah dan menatap saya. "Aku berteriak ke arah mereka, kencang sekali. Kukatakan jangan kalian berani hanya di seberang sana, datanglah kemari dan katakan lagi di depan mukaku."

Saya ingat saat itu saya merasakan mata saya membesar dan mulut saya sedikit terbuka. Gypsytoes pun melanjutkan kisahnya bahwa setelah dia berteriak seperti itu, para pria itu beringsut diam dan dia lanjut berjalan dengan kepala tegak. Meskipun sesampainya di penginapan, dia hampir menangis ketakutan.

Saya mengusap-ngusap kepalanya dengan sayang. Gypsytoes, sahabat saya yang mungil dan lucu ini, menampakkan sisi pemberaninya, seperti anak kucing yang marah karena diganggu. Sungguh saya kagum.

"Kau baik-baik saja sekarang?" tanya saya.

"Ya, aku baik-baik saja. Seperti kubilang, semangat anak-anak Blank Noise ini menular. Mungkin aku jadi sedikit terbawa suasana waktu itu. Hehehe ...," katanya kembali cengengesan.

Kami berhenti sebentar di sebuah kedai teh pinggir jalan dan minum masala chai, teh rempah khas India. Bergelas-gelas dalam obrolan yang tak henti. Selain mengenai penelitiannya, kami berbicara banyak tentang petualangan-petualangan kami setahun terakhir, soal-soal yang terjadi di tanah air, hal-



hal yang terjadi kepada orang-orang yang kami sayangi, atau sekadar hal-hal ganjil yang terjadi kepada Arip Syaman.

Setelah setahun berpisah, Gypsytoes masih selalu sahabat saya yang bersemangat. Meskipun kami sempat berpisah, saat bertemu kembali tak terasa sedikit pun kecanggungan. Dudukkanlah kami di sebuah tempat dengan bergelas-gelas teh maka semua akan terasa lengkap dan baik-baik saja.

Selain terlihat semakin manis, saya pun memperhatikan bagaimana Gypsytoes berkembang dalam melihat perjalanan. Dulu, saat memulai petualangannya di Eropa, dia tak sabar untuk melihat segala fantasi yang telah dia punyai mengenai Eropa. Fantasi yang menampilkan episode dongeng di Praha ataupun melihat toko buku Shakespeare and Co. yang dia idamkan. Namun bersama waktu, dia menjadi jauh lebih spontan dan *easy going*. Dia seperti gelas kosong yang siap menampung segala kejutan yang ditawarkan dunia. Jadi, muncullah petualangannya yang ceria bersama kawan-kawan barunya di Sisilia atau bagaimana dia membuka diri untuk persahabatan baru yang begitu intim dengan Kiran maupun Ana.

Saya membaca mengenai mereka dari surel dan tulisantulisannya, tetapi di Bangalore kami bisa bercerita lebih banyak mengenai sahabat-sahabat baru Gypsytoes yang begitu ingin saya temui juga.

Sepuluh hari kami menghabiskan waktu bersama di Bangalore. Sepuluh hari itu kami kembali berjalan bersama, menari, melompat, dan berbicara tanpa henti. Di antara teh yang nikmat di kedai Infinitea di Cunningham Road, di antara buku-buku murah yang memabukkan di Blossom Book House, di antara pentas teater yang energik di Ranga Shankara, di antara kuil-kuil Hindu yang berwarna-warni, di antara tamantaman rindang, seperti Lalbagh dan Cubbon Park.

Kami bahkan sempat mengunjungi Brindavan Garden, sebuah taman di Mysore, kota tetangga Bangalore. Taman yang hijau luas dengan tata letak yang indah ini mengingatkan kami pada film-film romantis Bollywood, tempat pasangan yang jatuh cinta menari dan menyanyi di antara pohon yang rindang, air mancur, dan bunga yang bermekaran.

Sepuluh hari itu semua terasa wajar sekali. Beginilah hal-hal seharusnya berjalan. Kami berjalan bersama-sama. Saya selalu merasa beruntung memiliki sahabat terdekat, sahabat yang sama sekali tidak terasa asing saat bertemu kembali setelah lama berpisah. Gypsytoes masih anak yang bersemangat, lucu, dan pintar. Sekarang dia bahkan juga tumbuh seperti anak kucing yang pemberani dengan bara api di matanya. Namun, pada saat yang bersamaan dia masih seorang anak canggung yang tersandung di tangga atau mual di perjalanan bus malam dari Mysore ke Bangalore.

"Terima kasih, ya kau mau menyusulku ke sini. Aku sungguh senang," kata Gypsytoes suatu kali. Saat itu lewat tengah malam, matanya tampak sayu karena kantuk dan lelah setelah seharian berkeliaran.

Saya ingat saat itu saya mengucapkan selamat tidur dan mengecup keningnya.

TWOSOCKS-MENCARI GYPSYTOES DI BANGALORE



Semuanya terasa normal kembali.

Dari India, saya kembali ke Jakarta, sementara Gypsytoes harus pergi ke Taipei untuk sebuah urusan sebelum kembali ke Belanda. Namun, empat bulan dari sekarang, sahabat saya ini akan pulang ke Indonesia. Saat itu, pada bulan Desember, saat Jakarta selalu tampak lebih indah, kami akan berjalan bersama lagi.[]



Bangalore Bersama Twosocks [Gypsytoes]

Ore itu saya duduk membaca di salah satu bangku plastik di depan pintu kedatangan Bandara Benguluru. Menunggu. Tampaknya pesawat yang membawanya tiba sedikit terlambat. Saya mulai tenggelam dalam jalinan cerita Neil Gaiman tentang petualangan Nobody Owens yang dibesarkan di antara batu-batu nisan sampai sebuah suara yang begitu saya kenal terdengar menyapa. Dia berdiri di sana, senyumnya lebar sekali.

Twosocks, sahabat saya itu, akhirnya mendarat di Bangalore!

Kami berteriak girang dan saling memeluk. Saat memeluknya, saya merasakan tubuh yang begitu familier. Saya

GYPSYTOES-BANGALORE BERSAMA TWOSOCKS



sangat menyukai perasaan itu. Seperti perasaan saat pulang ke rumah dan menemukan kamar tidur yang telah tertata rapi. Seperti perasaan saat Mama memasak masakan kegemaran masa kanak-kanak dahulu. Dia tampaknya merasakan hal yang sama. Kami berpelukan lama, bahkan hingga berputar-putar dan tertawa tak henti. Sekilas kami tampak seperti sebuah adegan film cengeng Bollywood dengan koreografi yang buruk.

Kami berjalan bergandengan menuju pangkalan taksi. Saya masih takjub dengan keberadaannya sebagai sosok nyata yang ada di dekat saya. Saya kegirangan dan menghujaninya dengan pertanyaan-pertanyaan tak beraturan. Tampaknya dia masih sedikit terharu dengan pertemuan kami. Dia hanya melihat saya yang meracau dan bereaksi dengan mengacakacak rambut saya hingga kusut. Setahun kami sudah berpisah dan berjalan sendiri-sendiri. Karena itu, kesempatan untuk berjalan bersama selama sepuluh hari di Bangalore menjadi sesuatu yang begitu mewah untuk kami.

Dia tidak tampak berubah banyak selain beberapa gurat pertanda kedewasaan di wajahnya. Namun, saya perhatikan tubuhnya sedikit bertambah tegap berisi dan bahunya tampak lebih bidang. Saat saya memujinya karena tidak lagi terlalu kurus, dia tersenyum lebar dan mulai berjalan dengan berbangga diri. Tampaknya reaksi dari keterharuannya akan pertemuan ini sedikit bergeser dari reaksi melankolis ke reaksi yang lebih jahil.

Meskipun matanya merah karena harus tidur di lantai bandara saat transit di Kuala Lumpur, Twosocks tampak bersemangat. Dia memilih untuk berjalan kaki di tengah kota dulu sebelum kembali ke penginapan. Jadi itulah yang kami lakukan, berjalan kaki mengelilingi pusat kota dan berbicara ke sana-kemari.

Saat di taksi, dia sempat menyombongkan diri kalau dia sempat membaca *paper-paper* bahan tesis yang saya kirimkan. Sebenarnya saya sedikit pesimis dia akan benar-benar membaca. Saya sering mengiriminya berbagai esai saya di kampus, tetapi terkadang dia terlalu pemalas untuk membaca dan menyuruh saya menceritakannya saja.

Namun, sepertinya kali ini dia sedang ingin membuat saya terkesan. Saat saya memberinya kuis kecil-kecilan tentang pelecehan seksual di India dan kiprah kelompok aktivis muda yang saya teliti, dia menjawab semuanya dengan baik. Dia benar-benar membaca dan bahkan, tampak memang benar-benar tertarik. Saya terharu.

Selama berhari-hari ke depannya, Twosocks sangat mendukung penelitian saya. Dia paham bahwa saya berada di Bangalore karena mendapat dana hibah untuk penelitian lapangan. Jadi, saya tidak dapat sembarangan mengambil libur dan berhenti meneliti walaupun dia telah terbang jauhjauh ke sini.

Beruntung dia memang tertarik dengan apa yang saya teliti. Dia tampak antusias untuk ikut saat saya berdiskusi dengan beberapa mahasiswi yang terlibat dalam kegiatan Blank Noise di daerah Yelahanka. Bahkan, dia juga ikut membuat catatan dan dengan cermat menyampaikan hasil

GYPSYTOES-BANGALORE BERSAMA TWOSOCKS



observasinya. Dia menemani saya berkeliling perpustakaan dan lembaga penelitian di Bangalore, juga mencari buku-buku tentang sejarah kekerasan seksual dan gerakan anak muda di India.

Terkadang saya tidak dapat mengajaknya ketika harus melakukan beberapa wawancara yang sifatnya sangat pribadi. Namun, Twosocks adalah pria yang selalu dapat menikmati kesendiriannya. Jadi, dia pun dengan ringan berjalan sendiri menikmati Bangalore. Ketika saya menemuinya dengan kepala yang penuh sesak setelah wawancara, dia membantu saya bersantai dengan menceritakan hal-hal menarik yang dilakukannya.

"Seharian ini aku mengelilingi *Cubbon Park* sambil menjadi paparazi," lapornya suatu sore dengan bangga sambil menunjukkan berbagai foto yang berhasil diambilnya. Ada foto penjual jagung bakar dengan *saree* yang berwarnawarni, anak-anak sekolah dengan rambut panjang berkepang dua yang sedang berkaryawisata, pasangan muda-mudi yang dimabuk cinta, sampai foto seorang pria yang sedang merajuk di taman, sementara kekasihnya sedang mencoba menenangkannya. Foto itu lucu sekali.

Di kali lain, Twosocks menghabiskan beberapa jam di Blossom Book House, toko buku bekas yang bagaikan surga bagi kami berdua karena koleksinya yang lengkap dan harganya yang sangat murah. Ketika pulang, dia bercerita bahwa dia menemukan sebuah versi buku Mahabharata dengan ilustrasi Pandawa Lima di sampulnya.

"Para Pandawa di buku itu digambarkan dengan kulit cokelat dan kumis tebal. Padahal, yang selalu ada di kepalaku adalah penggambaran dari komik-komik R.A. Kosasih dengan hanya Bima yang berkumis tebal. Yudistira pun berkumis, tetapi tipis saja," ujarnya dengan mata membelalak.

Twosocks memang tumbuh besar dengan kisah pewayangan. Kisah-kisah tersebut dia kenal sejak balita melalui komik-komik karya R.A. Kosasih, hadiah dari nenek untuk menghibur Twosocks kecil yang belum boleh masuk taman kanak-kanak karena belum cukup umur.

"Aku jadi teringat almarhum Ajik. Dulu kami berdua sering berbicara soal kisah-kisah pewayangan. Sejak kecil dulu, Ajik telah memberitahuku bahwa kisah-kisah wayang yang kubaca berasal dari India, tetapi mengalami beberapa penyesuaian dengan budaya Jawa. Dia bercerita bahwa Semar, salah satu tokoh wayang yang paling terkenal di Indonesia, sebenarnya adalah tambahan dalam versi Jawa. Dia adalah jelmaan seorang dewa yang menjalani hidup di bumi sebagai punakawan, abdi keluarga raja. Meskipun hanya seorang abdi, raja selalu segan kepadanya karena Semar seorang yang sangat bijaksana. Kata Ajik, tokoh Semar ini adalah simbol rakyat. Dia simbol bahwa rakyat adalah jelmaan dewa dan para penguasa harus selalu mempertimbangkan kepentingan rakyatnya," kenang Twosocks.

Dia pun antusias mengunjungi pura-pura kecil yang marak di Bangalore dan melihat-lihat perbedaan dan persamaan

GYPSYTOES-BANGALORE BERSAMA TWOSOCKS



antara penerapan Hindu di India dan tradisi Hindu yang dia kenal di kampung halamannya di Bali.

"Yang paling kelihatan tentunya adalah arsitektur pura yang jauh berbeda. Pura di Bali umumnya merupakan ruangan terbuka dan terbuat dari batu-batu alam dan bata merah. Namun, pura yang kutemukan di Bangalore umumnya berupa bangunan tertutup dan dicat dengan berbagai warna yang cerah. Di mana-mana Hindu memang begitu kental penyesuaiannya dengan budaya setempat."

"Menurutku, pada dasarnya agama Hindu dipahami dengan serupa, baik di Bali maupun di India. Kami samasama percaya kepada Tuhan Yang Maha Satu, tetapi kami juga berdoa pada dewa-dewa yang merupakan perwujudan Tuhan dalam fungsi tertentu-Nya. Sri untuk menjaga kesuburan, Wisnu untuk memelihara alam semesta, dan lain lain. Aku mengenal Brahma, Siwa, Wisnu, dan Ganesha sejak kecil, tetapi ada pula beberapa yang baru aku kenal di sini, misalnya Muthyalamma."

Twosocks lalu bercerita mengenai kunjungannya ke Kuil Muthyalamma di Jalan Shivaji Nagar. Pendeta di sana bercerita bahwa Muthyalamma adalah salah satu penjelmaan Dewi Durga, istri Dewa Siwa, yang populer di daerah India Selatan. Muthyalamma dianggap sebagai salah satu dewi yang paling sakti akan kekuatannya mengalahkan ruh jahat. Ada kepercayaan bahwa siapa pun yang berdoa kepada dewi ini akan dikabulkan permintaannya.

Saat tahu bahwa Twosocks juga umat Hindu yang datang dari jauh, sang pendeta berkata ini pasti berkah dari Muthyalama sehingga mereka dipertemukan. Twosocks mengangguk-ngangguk saja sambil tersenyum-senyum. Tidak ada salahnya menyenangkan hati Pak Pendeta, begitu pikirnya. Dia kemudian berpikir tidak ada salahnya juga memenuhi undangan sang pendeta untuk berdoa di kuilnya. Jadi, dia pun berdoa dan mendapat berkat sebuah tanda merah di dahi.

Saat menemui saya, tanda merah di dahinya masih tampak dan dia selalu berbicara kepada saya sambil menggeleng-gelengkan kepala laksana pria India. Jika sedang girang, sahabat saya ini terkadang memalukan.

Sesekali, Twosocks menyeret saya untuk ikut berjalanjalan ke tempat bersejarah di Bangalore dan sekitarnya. "Jangan terlalu serius meneliti, nanti mukamu tambah semrawut," ujarnya.

Salah satu tempat yang kami kunjungi adalah Iskon Temple yang megah. Ada sedikit kejadian lucu di kuil para penganut Hare Krishna ini. Saat itu, para peziarah cukup banyak dan kami terhimpit dalam sebuah antrean menaiki tangga ke tempat pemujaan utama. Yang baru kami sadari adalah bahwa kami harus melafalkan doa Hare Krishna di setiap ubin dan anak tangga yang kami injak. Kami tidak bisa mundur lagi dan mau tidak mau harus berjalan perlahan bersama kerumunan itu. Tentu sambil mau tak mau melafalkan doa tersebut.

GYPSYTOES-BANGALORE BERSAMA TWOSOCKS



Hare Krishna Hare Krishna, Krishna Krishna Hare Hare. Hare Rama Hare Rama, Rama Rama Hare Hare.

Benar-benar di setiap ubin! Tidak kurang dari tiga puluh menit dan tidak kurang satu ubin pun! Untuk beberapa hari ke depannya, doa itu terus terngiang di kepala kami.

Beberapa hari kemudian, saya dan Twosocks mengunjungi Mysore, kota tetangga yang terkenal karena menjadi pusat kesultanan India Selatan berabad-abad lalu. Baru tiga puluh menit bus meninggalkan terminal Bangalore, kebiasaan buruk saya muncul. Bau bensin dan jalan berliku selalu membuat saya mabuk darat. Wajah saya mulai memucat dan perlahan saya mulai mengerang mual. Padahal, perjalanan masih tiga jam lagi.

Twosocks tampaknya sudah tahu hal ini akan terjadi. Dia mengeluarkan minyak angin dari tas ranselnya dan mulai mengoleskannya untuk memijat pelipis dan pergelangan tangan saya.

"Hei, kau membawa minyak angin segala dari Jakarta?" tanya saya di sela-sela erangan.

"Aku ini memang manusia penuh persiapan," katanya sombong. "Aku tahu kau akan mabuk darat dan akan berkeras tidak mau minum obat antimabuk karena kau akan linglung sesudahnya."

"Wah, kau baik budi sekali," bisik saya sambil mengerang semakin keras karena bus melaju di jalan yang berliku.

"Jangan ge-er dulu. Aku bukannya mau menjagamu, tapi ini untuk kepentinganku sendiri. Kalau mualmu bertambah parah dan sampai muntah segala, aku yang repot membersihkannya dan menjelaskan kepada se-bus penuh orang India," katanya berpura-pura memasang wajah tak acuh.

Saya hanya bisa mencubit tangannya sambil tertawa. Dia lanjut memijit kepala saya dan mengalihkan perhatian saya dengan kisah gosip-gosip selebriti paling mutakhir dari tanah air. Beberapa tampaknya dia karang-karang sendiri sesukanya.

Jika Twosocks menyeret saya keluar dari dunia penelitian ke tempat-tempat unik dan bersejarah di Bangalore dan sekitar, saya memperkenalkannya kepada kehidupan seharihari kota tersebut melalui beberapa kawan.

Anita, pemilik kedai langganan saya di dekat penginapan, mengajak kami ke dapur kedainya dan menunjukkan berbagai macam rempah yang menjadi dasar masakan India Selatan. Kami bersin-bersin mencium tajamnya aroma cabai kering, garam masala, dan kapulaga yang digunakan Anita untuk mengolah *masala dosa*, panekuk beras yang garing dan diisi kari kentang serta selai cabai merah. Namun saat menikmatinya kemudian, *masala dosa* yang masih mengepul panas itu enak sekali. Kami berdecak-decak puas.

Saya pun sempat memperkenalkannya kepada Seema, seorang perempuan asli Bangalore, kawan lama saya. Saya mengenal Seema dari pekerjaan saya terdahulu, ketika kami sempat bepergian ke Cape Town dan Denpasar untuk sebuah urusan. Seema bercerita kepada kami bahwa menari di kelab sudah dilarang oleh pemerintah kota yang konservatif. Larangan itu muncul bersamaan dengan pemberlakuan jam

GYPSYTOES-BANGALORE BERSAMA TWOSOCKS



malam yang mengharuskan semua tempat umum tutup pukul sebelas malam. Jadi, Bangalore sering dengan bercanda dilafalkan sebagai *Ban Galore*, sebuah tempat di mana segala hal dilarang.

Seema lalu mengajak kami ke salah satu kafe untuk melihat bagaimana anak muda Bangalore mengakali larangan itu. Saat jam menunjukkan pukul sembilan, seorang DJ datang dengan pengeras suara dan *turntable* portabel. Para pengunjung mulai menari. Mereka hanya punya dua jam sehingga energi menari semalam suntuk dihabiskan dalam dua jam saja. Jadi, mereka, termasuk kami, menari gila-gilaan. Pukul sebelas malam, ketika kelab malam di kota-kota besar Indonesia masih sepi pengunjung, pesta pun bubar.

Atas saran Seema, saya mengajak Twosocks ke Ranga Shankara, pusat kebudayaan di Bangalore, sejenis Taman Ismail Marzuki di Jakarta. Kami menonton sebuah pertunjukan teater berjudul *Miss Meena*. Pertunjukan disajikan dalam bahasa Inggris dengan iringan tarian yang begitu bersemangat. Kami terpesona akan gairah para penarinya juga kelucuan dialognya. Meskipun terkadang kami kebingungan saat lelucon disampaikan dalam bahasa Kannada, bahasa daerah wilayah Karnataka. Saat itu, kami hanya akan terbengong-bengong melihat sekumpulan orang India yang tertawa di sekitar kami sambil memegang-megang perut.

Pertunjukan ini berkisah tentang Meena, seorang gadis miskin yang karena patah hati pergi meninggalkan desanya untuk mengadu nasib sebagai artis Bollywood. Dan, dia berhasil. Beberapa tahun kemudian, Meena menjadi seorang mahabintang yang terkenal. Pada suatu hari, dia pulang ke kampungnya yang dilanda kelaparan dan kemiskinan. Penduduk desa bersuka ria dan berharap Meena mau membantu kampungnya keluar dari bencana kemiskinan. Di situlah Meena membalas dendam kepada mantan kekasihnya, seorang warga desa yang dulu mencampakkan dirinya. Dia menyampaikan syarat bahwa dia hanya akan membantu kampungnya jika warga bersedia membunuh mantan kekasihnya itu. Sebuah klimaks yang suram dari kisah yang dimulai dengan tari-tarian penuh gairah dan jenaka. Bersama tembang-tembang Hare Krishna tadi, klimaks tragis ini menghantui kami untuk beberapa hari.

Namun, hal yang paling menyenangkan dari kehadiran Twosocks di sisi saya adalah keakraban dan persahabatan yang kami miliki. Obrolan kami seolah mengalir tanpa henti.

Kami berbicara hilir-mudik tentang kawan-kawan di Jakarta. Saya tergelak mendengar bagaimana Arip Syaman yang dulu jatuh pingsan di Gunung Galunggung kini berambisi untuk mendaki Gunung Rinjani yang jauh lebih sulit. Saya bercerita tentang sahabat-sahabat baru saya: Feli, Kiran, dan Ana.

Saya melihat bagaimana perjalanan membuat beberapa perubahan dalam diri Twosocks. Sejak menemukan kembali kecintaannya pada gunung, dia ikut berolahraga bersama Arip Syaman dan mencoba makan lebih banyak buah dan sayuran agar dapat terus mendaki gunung walau usianya

GYPSYTOES-BANGALORE BERSAMA TWOSOCKS



kian bertambah. Dengan bangga dia menceritakan semboyan salah satu kawan mendakinya: *tua tua keladi, makin tua makin mendaki*.

Selama di Bangalore, dia terus membujuk saya untuk ikut mendaki gunung dengannya suatu hari nanti. Saya ingatkan dia betapa saya sangat mudah tersandung, bahkan di jalanan yang datar-datar saja. Dari ekspresi wajahnya, saya tahu bahwa Twosocks tidak akan menyerah. Negosiasi soal gunung masih akan berlanjut.

"Selain naik gunung dan berjalan ke sana-kemari, apa lagi yang kau lakukan?" Saya mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Kupikir kerjaku ini pada dasarnya hanya menunggumu," jawabnya, "aku memang senang berjalan-jalan dengan Arip Syaman atau kawan yang lain. Pengalamanmu di Portugal dan Italia juga membuatku tertarik untuk mencoba berjalan bersama orang-orang baru yang belum kukenal baik sebelumnya. Namun, kau adalah orang terdekatku. Aku tak sabar untuk bisa berkeliaran lagi denganmu. Lagi pula, kuota bertengkar kita masih banyak."

Saya tergelak. Kuota bertengkar adalah kesepakatan yang biasa kami gunakan setiap merencanakan perjalanan bersama. Kami berdua percaya bahwa potensi konflik akan sering muncul dalam sebuah perjalanan, tidak peduli seberapa akrabnya orang-orang yang berjalan bersama. Jadi, untuk membuat perjalanan tetap bisa menyenangkan tanpa saling mencakar, kami menyepakati hanya boleh berselisih paham dalam perjalanan maksimal dua kali saja per minggu. Namun

berdasarkan pengalaman, jarang sekali kuota bertengkar itu digunakan. Twosocks sering menyombongkan diri bahwa hal itu dikarenakan dia sungguh penyabar. Sungguh menyebalkan.

"Baiklah, bagaimana kalau sekarang kita langsung rencanakan saja tujuan perjalanan berikutnya. Saat aku sampai Jakarta, mari segera jalan-jalan. Aku sudah rindu sekali pada pantai tropis. Yuk, kita ke pantai saja?" usul saya.

"Yakin tidak mau ke gunung saja?" goda Twosocks. Saya melotot.

"Hahaha ... aku hanya bercanda. Aku tahu betul kau pasti sudah sangat rindu bermain air di pantai. Baiklah, begitu kau pulang, kupersembahkan pantai untukmu."

Bayangan laut biru jernih, pasir putih, dan pohon kelapa yang tersibak semilir angin bermunculan di benak saya. Hangatnya sinar matahari yang meresap di kulit dan bau laut beterbangan di angan saya. Saya langsung menyetujui usul Twosocks. Kami bersalaman tanda sepakat.

"Kau tahu tidak, jika sekarang aku berpikir tentang pulang ke rumah, yang aku pikirkan adalah pulang ke kamar asramaku di Den Haag. Aku mulai rindu pada baunya, pada selimutku, dan pada Albert, poster simpanse yang menjadi penunggu kamarku. Kamar itu sudah setahun ini menjadi tempatku berpulang dari berbagai perjalanan."

"Definisi rumah bagiku sungguh bercampur-baur belakangan ini," sambung saya. "Rumah bukan hanya tentang tempat. Aku betah di Den Haag, aku rindu belajar di kampusku, aku nyaman bersama teman-teman baruku di sana.

GYPSYTOES-BANGALORE BERSAMA TWOSOCKS



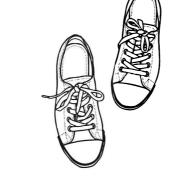
Namun, setelah sembilan hari bersamamu di Bangalore, tempat ini juga terasa seperti rumah. Kau, sahabat baikku, juga adalah rumah untukku. Aku tak sabar untuk berada di satu kota denganmu, seberdebu apa pun Jakarta. Aku rindu keseharian kita mengobrol di kedai kopi atau mengobrak-abrik toko buku."

Dia tersenyum dan mengacak-ngacak rambut saya. Saya selalu menyukai bagaimana dia mengekspresikan rasa sayangnya kepada saya.

Keesokan harinya, saya mengantar Twosocks kembali ke bandara. Kami berpelukan lama, tetapi berpisah dengan senyum gembira karena kami hanya perlu menunggu selama empat bulan lagi. Empat bulan yang masih akan diisi perjalanan saya di Eropa dan dia di Indonesia tentu tidak akan terasa terlalu lama. Empat bulan lagi, kami akan kembali mengobrol ke sana-kemari di antara bercangkir-cangkir teh dan kopi.

Dari jauh saya lihat dia berpaling, melambai ke arah saya dan mengangguk, untuk kemudian menghilang di balik kerumunan.[]





Antara Taipei dan Jakarta

[Gypsytoes]

 $\mathbf{B}_{ ext{akan Jakarta.}}^{ ext{egitu mendarat di Taipei, saya teringat akan Indonesia,}}$

Sebuah tanda dengan lampu neon yang besar berkedipkedip menarik perhatian, "35 degrees Celcius—beware of heatstroke", begitu peringatan yang disampaikan.

"Hanya beberapa derajat lebih panas dari suhu normal Jakarta," ujar saya kepada Seema. "Udara tropis, aku bersatu lagi denganmu!"

Tiga hari setelah Twosocks meninggalkan Bangalore, saya terbang ke Taipei untuk sebuah konferensi yang merupakan bagian dari perjanjian hibah penelitian saya. Seema, perempuan Bangalore teman saya, juga adalah pembicara dalam

GYPSYTOES-ANTARA TAIPEI DAN JAKARTA



konferensi itu. Kami sepakat untuk terbang ke Taipei sehari lebih awal sehingga berkesempatan untuk sekadar melihatlihat Taipei sebelum konferensi dimulai.

Sebelum berangkat, saya katakan kepada Seema bahwa hanya tiga hal yang saya ketahui mengenai Taiwan. Pertama, nama Taiwan dahulu adalah *Isla Formosa*, artinya pulau yang cantik, nama yang diberikan oleh bangsa Portugis pada masa penjajahannya yang singkat. Kedua, status Taiwan masih diperdebatkan di kancah politik internasional. Republik Rakyat China tidak pernah mengakui kemerdekaan Taiwan, sedangkan posisi negara-negara lain di dunia terbelah dua. Ketiga, beberapa melodrama paling terkenal di Indonesia pada awal era 90-an adalah adaptasi dari novel-novel romantis penulis asal Taiwan, Chiung Yao. Seema tertawa saat saya menceritakan kepadanya malam-malam pada masa kecil saya dulu ketika saya bersama Popo, sebutan saya untuk nenek, dan Mama terpaku menonton kucuran air mata pasangan kekasih yang mengharu biru dalam opera-opera sabun Chiung Yao.

Dengan pengetahuan yang begitu sedikit tentang Taiwan dan ibu kotanya, Taipei, saya tak pernah menyangka ia mengingatkan saya akan rumah. Namun, begitulah adanya. Berkali-kali.

Pemicu berikutnya muncul menjelang petang hari itu, saat Seema dan saya tiba di gerbang sebuah kuil ternama di Taiwan, kuil yang dibangun berulang kali oleh warga Taiwan setelah mengalami serangkaian gempa bumi, kebakaran, dan pengeboman selama perang dunia kedua.

"Long Shan Temple." Seema membaca papan nama berbahasa Inggris di depan gerbang kuil. "Apa, ya, arti Long Shan itu?"

"Gunung Naga," jawab saya spontan.

"Bagaimana kau tahu? Kau tidak bisa berbicara bahasa Mandarin bukan?"

Saya memang tidak menguasai bahasa Mandarin. Namun, saya katakan kepadanya bahwa semua warga Indonesia keturunan Tionghoa tentu mengerti arti kata "Long". Ini karena naga adalah simbol yang begitu kuat melekat pada budaya Tionghoa. Setiap warga Indonesia keturunan setidaknya mengenal tiga orang di sekitarnya yang menggunakan nama "Long" sebagai bagian dari nama Tionghoa-nya. Sementara itu, kata "Shan" saya kenal dari beberapa film silat yang dulu saya tonton bersama para sepupu.

Sesuai dugaan, kuil ini dipenuhi ukiran berbentuk naga. Sisik-sisik naga dari perunggu tampak berkilauan di balik kabut asap dupa wangi dan temaram lilin-lilin merah yang besar dan tinggi. Secara otomatis, saya menjelaskan kepada Seema bahwa tumpukan buah, bunga teratai, dan kotak-kotak jus di depan dupa dan lilin itu adalah persembahan untuk dewa-dewi pelindung kuil atau leluhur dari para pengunjung.

"Saat aku kecil dulu, setahun sekali aku menghabiskan malam di rumah Popo untuk melipat uang kertas dan setumpuk lembaran doa. Hari berikutnya, seluruh keluarga



akan pergi ke rumah pembakaran jenazah dan penyimpanan abu di Cilincing, di belahan Utara Jakarta. Kami pergi pagipagi sekali, bahkan sebelum penjaga rumah kremasi itu tiba. Di sana, kami selalu menuju sebuah aula besar di pinggir laut, tempat foto beratus-ratus jenazah disimpan dalam rak yang menjulang dari lantai hingga langit-langit aula. Entah bagaimana, di antara ratusan foto di sana, Popo selalu hafal letak foto kakek dan nenek buyutku. Kami mengambil fotofoto itu, lalu berkeliling ke tempat-tempat pemanjatan doa. Dupa merah keunguan akan dinyalakan sebagai pengantar doa kami untuk mereka yang di alam sana. Uang kertas dan kertas doa dibakar, lalu diletakkan bersama persembahan jeruk mandarin dan apel. Biasanya, setelah beberapa lama mataku terasa perih karena asap dupa. Saat itulah, Papa dan Mama akan menyuruhku dan para sepupu untuk bermain-main di pinggir laut."

"Jadi, keluargamu masih menjalankan tradisi Tionghoa?" tanya Seema saat kami mengelilingi halaman dalam kuil Long Shan.

"Hmm, tidak terlalu. Selain tradisi *Cheng Beng*, atau hari penghormatan kepada leluhur, kami hanya merayakan Imlek. Tahun baru Tionghoa benar-benar hari besar favoritku sepanjang tahun."

Saya ceritakan kepadanya bagaimana keluarga saya biasanya merayakan Imlek. Kami merayakannya dengan makan besar bersama dengan dihadiri seluruh keluarga. Dari pihak Mama, Popo mempunyai dua belas orang anak yang sebagian

besar telah menikah dan memiliki anak. Papa adalah anak kesembilan dari sepuluh bersaudara. Jadilah perayaan makan bersama kami begitu ramai, dengan puluhan anggota keluarga yang makan, bermain, mengobrol, dan bergembira ria. Semua anak kecil girang bukan main menerima *ang pao*, amplop merah berisi uang. Sementara itu, mereka yang akan segera menikah diingatkan bahwa mereka harus mulai memberi *ang pao* begitu resmi menjadi suami-istri.

Membayangkan acara makan malam keluarga Tionghoa yang besar, perut Seema jadi ikut bergolak. Apalagi saat saya ceritakan kepadanya menu dalam tradisi makan bersama kami: ayam yang dikukus dengan anggur beras, bebek panggang, babi rebus, cap cay, mi goreng, dan banyak lagi. Saatnya makan, begitu Seema mengumumkan. Jadi, kami bergerak menjauhi kuil, menyeberangi sebuah jalan yang padat ke pasar malam terbesar di Taiwan.

Pasar Malam Huaxi memang sebuah kompleks yang besar, terbentang sejauh dua blok. Dahulu, pasar malam ini adalah wilayah prostitusi hingga pemerintah Taiwan resmi melarang prostitusi pada 1991. Sejak saat itu, wilayah ini diubah menjadi pasar malam tempat berbagai makanan dan pernakpernik dijual untuk menarik wisatawan maupun masyarakat setempat.

Bagian Pasar Malam Huaxi yang paling terkenal adalah *Snake Alley,* gang ular, yang dipenuhi kedai yang menyajikan menu dari semua bagian tubuh ular. Dagingnya direbus, digoreng, dan dibuat sup, sedangkan darahnya diolah menjadi

GYPSYTOES-ANTARA TAIPEI DAN JAKARTA



arak. Bahkan, kemaluannya pun dapat dimakan. Seema dan saya gemetar membayangkannya. Kami beringsut menjauhi *Snake Alley* dan bergerak bersama kerumunan yang memadati pasar pada malam musim panas yang lembap.

Kami melewati kedai-kedai penjual kaki babi, omelet tiram, ikan segar, jus buah, sampai dengan pernik-pernik, mulai dari teko tanah liat hingga kaus *I love Taipei*. Akhirnya, kami memilih untuk makan mi ayam saja. Saat menyeruput kuah kaldunya, ingatan saya terbawa ke mi ayam buatan kedai tetangga rumah, kedai tempat sarapan kami sekeluarga di setiap Sabtu pagi. Di antara mulut yang dipenuhi mi, saya katakan kepada Seema betapa saya merindukan mi semacam ini. Restoran China langganan saya di Den Haag tidak memiliki mi seenak ini. Saat Seema baru menyantap setengah mi dalam mangkuknya, saya sudah melambai kepada ibu penjaga kedai untuk meminta tambahan satu mangkuk lagi.

Seema tersenyum-senyum melihat saya. "You really seem to be in your element, my friend. Aku bisa melihat Taipei begitu mengingatkanmu akan rumah."

Saya tidak menjawab karena mangkuk kedua saya sudah tiba. Saya memejamkan mata, membiarkan aroma yang familier ini merayap ke rongga hidung. Jika saja adik laki-laki saya ada di sini, dia pasti sudah akan menyeruput kuah kaldu ini dengan berisik. Adik terkecil saya pasti sudah meminta sambal terpedas yang ada di kedai dan mengaduknya ke dalam mangkuk, sementara Papa dan Mama akan memainkan sumpit dan menyantap mi dengan tenang. Mi ayam adalah

hidangan yang sangat sederhana, tentu tak bisa bersanding dengan sajian koki berbintang Michelin. Namun pada momen itu, ia menjelma menjadi hidangan terenak di dunia karena mengingatkan saya akan keluarga. Akan rumah.

"Bagaimana rasanya menjadi warga Indonesia keturunan Tionghoa sekarang ini?" tanya Seema saat saya mengunyah mi. "Aku tidak tahu banyak soal ini, tetapi aku ingat pernah membaca artikel tentang pemerkosaan massal dan penjarahan terhadap warga keturunan Tionghoa pada kerusuhan menjelang jatuhnya Presiden Soeharto."

Saya menghentikan kegiatan makan mi sejenak.

"Tahukah kau Seema, sepertinya kau tahu lebih banyak tentang hal ini daripada banyak orang Indonesia yang kukenal." Saya menjawab.

Seema mengerutkan kening, meminta penjelasan lebih lanjut.

"Aku tumbuh besar di kompleks perumahan dan sekolah swasta dengan kebanyakan warga keturunan Tionghoa. Seperti halnya keluarga dan teman-temanku pada masa kecil, aku pun memiliki ingatan yang sangat hidup tentang tiga hari kerusuhan dan pemerkosaan pada bulan Mei 1998 itu. Venny, kawan SMP-ku, dan keluarganya berhasil kabur beberapa saat sebelum toko furniturnya habis dibakar para penjarah. Lisa, sepupuku, masih begitu jelas mengingat saat dia dijemput di sekolahnya dan harus mengenakan jilbab agar bisa melewati kerumunan penjarah dengan aman sebelum sampai ke rumah. Aku masih ingat Papa pulang ke rumah dengan senapan



panjang dan rompi antipeluru setelah berpatroli menjaga keamanan di kompleks rumah. Aku ingat bagaimana Mama selalu duduk di samping telepon, bertukar kabar dengan kawan dan kerabat sambil berbagi informasi sejauh mana kerusuhan telah menjalar. Bersama itu, kabar penjarahan semakin diperparah dengan kabar pemerkosaan massal yang terjadi."

"Saat tumbuh besar, aku berpikir tentu semua orang Indonesia akan mengingat hari-hari yang kelam itu. Namun, saat aku masuk kuliah dan duniaku tidak lagi hanya berisi keturunan Tionghoa, aku baru tahu bahwa banyak temanku yang tidak tahu sejauh mana kerusuhan itu terjadi. Bahkan, ada yang berpikir bahwa pemerkosaan massal itu hanya kabar burung."

Seema terkesiap. "Bagaimana mungkin? Beritanya tersebar di mana-mana, di berbagai media internasional. Bahkan, aku saja masih ingat!"

"Aku tidak benar-benar tahu apa sebabnya. Mungkin karena turunnya Soeharto dari kekuasaannya yang telah 32 tahun itu dirasa sudah cukup. Seolah segala kegelapan dalam prosesnya sebaiknya ditutup dan semua berkonsentrasi untuk maju. Segera setelah kerusuhan, media lebih tertarik untuk meliput bagaimana Indonesia mencoba membentuk pemerintahan baru di era reformasi."

"Sebenarnya, sebuah tim pencari fakta independen telah dibentuk segera setelah kerusuhan. Tim ini melakukan investigasi atas pemerkosaan, penjarahan, dan pembunuhan aktivis mahasiswa yang terjadi saat Jakarta begitu membara pada bulan Mei tersebut. Melalui penyelidikan, mereka menemukan bahwa kerusuhan itu adalah sesuatu yang dirancang secara sistematis. Bahkan, dalam laporannya, tim itu menyebutkan nama-nama yang terlibat. Namun, pemerintah tidak pernah menyeret satu pun tersangka ke pengadilan dan sangat sedikit warga yang peduli akan hal ini, walaupun laporan tim independen tersebut bisa dengan mudah didapat lewat pencarian Google biasa."

"Mungkin karena para korban pemerkosaan tidak pernah muncul ke publik. Tentu sangat dimengerti mengapa mereka enggan mengungkap kembali pengalaman paling menyakitkan yang pernah mereka alami untuk kemudian menjadi konsumsi publik belaka. Mungkin juga karena penanganan masa lalu yang kelam tersebut akan terlalu menguras energi yang sebaiknya digunakan untuk membangun Indonesia baru di era demokrasi ini. Aku tidak tahu, Seema. Aku benar-benar tak tahu."

Saya meneguk es teh, berharap itu akan menenangkan jantung yang berdegup kencang. Saya menarik napas panjang.

"Namun, Seema, hal-hal berjalan lebih baik setelah kerusuhan. Para presiden sesudah Soeharto masing-masing mengambil perannya dalam menghilangkan diskriminasi terhadap warga keturunan Tionghoa. Tahun baru Imlek sekarang adalah hari libur nasional dan perayaannya bisa dilakukan di tempat umum. Kong Hu Cu sekarang diakui sebagai agama resmi. Warga keturunan tidak lagi

GYPSYTOES-ANTARA TAIPEI DAN JAKARTA



harus membuat kartu identitas khusus yang menjelaskan keturunannya. Nama Tionghoa seseorang bisa didaftarkan sebagai nama resmi di akte kelahiran jika mereka menginginkannya. Sekolah, koran, maupun acara TV Tionghoa mulai bisa bermunculan. Bahasa Mandarin sekarang diperbolehkan untuk diajarkan secara terbuka kembali. Ia bahkan menjadi bahasa asing yang paling banyak diajarkan selain bahasa Inggris. Bisa jadi perubahan ini disebabkan perkembangan pesat Tiongkok dalam percaturan ekonomi dunia. Namun, aku lebih senang membayangkan bahwa ini lebih merupakan usaha sadar dari pemerintah Indonesia untuk menghapuskan diskriminasi."

Seema memandang saya dengan lembut, lantas berkata, "Aku tak tahu bahwa warga Indonesia keturunan Tionghoa memerlukan kartu identitas khusus atau bahwa pengajaran bahasa Mandarin sempat dilarang pada masa lalu. Menurutmu kenapa hal itu terjadi?"

"Larangan-larangan itu adalah bagian dari kebijakan asimilasi yang diumumkan Soeharto pada masa-masa awal pemerintahannya. Soeharto menjadi presiden tak lama setelah upaya kudeta berdarah yang konon disebut-sebut didalangi oleh Partai Komunis Indonesia, yang saat itu memiliki hubungan erat dengan Tiongkok. Jadi, mungkin kebijakan itu dikeluarkannya untuk mencabut segala akar komunisme di Indonesia."

"Namun, potensi ketegangan dengan keturunan Tionghoa di Indonesia telah dimulai jauh sebelumnya ketika politik adu domba dilakukan pada masa penjajahan Belanda. Popo pernah bercerita kepadaku bahwa pada masa itu, para penjajah membagi masyarakat menjadi tiga kelompok besar: kelompok Eropa, kelompok Timur Asing dengan Tionghoa adalah mayoritasnya, dan pribumi. Sebagai bagian dari kelompok Timur Asing, Popo sekeluarga diperbolehkan bersekolah dan berdagang, sementara sebagian besar pribumi dilarang. Kurasa Belanda sengaja membiarkan keturunan Tionghoa untuk tetap menggunakan bahasa, agama, dan budayanya untuk semakin membedakan mereka dengan pribumi sekaligus memupuk ketegangan di antara kedua kelompok."

"Sejarah ini menjelaskan mengapa Popo berbicara bahasa Mandarin dan Khek, sedangkan aku hanya berbicara bahasa Indonesia dan Inggris. Ini menjelaskan mengapa Papa tidak memberikan nama keluarga Indonesianya padaku. Dia merasa bahwa nama Indonesia yang dia harus gunakan, nama yang diberikan kepadanya saat berusia tujuh tahun⁷, bukanlah namanya yang benar. Hingga remaja, aku selalu berpikir bahwa sejarah itu membosankan, itu adalah sesuatu yang terjadi kepada orang lain. Namun, ternyata sejarah adalah bagian yang tak terpisahkan dari diriku."

Soeharto mengeluarkan peraturan pada 1966 yang menginstruksikan semua warga Indonesia keturunan Tionghoa mengubah namanya menjadi nama Indonesia untuk menunjukkan komitmennya menjadi warga Indonesia.

GYPSYTOES-ANTARA TAIPEI DAN JAKARTA



Seema menjulurkan tangannya ke seberang meja dan menggenggam tangan saya. Saya tersenyum.

"Seperti kataku tadi, hal-hal secara umum sudah jauh membaik sekarang. Mereka yang ingin menjalankan identitas budayanya dapat cukup bebas melakukan praktik-praktik kebudayaan Tionghoa yang dulu dilarang. Prasangka buruk terhadap warga keturunan Tionghoa juga sudah berkurang. Bahkan, saat ini salah satu menteri perempuan kami adalah keturunan Tionghoa."

Kami sama-sama terdiam dengan pikiran masing-masing. Saya mengingat bagaimana di Indonesia, walau banyak perbaikan telah terjadi, toleransi antar umat beragama atau antar suku masih merupakan pekerjaan rumah yang panjang.

"Baiklah, cukup kita bicara sejarah dan politik. Ayo, kita berkeliling lagi," kata saya setelah mangkuk mi kedua saya tandas.

Kami membayar, lalu beranjak meninggalkan pasar malam. Belum lama berjalan, kami menemukan sebuah taman terbuka yang luas dan dipenuhi orang-orang yang duduk di atas bangku-bangku plastik berwarna merah dan biru. Tampak sebuah panggung beberapa meter dari tempat kami berdiri. Lampu di panggung itu bersinar terang menyilaukan di tengah taman yang bercahaya remang ini. Panggung itu berwarna merah dan emas dengan ilustrasi rumah tua Tiongkok sebagai latar belakang. Tiga perempuan sedang bernyanyi di atasnya. Mereka mengenakan gaun panjang dan tata rambut rumit, selayaknya perempuan dari dinasti kuno di Tiongkok.

"A Chinese opera!" Seema berbisik dengan riang.

Kami mengendap-ngendap di antara barisan penonton, mencoba menemukan dua kursi plastik kosong. Sebuah tangan yang keriput melambai ke arah kami. Seorang pria tua, sepertinya di usia tujuh puluhan, menunjuk dua kursi kosong di dekatnya. Kami membisikkan *xie xie* berkali-kali, menyatakan terima kasih kepadanya. Si kakek hanya tersenyum sekilas dan kembali memusatkan perhatian ke arah panggung.

Saya memandang sekeliling. Seema dan saya jelas adalah yang termuda di sini. Kerumunan penonton lain kebanyakan adalah bapak-bapak dan ibu-ibu setengah baya yang tampak begitu terpesona akan pertunjukan di panggung. Para pria mengenakan singlet putih dan celana pendek agar nyaman di tengah hawa musim panas Taipei yang lembap. Sementara itu, para ibu tampak menonton sambil berkipas-kipas. Sebagian besar ibu-ibu ini memotong rambutnya pendek, tepat di atas leher, lengkap dengan rol rambut, seperti Popo dan bibi-bibi saya yang lebih tua di Indonesia yang juga gemar menonton opera sabun Tiongkok di televisi.

"Apa kau secara kebetulan juga tahu cerita dari opera ini?" Seema berbisik.

Mata saya bergeser ke panggung. Seorang pria besar dengan jubah besar hitam berhiaskan naga berwarna emas baru saja memasuki panggung. Matanya tajam dan janggutnya panjang. Topi hitam dengan dua sayap panjang di sisi-sisinya

GYPSYTOES-ANTARA TAIPEI DAN JAKARTA



tampak bergoyang-goyang saat pria itu berpidato dalam bahasa yang tidak saya mengerti.

"Judge Bao!" Saya berbisik, sedikit terlalu keras karena senang menemukan diri saya mengenali lakon dalam pertunjukan itu. "Adik-adikku kerap menonton serial televisinya saat kami di sekolah dasar. Cerita ini berkisah mengenai seorang hakim yang tegas, jujur, dan amat adil. Dia tidak segan menghukum keluarga kaisar atau pamannya sendiri jika mereka terbukti bersalah."

Seema tergelak. Matanya masih terpikat pada pertunjukan di panggung. "Kau tahu, berada di Taipei bersamamu menciptakan pengalaman perjalanan yang berbeda untukku. Saat berada di tempat baru, ada bagian yang membuatku merasa akrab dan nyaman, tetapi ada juga bagian lain yang membuatku resah dan gelisah. Di sini, tidak ada hal yang begitu asing bagiku walaupun budayanya sangat asing bagiku karena seharian ini, aku selalu melihat bagaimana kau merasa akrab dan nyaman di sini. Kau tampak seperti berada di rumah sendiri. *You looked like you belonged*."

Saya tersenyum. Kami kembali asyik menonton Judge Bao mengadili perempuan-perempuan cantik itu. Namun lamakelamaan, pikiran saya melayang ke ucapan Seema tadi.

Saya memang merasa akrab dan nyaman selama beberapa jam menghabiskan waktu di Taipei. Secara tidak terduga, hal-hal yang kami lihat, lakukan, dan makan mengingatkan saya akan rumah, akan keluarga di Jakarta. Lidah saya mengecap makanan masa kecil saya. Ritual berdoanya

juga adalah apa yang dulu selalu dilakukan Popo. Mereka yang menonton opera di taman ini mengingatkan saya kepada para paman dan bibi di Indonesia. Ke mana pun menoleh, saya melihat orang dengan rona wajah yang mirip dengan saya. Untuk pertama kalinya, secara fisik dan budaya, saya adalah bagian dari kelompok mayoritas.

Namun, pada saat bersamaan saya tentu tahu Taipei bukanlah rumah untuk saya. Meskipun familier dengan makanan dan ritualnya serta mengingatkan saya kepada keluarga di Indonesia, ia bukanlah rumah. Saya tidak sedikit pun memiliki ikatan masa lalu yang sama dengan Taipei. Saya tidak memiliki keluarga, teman, atau sejarah apa pun di sana. Saya bahkan tidak berbicara bahasanya.

Ini mengingatkan saya pada sebuah perasaan nyaman tidak sempurna yang sering saya alami saat kecil dulu. Perasaan nyaman di sebuah tempat, tetapi tidak bisa benarbenar menyebutnya rumah. Saya merasakan nyamannya rumah saat menghabiskan masa kanak-kanak saya di Indonesia. Namun, ada sesuatu dalam ketionghoaan saya yang menciptakan sekat-sekat dengan lingkaran di luar kami. Saya merasakannya saat dulu dengan bingung bertanya mengapa saya tidak memiliki nama Tionghoa ketika teman-teman sekolah saya dipanggil A Fong atau A Lung di rumahnya, walau di sekolah mereka adalah Anita dan Andi. Saya merasakan ketidaknyamanan saat saya dan Sam, sepupu saya, harus selalu menghindari gang-gang tertentu di kompleks rumah karena pemuda setempat selalu meminta uang dari kami.

GYPSYTOES-ANTARA TAIPEI DAN JAKARTA



Kami diyakini memiliki uang lebih karena kami anak keturunan Tionghoa. Saya merasa walaupun saya berbicara bahasanya, walaupun saya dan orangtua saya tumbuh besar di sana, entah kenapa saya tidak pernah benar-benar merasakan rumah yang nyaman sepenuhnya. Somehow I didn't quite belong in Indonesia.

Perasaan ini sedikit demi sedikit berubah saat saya memasuki bangku kuliah, saat dunia saya yang sebelumnya agak terkungkung dalam sekat-sekat perlahan mulai terbuka. Saya menemukan banyak kawan baru dengan latar belakang budaya yang begitu beragam. Kebudayaan yang beragam yang perlahan mulai saya kenali satu per satu. Dalam kehidupan mahasiswalah saya pertama kalinya menemukan kelompok pertemanan yang menembus sekat-sekat kesukuan itu. Saya mengenal kawan-kawan baru dari Padang, Bali, Ambon, ataupun Batak, yang tidak memedulikan kulit saya yang kuning atau mata saya yang sipit. Bahkan Twosocks, sahabat terdekat saya itu, adalah pria Bali asli dengan aksen Bali Utara yang sulit sekali hilang. Merekalah kawan-kawan yang lebih peduli dengan apa yang saya katakan, lakukan, dan perbuat untuk orang di sekitar. Mereka yang lebih peduli dengan manusia semacam apa saya terlepas dari latar belakang suku saya. Dalam diri merekalah saya menemukan sebuah definisi rumah yang lain. Hal yang sama saya temukan dari temanteman baru di Den Haag, mereka yang berasal dari Nikaragua, Nepal, India, China, Kanada, dan Indonesia. Teman-teman inilah, lama maupun baru, di Indonesia maupun di Den Haag,

yang membuat saya merasa berada di rumah. A group of people that finally made me feel like I belonged.

Untuk pertama kalinya sejak saya meninggalkan Indonesia setahun yang lalu, perasaan ini benar-benar menghinggapi saya.

"Seema, *I feel homesick*," bisik saya akhirnya. Memecah sunyi di antara kami saat gemerlap pertunjukan opera masih berlangsung di atas panggung.[]



Berjalan ke Masa Lalu

[Twosocks]

Aya melihat sebuah esai foto perjalanan Gypsytoes di Taipei. Barisan foto dan tulisan-tulisan kecil di bawahnya berkisah betapa Taipei secara tak terduga mengingatkannya akan masa kecil. Keseharian penduduk Taipei mengingatkannya akan bagaimana dia tumbuh dewasa. Mengingatkannya akan hal-hal yang dia lakukan bersama mama atau neneknya. Taipei, secara tak terduga, membuatnya rindu akan rumah.

Melihat esai foto itu, ingatan saya melayang ke sebuah perjalanan beberapa waktu lalu ke kota masa kecil saya sendiri, Singaraja. Hampir empat belas tahun sejak terakhir kali saya berada di sana. Meskipun cukup sering pulang ke Bali, lebih banyak waktu saya habiskan di Denpasar, di kediaman orangtua saya sekarang. Entah kenapa lama sekali sejak terakhir saya melihat kota kecil yang membentuk masa kanak-kanak hingga SMP saya itu. Kota kecil yang menciptakan aksen Buleleng yang hingga sekarang masih saja sesekali timbul. Pada sebuah akhir pekan yang lengang di Denpasar, tiba-tiba saja saya dan Ibu berniat sedikit bernostalgia dan menyetir ke Utara Bali menuju Singaraja. Tanpa agenda tertentu, hanya bernostalgia. Dan, itulah yang kami lakukan.

Perjalanan kembali ke kota masa kecil selalu memberikan suasana yang penuh romantisme. Ada suasana hati yang berbeda saat melihat lagi sudut-sudut yang menyimpan cerita masa kanak-kanak kita. Bayangkanlah perasaan yang timbul saat menyusuri kembali jalan yang dulu dilalui bersama pasangan cinta monyet kalian. Saat dengan malumalu untuk pertama kalinya kalian bergandengan tangan. Saat desir bahagia bercampur kecemasan akan kemungkinan dipergoki oleh orangtua si dia atau kerabat lain. Bayangkanlah melihat kembali sebuah tanah lapang tempat dahulu orangtua mengajak kalian menghabiskan sore dengan sekadar berpiknik, bermain bola sepak plastik, atau berlari ke sanakemari. Saat itu, orangtua kalian tampak masih sangat muda dan kuat, sementara kalian adalah anak-anak yang begitu lepas, nyaman, dan aman dalam lindungannya.

Berjalan kembali ke kota masa kecil adalah melihat sudutsudut yang membentuk kenangan-kenangan. Beberapa tempat lebih berdebu dan letih sejak terakhir kalian melihatnya.



Sementara itu, beberapa sudut lain tentu akan tampak lebih mentereng atas nama pembangunan.

Singaraja adalah kota yang kecil sekali. Dengan kendaraan, ia dapat dikelilingi dalam waktu kurang dari tiga puluh menit. Di Jalan Ngurah Rai, salah satu jalan utama kota ini, saya mampir ke SD Mutiara, sekolah kebanggaan saya dahulu. Bangunan yang sama, ruang-ruang kelas yang sama, lapangan bermain yang sama. Dulu lapangan ini penuh dengan lubang-lubang kecil di tanah untuk anak-anak bermain gundu. Lubang-lubang itu tidak lagi bisa ditemui karena lapangan sudah dilapisi *paving*.

Saat itu sekolah sedang libur sehingga lengang tanpa kegiatan, tetapi saya sempat bertemu dengan Pak Wayan, sang penjaga sekolah. Selain kerut usia yang semakin jelas, dia masih Pak Wayan yang pendiam. Dia tidak lagi ingat siapa saya. Terlalu banyak anak dengan rambut terbakar matahari, berkelakuan tidak masuk akal, dan berbau keringat yang telah diurusnya. Dulu, dia dan istrinya, Bu Nyoman, sering membantu saya menyeberang jalan. Bu Nyoman juga adalah orang yang membantu saat dulu saya panik karena untuk pertama kalinya hidung saya mimisan. Dia juga yang kerap membantu Ardi, seorang kawan yang sering mencret di celana. Saya ingat bagaimana dulu Bu Nyoman selalu membantu membersihkan kotoran dari tubuh Ardi yang meringis untuk menahan malu dan aroma kotorannya sendiri. Entah kenapa Ardi memang gemar membuang kotorannya secara tidak sengaja.

Saat melihat ke lapangan upacara, saya teringat sebuah hari Senin yang khidmat saat seluruh siswa menghormat sang merah putih. Tiba-tiba sedikit keributan terjadi di barisan depan. Barisan siswa kelas dua bubar menjauh sambil menutup hidungnya. Beberapa anak berteriak kencang, "Ardi mejuuu⁸!!!"

Saat para siswa bubar menjauh, Ardi masih berdiri mematung, dengan air mata menetes dan kotoran yang bercucuran dari celana. Terus merayap menuruni kaki. Saya ingat bagaimana guru-guru membimbing Ardi ke belakang untuk dibersihkan. Setelah upacara bendera usai, saya dan kawan-kawan sekelas lain duduk mengelilingi Ardi yang masih bersedih. Kami semua menghiburnya. Kami katakan bahwa tak satu pun dari kami jijik akannya, bahwa semua baik-baik saja, dan bahwa kapan pun dia boleh *meju* sembarangan. Meskipun anak-anak SD Mutiara bisa bengal dan tidak masuk akal, mereka pun bisa manis dan saling menghibur kawan yang bersedih.

Di sana, di bawah pohon sekolah, saya berbicara dengan Pak Wayan tentang guru-guru masa lalu. Beberapa sudah tidak lagi mengajar, beberapa yang lain masih dengan penuh dedikasi melawan gerogotan usia dan tetap mengajar. Ah, seandainya saya berkesempatan bertemu mereka kembali. Pak Wayan pun berbaik hati membiarkan saya berkeliling melihat-lihat.

⁸ Meju = Buang air besar dalam bahasa Bali.



Saya melihat ruang kelas saya dahulu. Ruang kelas dengan bangku-bangku kayu yang dulu kerap saya corat-coret dengan pengumuman-pengumuman maha penting. Betapa saya setampan Jason Donovan atau betapa cinta saya terbelah antara Meriam Bellina dan Paramitha Rusady. Di bangkubangku itu pula, dulu saya duduk dan membual kepada semua orang betapa Dayu Pradini, seorang kawan sekolah tercantik saat itu, diam-diam menyukai saya. Tentu tak seorang waras pun mempercayai bualan itu.

Saya pun sempat melihat sebuah sudut sekolah tempat dulu saya bersedih setelah dipukul oleh seorang kakak kelas yang bengis. Saya tak lagi ingat secara pasti penyebabnya. Sudut itu sekarang hanyalah sebuah gang kecil yang berdebu, tetapi saat melewatinya, kembali saya melihat bayangan diri kecil saya. Saya yang terduduk sedih, dengan ego yang hancur lebur, wajah yang berdebu dan baju sekolah yang lengannya sobek tercabik.

Ruang kelas, halaman bermain, ruang kantin, semua adalah sudut dengan kenangan, sudut yang menyimpan memori diri yang sedang bersukacita, tertawa lepas, cemas, ataupun bersedih.

Dari sekolah perjalanan berlanjut ke rumah masa kecil di Jalan Rajawali. Ibu Cidra, yang sekarang menempatinya, adalah kenalan lama ibu saya. Dengan senang hati, beliau mengizinkan kami untuk kembali melihat rumah penuh kenangan itu.

Di halaman belakang, walaupun dengan jaring yang sudah tiada, ring basket itu masih kukuh berdiri. Saya teringat betapa bahagianya dulu saat almarhum Ajik membangunnya untuk saya. Dengan tangannya sendiri, dia menyemen bidang di halaman belakang untuk saya menyalurkan energi berolahraga yang menggebu. Masih kental dalam ingatan saat dulu saya membantu Ajik mengangkut semen dan pasir atau memegang tangga untuknya. Saya bahkan masih ingat pakaian yang dikenakan Ajik saat itu, sebuah celana pendek hijau dan kaus singlet putih. Dia menyemen dengan tekun, sementara saya berkeliaran di sekelilingnya mencoba untuk turut berguna. Sampai akhirnya, ring itu berdiri. Gagah sekali. Ring dengan ukuran resmi 3,05 meter dan jaring warna-warni yang begitu berwibawa. Jaring yang akan berbunyi wusss jika bola dimasukkan dengan benar.

Memandangi ring basket itu mendatangkan kembali gambar-gambar dari masa lalu. Sore-sore saat saya bermain basket dengan penuh semangat bersama Ajik, kakak, atau beberapa kawan. Sampai tiba waktunya Ibu, pemegang kekuasaan tertinggi dalam berbagai urusan, mulai sibuk menyuruh kami mandi. Terkenang kembali malam-malam saat saya bermain sendiri di sini, melatih tembakan bebas atau *lay ups* saya. Memandangi ring basket itu kembali, muncul bayangan diri saya sebagai kanak-kanak yang duduk di sisi lapangan, dengan keringat membanjir dan napas yang terengah-engah setelah sebuah permainan yang keras. Saya



tersenyum dan berbisik kepada bayangan Twosocks kecil itu, "They were good games, Kid"

Ibu melanjutkan berbicara dan bernostalgia bersama Ibu Cidra, sedangkan saya keluar menemui beberapa kawan lama yang masih berdiam di Singaraja. Salah satunya sahabat masa kecil saya, Cok Senjaya. Sekarang dia adalah seorang suami dan ayah yang berbahagia. Saat ini, dia menjadi kepala cabang di sebuah perusahaan permodalan swasta di sana. Masih seperti dulu, Keprut, demikian dia dipanggil, adalah sosok yang tenang dan selalu tampak yakin dengan apa yang dilakukannya.

Dulu kami selalu pergi ke mana-mana bersama mengendarai sepeda kebanggaan kami. Ke Pantai Baruna, bermain bola, atau sekadar duduk-duduk di pinggir jalan. Ajik dan Ibu selalu merasa tenang kalau saya pergi bersama Keprut. Bahkan, saat kami terkadang keluyuran sampai malam di usia yang masih sangat belia. Dengan tubuhnya yang lebih besar, dia adalah anak yang dipercaya bisa menjaga saya. Dan dalam beberapa kasus, memang demikian adanya. Suatu hari, saya pernah dicegat dan ditantang berkelahi oleh Dirga, seorang anak nakal di sekolah. Telah beberapa waktu si Dirga bengal ini kerjanya selalu cari gara-gara. Keprut meyakinkan saya untuk berani dan melawan. Saya ingat saat itu dia berkata kurang lebih seperti ini, "Lawan gen gung, nyanan lamun kenken kenken, rage nguyeng bojoge ento"—lawan saja, nanti kalau ada apa-apa, aku yang akan menghajar monyet itu. Dan saya pun melawan.

"Si Dirga ini," kata Keprut, "dia masih ada di sini. Saat tumbuh remaja, dia tetap anak yang nakal. Kerjanya menghabiskan uang bapaknya untuk sabung ayam atau minum tuak. Bahkan, dia pernah datang ke kantorku, merayuku untuk memberinya pinjaman uang."

"Lalu?"

"Tentu tak kuberi. Namun, belakangan sejak menikah, dia lumayan lurus. Dia bahkan membuka usaha percetakan yang cukup berhasil. Dia pun mulai tahu sopan santun. Aku senang melihatnya sekarang."

Kami lanjut berbicara mengenai keluarga baru Keprut yang begitu disayanginya. Lalu, pembicaraan berpindah mengenai kisah-kisah cinta masa remaja kami.

"Ingat saat SMP dulu kau jatuh cinta kepada Diah?" tanya Keprut.

"Hahaha ... tentu aku ingat. Cinta yang tak terbalas," kata saya tertawa.

"Kau bodoh sekali. Aku ingat suatu kali kau membeli kartu ucapan hari Valentine untuknya. Lalu, kau tak sengaja bertemu dengannya tepat di luar toko. Kau begitu gugup dan memberikan kartu itu begitu saja. Kau lupa mencabut label harga kartu itu, bahkan lupa menulis apa-apa di dalamnya. Jadilah kau memberinya kartu ucapan Valentine yang kosong, dengan label harga yang masih tertempel. Aku ingat kau bilang harganya paling delapan ratus rupiah, harga kartu termurah yang ada di toko itu. Wajarlah cintamu kacau."

Kami berdua tertawa besar-besar, mengenang masa lalu.



"Apakah kau masih sebodoh itu dalam urusan perempuan?" tanya Keprut.

"Hmmm, semoga kali ini aku tak separah itu," jawab saya tersenyum. Sekilas wajah Gypsytoes berkelebat.

Sepanjang senja Keprut dan saya berbicara mengenang kebodohan-kebodohan masa kecil kami, kebebasan dan kemurnian masa kanak-kanak, atau hal-hal yang terjadi pada kawan-kawan lama. Kami terus berbicara dan berkenang-kenang hingga malam menjelang dan saya mohon diri.

Keesokannya, sebelum kembali ke Denpasar, Ibu dan saya mampir di warung makan Kartika. Warung di pojokan Taman Lila itu masih menyediakan sajian istimewanya, ayam goreng dengan bumbu kecap dan bawang putih. Ini adalah menu kegemaran kami sekeluarga dahulu. Siang itu, kami kembali berada di sana, dengan menu kegemaran kami itu. Saya bercerita kepada Ibu mengenai perasaan-perasaan yang timbul saat akhirnya melihat Singaraja lagi setelah begitu lama. Dia tampak senang mendengarnya dan bercerita pula tentang masa-masa kecil saya di sini sambil sama-sama lahap menyantap ayam kami itu.

"Kamu tahu, Gung Di⁹, dulu kamu begitu senangnya akan ayam goreng ini sampai-sampai selalu memintanya sebagai menu makan malammu. Meskipun Ibu bisa membuat yang mirip-mirip seperti ini, tetapi kamu selalu menolak. Karena ayam ini cukup mahal untuk ukuran kita dulu, ibu

⁹ Gung Di= Panggilan ibu untuk saya.

sering menggoreng ayam kecap bawang putih sendiri, lalu membungkusnya. Ibu katakan bahwa ini adalah ayam goreng Kartika. Kamu begitu kelaparan dan tertipu oleh bungkusannya hingga tetap makan dengan lahap."

Saya tergelak dengan mulut penuh nasi dan paha ayam. Paha ayam goreng bumbu kecap dan bawang putih yang membawa kembali aroma masa lalu itu.

"Terkadang mengurusku agak merepotkan, ya?"

Ibu tersenyum-senyum saja sambil memindahkan sebagian nasi dan beberapa bagian ayamnya ke piring saya. Dia tahu saya masih kelaparan.

"Niki, ajeng malih10," ujarnya.

Kami kembali ke Denpasar dengan perut kenyang dan senyum puas. Sejak hari itu, beberapa kali saya kembali mampir melihat Singaraja. Setiap hari raya Galungan, saat saya dan Ibu menyetir untuk bersembahyang di kampung Ibu di Pengastulan, di wilayah Bali Utara bagian Barat, saya selalu mengambil jalan melalui Singaraja. Meskipun agak memutar dan perjalanan jadi sedikit lebih lama, saya selalu senang untuk sempat melihat Singaraja lagi. Sekadar melewatinya, sekadar makan ayam goreng Kartika, dan melihat kembali secara sekilas sudut-sudut yang mengisi masa kanak-kanak saya itu.

Kembali saya teringat akan Gypsytoes. Dia pun memiliki rumah masa kecilnya di sebuah sudut di Jakarta Utara yang

¹⁰ Niki ajeng malih= Ini, makanlah lagi.



telah lama sekali tak dia kunjungi. Saat bercerita mengenai perjalanan saya ke Singaraja, dia pun mengingat hari-hari kecilnya di rumah lamanya itu. Hari-hari ketika Gypsytoes kecil duduk di atas meja menunggu banjir yang menggenangi rumahnya surut, halaman tempat dia berlari kabur dari aroma cabai yang dimasak mamanya, atau teras tempat dia menyepi dari hiruk-pikuk dunia saat dia tekun membaca buku-buku fantasinya. Kami saling berjanji bahwa ketika Gypsytoes pulang nanti kami akan membawa satu sama lain mengunjungi tempat-tempat masa kecil kami.

Perjalanan ke masa lalu selalu menciptakan perasaan yang sendu. Seperti kata penulis Sam Ewing, "When you finally go back to your old hometown, you find it wasn't the old home you missed but your childhood". Gambar-gambar masa lalu akan muncul dalam gerak lamban yang hitam putih. Anak-anak yang melompat, bernyanyi, bermimpi, dan berlari ke sana-kemari dengan rambut terbakar matahari. Untuk beberapa orang, perasaan yang muncul mungkin adalah perasaan yang sedih atau traumatis. Untuk kebanyakan orang termasuk saya, perasaan sentimentil saat melakukannya atau saat menuliskannya adalah perasaan yang indah sekali. Saya bahkan menemukan diri saya tersenyum-senyum sendiri saat menuliskan catatan ini. Seperti kata seorang kawan yang romantis, perjalanan itu juga adalah kegiatan menyulam kenangan. Dan perjalanan ke masa lalu tentu adalah bagian indah dari sebuah sulaman yang utuh.[]



Bersama Kiran di Brussels [Gypsytoes]

aya hampir terjengkang ketika Kiran memeluk dengan begitu kuat. Seperti saya, Kiran juga perempuan mungil, tetapi kali ini dia memeluk saya seperti beruang.

Siang itu matahari bersinar cerah, sebuah kemewahan pada akhir bulan September yang biasanya sudah mulai beringsut ke musim gugur. Saya baru saja tiba di stasiun kereta Zuid Brussels setelah tiga jam perjalanan dari stasiun Hollandspoor di Den Haag. Di sana Kiran menunggu.

"Lihatlah dirimu!" serunya. "Rambutmu sekarang bertambah panjang dan kulitmu tampak terbakar matahari!"

"Dan, kau! Kau tampak kumal!" kata saya sedikit kehabisan napas. "Tapi, terakhir kali aku melihatmu kau menge-



nakan gaun pengantin. Wajar saja kau tampak kumal sekarang dengan hanya *jeans* dan sweter."

Kiran, gadis Nepal yang sangat saya rindukan tiga bulan terakhir ini, tertawa dan menarik tangan saya keluar dari stasiun. "Come on, my silly friend, Lukaas sudah menunggu kita di brewery¹¹. Kami pikir cara terbaik untuk memulai akhir pekanmu di sini adalah dengan mengunjungi brewery tradisional yang sudah ada di Brussels sejak berabad-abad lalu. Kita perlu bersulang untuk reuni kita!"

Reuni kami memang berhak akan sebuah perayaan. Meski hanya tiga bulan sejak terakhir kami bertemu, rasanya seperti sudah bertahun-tahun.

Kiran dan saya telah menjadi begitu dekat sekembali dari perjalanan ke Portugal. Seperti yang dia janjikan di Lisbon dulu, dia telah mengajarkan saya memasak nasi pilau khas Nepal. Tunangannya, Lukaas, membuatkan saya piza saat kami pertama kali bertemu. Saya memperkenalkan Kiran kepada Feli, Ana, dan teman-teman lain, juga kepada tempat makanan Indonesia kesukaan saya. Kami belajar bersama, menonton bersama, makan malam bersama, dan berputar-putar keliling Den Haag bersama. Kami tak terpisahkan.

Namun, bulan Juni lalu Kiran pindah ke Brussels. Dia berangkat dua hari setelah masa belajar di kelas selesai, seminggu sebelum pernikahannya dengan Lukaas dan dua minggu sebelum memulai penelitiannya di Sierra Leone.

¹¹ Brewery: bangunan tempat pembuatan bir.

Sekembalinya dari Sierra Leone, dia menetap di Brussels. Kiran menulis tesisnya di sana, mengunjungi Den Haag sesekali, dan mulai melamar pekerjaan. Hidupnya penuh sekali. Kami kerap berkontak melalui Skype dan surel, tetapi tak ada yang bisa menandingi pertemuan langsung dengan seorang teman, walau untuk saat ini hanya untuk sebuah akhir pekan.

"Dia kangen sekali kepadamu," kata Lukaas saat kami melewati tembok yang dipenuhi botol bir dan tong kayu di Musee Bruxellois de la Gueuze, *brewery* keluarga tradisional yang juga berfungsi sebagai museum. Pria Belgia kurus berambut pirang itu sedang menggiring kami ke area bar, untuk menikmat segelas *kriek*, bir ceri khas Belgia yang diberikan secara cuma-cuma kepada setiap pengunjung.

Kasihan Lukaas. Setelah menyambut saya dengan pelukan hangat di depan pintu *brewery*, dia berusaha menjadi tuan rumah yang baik dengan berperan sebagai pemandu di *brewery* tersebut. Saya dan Kiran tidak henti-hentinya mengobrol sehingga saya hanya samar-samar mendengarkan penjelasan Lukaas. Saya ingat dia menjelaskan bahwa *brewery* ini telah ada sejak awal tahun 1900 dan masih menggunakan metode lama dalam membuat *kriek*. Saya juga ingat Lukaas bercerita bahwa *brewery* tersebut menggunakan sembilan langkah untuk membuat bir mereka. Mesin-mesin tembaga yang kami lihat di lantai atas digunakan untuk mengolah gandum dan *barley*, sedangkan proses fermentasi dengan ragi dilakukan dalam deretan tong kayu yang kami lalui di lantai bawah. Sisa informasi yang disampaikan Lukaas tenggelam



dalam riuh obrolan saya dengan Kiran. Akhirnya, Lukaas menyerah dan mengajak kami mengobrol saja sambil minum *kriek*.

"Aku juga merindukannya," kata saya saat penjaga brewery membawakan kami tiga gelas bir ceri yang berwarna merah pekat. "Di Bangalore, aku bercerita banyak sekali mengenai Kiran kepada Twosocks. Kuceritakan kepadanya tentang sore sebelum pernikahanmu, saat aku menemukan Kiran sedang memakai celana pendek dan tampak bingung dengan tumpukan kertas crepe berwarna merah dan kuning di sekitarnya. Dia menyodorkan kertas-kertas itu begitu saja kepadaku dan menyuruhku melakukan apa pun yang bisa kulakukan dengannya agar aula itu bisa tampak seperti tempat resepsi pernikahan."

Lukaas tertawa mendengarnya, sementara Kiran mulai protes, "Hei! Aku terlalu sibuk dengan tugas kuliah dan persiapan ke Sierra Leone, mana sempat memikirkan soal dekorasi pernikahan!"

Saya mencibir saja ke arahnya. Campuran manis, asam, dan pahit dari *kriek* ini agak terlalu keras untuk saya, tetapi mungkin itulah ciri khasnya. Saya meneguknya lagi.

"Sebenarnya aku bermaksud memuji," kata saya kemudian. "Kebanyakan pengantin yang kukenal begitu obsesif akan setiap detail pernikahannya. Mereka tidak akan pernah membiarkan temannya yang tak berpengalaman mengatur dekorasi sehari sebelum hari-H. Aku katakan kepada Twosocks, betapa tersentuhnya aku akan pernikahanmu yang sederhana.

Itu adalah pernikahan pertama saat aku menangis terharu. Sepertinya air mataku tidak kalah banyaknya dengan kalian yang sesenggukan saat saling mengucapkan janji pernikahan. Twosocks berkata dia sangat ingin bertemu kalian."

"Awww." Kiran tampak tersentuh dan memeluk saya lagi. "Aku akan senang sekali kalau suatu hari bisa bertemu Twosocks-mu itu."

Kami terus mengobrol sampai gelas *kriek* kami mengering. Saya bercerita mengenai teman-teman bersama kami di Den Haag, Kiran berkisah mengenai temuan-temuan penelitiannya mengenai serdadu anak di Sierra Leone, dan Lukaas bercerita mengenai pencarian apartemennya di Brussels.

"Kami akhirnya menemukan sebuah apartemen satu kamar di Brussels Selatan yang cocok untuk kantong kami. Apartemennya manis, tetapi biar kuperingatkan kau, motif kertas dinding di kamar mandinya mirip sekali dengan sperma yang berwarna-warni," kata Lukaas. Saya memandang Kiran tak percaya. Saat dia mengangguk membenarkan, saya tertawa lepas kendali.

Setelah beranjak dari *brewery*, Lukaas mengajak kami ke Manneken Pis, sebuah patung yang begitu terkenal di Brussels yang berbentuk seorang bocah laki-laki yang sedang buang air kecil. Sesampainya di sana, dia meninggalkan kami untuk menemui teman-temannya. Dia memberikan kami beberapa jam untuk menikmati reuni, berdua saja tanpa diganggunya. Kami berjanji untuk bertemu dengannya lagi pada waktu makan malam nanti. Kiran memeluknya dan mengatakan

GYPSYTOES-BERSAMA KIRAN DI BRUSSELS



betapa dia suami yang pengertian. Saya pun memeluknya sambil mengucapkan terima kasih.

Seperginya Lukaas, Kiran dan saya memandangi patung anak kecil dari perunggu itu. Air mancur tampak mengucur dari kemaluannya ke sebuah kolam kecil di bawahnya. Sekelompok wisatawan juga sedang berada di sana. Jadi, kami menguping informasi yang disampaikan pemandu mereka tentang Manneken Pis.

Ternyata, ada banyak sekali legenda tentang patung bocah ini. Ada sebuah versi yang mengatakan bahwa patung ini didirikan untuk mengenang seorang bangsawan Belgia yang dibawa ke medan perang saat dia masih kecil. Di medan perang, si bangsawan kecil ini kemudian mengencingi tentara lawan sehingga pasukannya memenangkan pertarungan. Legenda lain mengatakan dia adalah anak kecil yang menyelamatkan kotanya karena mengencingi sebuah bahan peledak yang diletakkan oleh musuh untuk menghancurkan kota. Namun, legenda paling terkenal adalah bahwa patung itu dibuat oleh seorang pedagang kaya yang berterima kasih kepada warga desa karena menemukan anak lelakinya yang hilang. Rupanya penduduk desa berhasil menemukan anak hilang itu saat dia sedang buang air kecil dengan riang di sebuah kebun.

Ada juga orang-orang yang menganggap patung ini cukup penting sehingga sang patung berkali-kali dicuri. Ia telah tujuh kali dicuri sejak dibuat pada abad ke-16. Patung yang ada sekarang dibuat tahun 1965. Usaha pencurian selama lima dekade terakhir selalu berhasil digagalkan karena polisi memperkuat penjagaan di sekitar Manneken Pis.

Saya dan Kiran mengernyitkan alis. Siapa yang mengira patung yang tampak menggelikan ini ternyata menarik perhatian begitu banyak pencuri.

Kami lanjut berkeliling pusat Kota Brussels, berbicara tanpa henti. Saat kami mengantre untuk membeli frites, kentang goreng khas Belgia, saya katakan kepada Kiran bahwa saya sekarang juga menjadi asisten dosen di kampus. Meski cukup senang mendapat uang tambahan, saya tak bisa sebanyak itu lagi jalan-jalan keliling Eropa sambil menulis tesis seperti yang dilakukan teman-teman lain. Saat berpindah dari frites ke penjual kue waffle, Kiran berkata bahwa dia kerap mengalami kesulitan menulis tesis jauh dari lingkungan kampus. Terkadang memang rasanya tenang sekali saat bisa menulis sendiri saja. Namun, dia juga sering frustrasi karena tidak ada teman untuk bertukar pikiran atau saling memberi dukungan moral. Kami baru berhenti mengobrol saat masuk ke salah satu chocolaterie yang bertebaran di Belgia. Chocolate truffle Belgia yang terkenal itu berhasil membuai kami sehingga lupa berbicara.

Setelah beberapa jam berkeliling dan menyantap makanan pinggir jalan Brussels, kaki kami mulai kepayahan. Kami membeli sekarton jus, lalu duduk di anak tangga depan gedung bursa efek Belgia, meluruskan kaki, dan menonton mereka yang lalu-lalang. Matahari pada awal musim gugur

GYPSYTOES-BERSAMA KIRAN DI BRUSSELS



mulai terbenam, menciptakan pendar warna jingga dan ungu di sekitar orang-orang yang berjalan.

"Jadi Kiran, bagaimana kabar kehidupan pernikahan?" tanya saya. "Aku tahu ini baru beberapa bulan, tapi aku tetap penasaran. Bagaimana rasanya?"

Kiran tersenyum. "Ini memang hari-hari yang masih sangat awal dalam kehidupan pernikahanku, tetapi rasanya sungguh indah. Setelah berhubungan jarak jauh selama setahun waktu aku bersekolah di Den Haag dan melakukan penelitian di Sierra Leone, aku senang sekali bangun pagi di sisi Lukaas setiap hari. Aku sungguh menikmati minum kopi pagi bersamanya dan memasak makan malam sambil mengobrol soal berita di koran, buku, komik, atau hal apa pun yang menarik perhatian kami hari itu. Aku sudah tahu bahwa dia adalah pria yang istimewa sejak pertama kali kami bertemu di Uganda empat tahun lalu, ketika kami sama-sama menjadi sukarelawan kemanusiaan. Perasaan itu semakin menguat ketika Lukaas tanpa ragu pindah ke Nepal selama dua tahun ketika aku harus kembali ke sana. Sekarang, Lukaas terasa seperti rumah. Dialah *rumah* untukku."

Saya tersenyum juga, memperhatikan mata Kiran yang biasanya menyala-nyala bersinar lebih lembut saat membicarakan Lukaas. "Aku senang mendengarnya. Dengan segala kebahagiaan ini di rumah, menyesuaikan diri dengan Brussels tentulah mudah untukmu. Apalagi kau sudah sering hidup berpindah-pindah."

Telunjuk Kiran memainkan rambutnya yang ikal. "Sebenarnya, untuk yang satu ini sedikit berbeda. Ada beberapa tantangan yang belum pernah kualami sebelumnya," katanya.

"Bahasa, misalnya. Aku dulu sempat tinggal di London dan beberapa kota di Amerika Serikat. Semua negara ini menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Aku hanya perlu belajar berbicara dan menulis dalam satu bahasa. Brussels ini kota internasional, tempat kantor pusat Uni Eropa berada, dan 47 persen penduduknya adalah pendatang. Tentu banyak orang di sini yang fasih berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi bahasa Prancis adalah bahasa lain yang dominan di sini. Sebagian besar organisasi internasional tempatku melamar kerja mensyaratkan stafnya untuk bisa berbahasa Prancis. Aku sudah mulai mengambil kursus bahasa Prancis, tetapi baru bisa mengambil kelas intensif sesudah tesis ini selesai."

"Bahasa Prancis bukan satu-satunya bahasa asing yang aku harus pelajari di sini. Lukaas berasal dari Lokeren, sebuah kota kecil di Utara Belgia. Hampir semua keluarga dan temannya tinggal di sana. Nah, orang-orang di sana berbicara bahasa Flemish, bahasa yang mirip bahasa Belanda. Aku mulai memahami beberapa kata dalam bahasa Belanda saat masih tinggal di Den Haag, tetapi bagaimanapun waktu itu kita berada di dalam lingkungan kampus internasional. Kita tidak harus benar-benar belajar bahasa Belanda karena semua orang dapat berbahasa Inggris."

GYPSYTOES-BERSAMA KIRAN DI BRUSSELS



Saya mengangguk. "Sejujurnya aku pun hanya bisa beberapa patah kata dalam bahasa Belanda, sebatas bahasa pasar saja. Keluarga Lukaas tidak bisa berbahasa Inggris?"

"Beberapa bisa, tapi sebagian besar tidak. Mereka mencoba berbahasa Inggris denganku, tetapi sepertinya mereka kurang nyaman menggunakan bahasa itu. Sesudah menikah, mereka selalu menanyakan apakah aku sudah semakin lancar berbahasa Flemish. Pertanyaan yang wajar, aku pun memang ingin untuk bisa lancar berkomunikasi dengan mereka. Namun sungguh, belajar dua bahasa sekaligus tidaklah mudah. Apalagi saat aku harus menyesuaikan diri dengan kota yang baru, menulis tesis, dan melamar pekerjaan pada saat yang sama."

Kiran berhenti sejenak untuk meneguk jusnya sebelum melanjutkan.

"Sebenarnya, kami berdua tidak berencana menetap di Brussels selamanya. Kami ada di sini sekarang karena Lukaas telah pindah ke Nepal dua tahun lalu dan sekarang giliranku untuk tinggal di negaranya. Setelah itu, kami mungkin pindah kembali ke Nepal. Suatu hari nanti, kami berdua ingin kembali ke Uganda, tempat kami pertama kali bertemu dan bekerja dulu. Namun, walaupun kami hanya akan di sini beberapa tahun, di sinilah Lukaas berakar. Dia dibesarkan di sini, keluarga dan teman dekatnya semua tinggal di sini. Penting untukku mengenal negara asal Lukaas dengan lebih baik, tapi itu juga berarti aku harus berusaha lebih keras dari biasanya. Bahasa hanya salah satu contoh."

"Apa lagi yang lain?"

Kiran menghela napas. Sepertinya, apa yang akan dia katakan tidak mudah untuknya.

"Seperti kataku tadi, Brussels adalah sebuah kota internasional yang begitu terbuka pada pendatang dan memang begitulah sebagian besar adanya. Namun, ada beberapa stereotipe yang akan muncul dari mereka yang tidak pernah mengenal negara lain dengan baik atau tidak pernah benarbenar melihat kehidupan di belahan lain dunia. Sebagian besar orang di lingkaran Lukaas tidak melakukan banyak perjalanan ke luar Belgia. Di antara teman-temannya, hanya Lukaas yang pernah berada di luar Eropa."

"Minggu lalu, aku dan Lukaas menumpang mobil temannya untuk pergi ke salah satu acara malam minggu di kota tetangga. Saat kami melaju di jalan tol, salah satu temannya berkata kepadaku, 'Kau pasti senang sekali bisa melihat jalan tol ya? Ini pasti baru pertama kali, kan?'"

Saya tertawa karena terheran-heran. "Apa? Masa sampai sebegitunya?"

Kiran menarik napas panjang. "Ya, sampai sebegitunya. Dan itu bukan satu-satunya kejadian. Komentar-komentar sejenis ternyata aku dapatkan pula dari teman-temannya yang lain. Komentar yang paling banyak, dan yang paling mengganggu adalah, 'Kau pasti merasa beruntung sekali bisa menikah dengan orang Belgia sehingga bisa tinggal di sini'. Mereka berasumsi pastilah aku ingin kabur dari kehidupan di

GYPSYTOES-BERSAMA KIRAN DI BRUSSELS



'dunia ketiga' dan Lukaas adalah tiket untukku meninggalkan Nepal."

"Aku bukannya tidak tahu ada stereotipe seperti ini," sambungnya. "Di Nepal, banyak yang memang menganggap menikahi orang kulit putih seperti memenangkan lotere. Namun, tak satu pun temanku yang akan berpikir seperti itu karena mereka mengenalku dengan baik. Sewaktu tinggal di Amerika atau Inggris, tentu aku pernah menghadapi orangorang dengan stereotipe negatif tentang perempuan dari negara 'dunia ketiga', tetapi aku selalu bisa menanganinya. Beberapa menyadari bahwa stereotipe itu salah. Biasanya, aku selalu bisa menjaga jarak dari orang-orang yang tetap memandang rendah perempuan dari negara berkembang. Namun kali ini berbeda, orang-orang ini adalah orang dekat yang penting untuk Lukaas sehingga aku tidak bisa pergi begitu saja atau mengonfrontasi mereka."

"Kau tahu, dalam interaksiku dengan teman-teman Lukaas, tak satu pun yang berusaha mengenal kepribadian-ku lebih jauh saat kami mengobrol. Mereka akan bertanya mengenai perkembangan bahasa Prancis atau Belandaku, tentang pernikahanku, atau tentang bagaimana aku melihat Brussels yang begitu berbeda dengan Nepal. Hanya basa-basi. Mereka tidak pernah bertanya apa hobiku, buku yang sedang kubaca, perkembangan tesisku, atau pekerjaan seperti apa yang kuinginkan begitu lulus nanti. Mereka akan menanyakan komentar Lukaas mengenai berita di koran, tetapi pendapatku tidak pernah mereka tanyakan. Mereka tidak benar-benar

mencoba untuk mengenal isi kepala atau kepribadianku. Mereka mengenalku hanya sebagai Kiran si perempuan Nepal, bukan Kiran sebagai manusia seutuhnya."

"Bagaimana pendapat Lukaas mengenai hal ini?" tanya saya lirih.

"Oh, dia pun sama gusarnya. Dia tidak tahu bahwa beberapa keluarga dan temannya akan bersikap demikian. Sejujurnya, kami berdua sama-sama kaget mengalami hal ini. Aku tidak tahu apakah Lukaas dan aku harus menyatakan keberatan kami. Aku tidak tahu bagaimana aku akan bereaksi jika muncul lagi komentar yang tidak mengenakkan karena stereotipe mereka tentang perempuan dari negara berkembang. Tentu itu tidak nyaman dan menyakitkan, tetapi mencoba menanggapinya bisa menguras energi juga. Energi itu sekarang lebih kubutuhkan untuk menyelesaikan tesis, belajar bahasa Prancis, pelan-pelan mulai belajar Flemish, dan mencari pekerjaan. Jadi, sekarang aku terus mencoba meyakinkan diriku untuk mengabaikannya saja."

Kiran menggigit bibir bawahnya dan melanjutkan. "Tentu aku tahu, tidak semua orang di Belgia memiliki stereotipe seperti itu. Aku tahu aku memang baru saja memulai hidup di Brussels dan akan butuh waktu sebelum menemukan teman-temanku sendiri. Namun, hidupku di Den Haag begitu menyenangkan, bersama orang-orang dari berbagai belahan dunia yang sama-sama jatuh cinta pada isu-isu sosial dan politik. Karena itu, hari-hari awalku di sini terasa begitu kontras dengan hari-hari menyenangkan di Den Haag."

GYPSYTOES-BERSAMA KIRAN DI BRUSSELS



Dia melihat saya dan tersenyum, "Karena itulah, kawanku yang baik, aku senang sekali kau datang."

Saya memeluknya, "Aku pun senang sekali berada di sini. Dan ingatlah, kau selalu bisa berbicara denganku soal apa pun."

"Aku tahu. Namun, hal-hal seperti ini memang lebih nyaman untuk dibicarakan secara langsung. Aku tidak ingin mengeluh karena pada kenyataannya, menyesuaikan diri pada sebuah tempat akan selalu sulit, sesering apa pun kita berpindah-pindah. Beda halnya dengan bersekolah, di sana kita akan langsung memiliki komunitas, teman, dan hal-hal yang harus dilakukan. Benar-benar pindah ke sebuah negara membutuhkan sebuah usaha yang ekstra."

"Ah, aku senang akhirnya bisa membicarakan masalah ini denganmu," kata Kiran. "Rasanya lebih lega sekarang."

Saya menatap Kiran, tepat di bola matanya. "Kau adalah perempuan yang kuat, Kiran, begitu kuat hingga bisa menangani masalah apa pun yang kau hadapi. Aku bertaruh bahwa setahun dari sekarang, kau sudah akan memiliki pekerjaan yang kau dambakan di Brussels, berbicara bahasa Prancis dan Flemish dengan fasih, serta memiliki temanteman dekat yang mengenalmu sebagai perempuan brilian yang kukenal sekarang. Aku yakin bahwa dalam setahun, kita akan bertemu di suatu tempat dan melihat betapa jauh kau sudah melampaui kesulitan-kesulitan pada hari-hari awalmu di Brussels."

"Amin!" Kiran tertawa. "Aku memang ingin sekali untuk tetap bisa bertemu denganmu setelah kau meninggalkan Eropa. Saat ini, jarak kita hanya tiga jam dengan kereta, tapi aku sudah sangat kangen kepadamu. Aku tak bisa bayangkan betapa kangennya aku saat kau sudah di Indonesia lagi."

"Datanglah berkunjung ke Indonesia! Atau kita bertemu di suatu tempat di tengah-tengah, di antara Belgia dan Jakarta."

Saya mengangkat karton jus saya, mengajaknya bersulang. Kami minum tanda sepakat bahwa kami akan bertemu lagi entah di mana setahun dari sekarang. Suatu hari, Kiran akan menjadi seorang kawan di ujung sana, bukan lagi kawan yang bisa dengan mudah saya temui. Sebelum saat itu tiba, kami masih punya beberapa bulan untuk saling mengunjungi dan mengobrol semalaman.

Jadi, itulah yang kami lakukan. Kami terus duduk di anak tangga gedung bursa efek Belgia dan melanjutkan mengobrol. Hingga jauh sesudah matahari awal musim gugur benar-benar tenggelam.[]



Mendadak *Road Trip*

[Twosocks]

Thuk urusan berjalan kaki, saya cukup bisa berpuas diri untuk sedikitnya bisa diandalkan. Saya cukup kuat menembus hutan ke puncak gunung atau menyusuri jalanan tandus yang sepi saat dulu pergi ke desa para keturunan Nabateans di Yordania. Untuk orang yang berada di usia tiga puluhan, saya lumayan juga. Namun, tidak untuk mengemudi jarak jauh. Untuk yang satu ini, saya sungguh payah.

Dalam setiap perjalanan dengan kendaraan sendiri, saya selalu adalah pilihan terakhir dalam giliran mengemudi. Saya tidak tahan berlama-lama menyetir. Tidak lebih dari dua jam biasanya sudah minta diganti. Dibandingkan Arip Syaman tentu saya kalah jauh. Anak ini raja jalanan. Selama bisa membual dan meracau yang tidak-tidak, dia akan tancap

terus. Itu artinya, dia bisa tahan menyetir semalaman. Saya pun mengemudi dengan sangat hati-hati, atau lebih tepatnya, lamban. Bandingkan dengan Arip Syaman yang sanggup mengemudi bagai kerasukan setan. Konon ada kabar burung yang berembus, jika dia buang gas saat kami baru memasuki tol Bekasi, saat bau kentutnya belum benar-benar hilang dari mobil, kami sudah keluar tol Pasteur di Bandung. Sebuah perumpamaan yang menegaskan kombinasi antara aroma gas yang tak terhingga dan kecepatan yang menggila.

Namun, malam itu, dengan berat hati, dunia tidak punya pilihan lain.

Menjelang tengah malam, saya sedang bersiap-siap tidur setelah hari yang cukup melelahkan. Gigi sudah disikat, kaki sudah dibersihkan, dan ranjang terasa dingin setelah hujan sore tadi. Saat selimut hendak ditarik, telepon berdering. Dari Patra, seorang kawan dekat Arip Syaman yang lain.

"Hei, kau harus mengurus temanmu si Arip Syaman ini," kata suara di seberang sana.

"Kenapa dia?"

"Dia teler, sekarang dia sudah tidur di jok mobilnya tak sadarkan diri. Tadi kita ada sebuah perayaan dan dia sepertinya minum sedikit terlalu banyak."

"Apa?! Bukannya besok pagi-pagi dia harus ada di Garut?" pekik saya. Saya tahu Arip Syaman harus ada di Garut esok paginya untuk sebuah urusan keluarga yang penting. Itu artinya tengah malam itu, dia sudah harus berangkat dari Jakarta.



"Itulah. Jadi, harus ada yang antar dia ke sana. Aku tak mungkin mengantarnya karena besok aku pun ada urusan. Kuserahkan dia kepadamu."

"Sialan kau, Patra! Kau tahu Si Arip harus ke Garut, tapi kau biarkan dia minum terlalu banyak."

"Makilah aku sesukamu. Tapi, seseorang harus mengantarnya ke Garut."

Saya bangkit dari tempat tidur menuju kamar mandi untuk mencuci muka.

"Di mana kalian sekarang?" tanya saya.

"Di parkiran depan apartemenmu."

"Bangsat kau, Patra," maki saya lagi sambil berjalan ke luar.

Dan Arip Syaman memang berada di parkiran depan, tertidur lelap di jok belakang mobilnya. Sementara itu, Patra yang cengar-cengir ada di luar, bahkan sudah siap dengan taksi yang akan membawanya pulang. Kurang ajar betul. Saya mencoba membangunkan Arip Syaman, tetapi dia terlalu lelap. Saya mencoba menelepon kawan lain yang mungkin bisa ikut menemani ke Garut, tetapi tiada hasil. Saya tampaknya tak punya pilihan. Saya telepon Gypsytoes di kejauhan, tentu dia merepet tentang bodohnya Arip Syaman, tapi tahu saya tetap akan mengantarnya. Arip Syaman menempatkan saya dalam situasi yang tanpa pilihan. Tak berapa lama, Patra meluncur dengan taksinya sesudah mengatakan beribu maaf dan terima kasih. Di sanalah saya, di parkiran yang sepi, tepat di tengah malam, hanya saya, Arip Syaman yang tertidur, dan mobilnya.

Saya masuk ke dalam mobil, duduk di belakang kemudi, memutar radio tengah malam, dan meluncur ke Selatan. Ini akan menjadi malam yang panjang.

Belum satu jam berjalan, kantuk mulai menyerang lagi. Mobil saya jalankan pelan-pelan di jalan tol sampai ke sebuah tempat peristirahatan. Di sana, saya berhenti dan menelan segala macam doping. Minuman energi, kopi pekat, dan siraman air di wajah. Bagi kalian para raja jalanan, perjalanan Jakarta-Garut mungkin hal yang remeh. Namun, ayolah, sudah saya katakan, untuk urusan ini saya sungguh payah. Dan, Arip masih terus tergeletak tak sadar. Saat wajahnya saya usapkan air, dia hanya mengigau sebentar, entah dalam bahasa apa, lalu kembali tertidur. Dia bahkan tidak sanggup untuk sadar sebentar di pompa bensin hanya untuk memberi tahu jenis bahan bakar yang digunakan mobilnya. Anak ini tiada harapan. Untuk menghindari subsidi bahan bakar yang salah sasaran, saya mengisinya dengan bahan bakar tanpa subsidi. Kalau nanti dia marah-marah dan menuduh saya mengacaukan perencanaan keuangannya, saya akan menyuruhnya mampus saja.

Setelah kantuk berhasil ditunda dengan minumanminuman energi tak sehat itu, menyopir malam-malam sendiri di jalanan yang lengang memiliki sisi menyenangkan juga. Apalagi tak seorang pun mengeluh soal kecepatan laju mobil. Saya pun bisa mendikte musik tanpa ada yang berkeberatan. Tak seorang pun protes saat saya mendengar siaran radio tengah malam yang memperdengarkan musik-musik jazz tua.



Jika Arip Syaman tersadar, dia tentu akan protes dan memutar lagu-lagu hip-hop yang hingar-bingar. Ternyata, Arip Syaman yang terkapar cukup menyenangkan juga. Musik-musik dari album *Kind Of Blue* milik Miles Davis mengalun tanpa ada yang mengganggu. Jalan tol yang sepi dan lampu-lampu kendaraan yang memapas adalah suasana malam yang pas untuk alunan alat tiup yang bagaikan merayap-rayap itu. Saya menikmati situasi ini, saat di sana hanya ada saya, alunan musik tua, dan jalanan sepi.

Saya mengemudi perlahan ke Selatan dengan pikiran menerawang. tentang Gypsytoes, Arip Syaman, gununggunung, Ibu, sopir-sopir truk yang berpapasan dengan saya, dan macam-macam. Sekali waktu terdengar suara dengkur Arip, saling menyahut dengan trompet Miles Davis. Kombinasi yang kurang lumrah. Tentu ini bukan sesuatu yang pernah benar-benar dipikirkan sang maestro.

Saat matahari terbit, akhirnya kami sampai di Desa Cisurupan di kaki Gunung Papandayan. Di sanalah Arip Syaman akhirnya tersadar. Dia membuka mata dengan bingung dan kaget menemukan dirinya sudah ada di Garut. Hal terakhir yang diingatnya adalah saat berada di sebuah pelataran parkir di Jakarta, sedikit meracau karena teler, sebelum dunianya menjadi gelap. Dia mulai memukul-mukul kepala saya dan mengatakan bahwa saya lumayan juga untuk bisa sampai Garut dalam waktu kurang dari enam jam. Dia bersyukur bahwa akan selamat dari cercaan keluarga karena absen dari sebuah hajatan penting di sana. Tak lupa dia

berterima kasih kepada saya yang mengantarnya. Dia bahkan bermurah hati hendak mentraktir saya kopi. Ternyata, biarpun dalam versi terburuk, si Arip masih keturunan manusia juga. Setelah itu, dia mulai memukul-mukul saya lagi sambil tertawa besar-besar.

Di warung kopi, kami berbicara mengenang berbagai road trip yang pernah kami lakukan bersama. Tentu kami bernostalgia mengenai hari-hari ketika kami begitu sering menyusuri pantai Timur Aceh bersama. Beberapa tahun lalu, saat sama-sama bekerja untuk rekonstruksi pascabencana di Aceh, kami kerap berjalan bersama, mulai dari Banda Aceh, menyusuri Pidie, Bireuen, Lhokseumawe, hingga Medan. Namun belakangan, walaupun ke sana-kemari bersama, kami memang cukup jarang berada di belakang kemudi, berdua saja, dan berjalan jauh. Terakhir adalah saat pendakian Gunung Ceremai yang disudahi dengan Arip Syaman terkena tifus. Karena itu, walaupun semalaman tadi si Arip Syaman ini teler saja di jok belakang, mencapai Garut saat matahari terbit dan melihatnya terbangun dan mulai girang, membuat saya ikut senang juga. Apalagi saat kembali ke Jakarta keesokan harinya, Arip Syaman sudah segar dan telah kuat menyetir. Semua terasa normal kembali.

"Meskipun kau payah dalam urusan menyetir, ini perjalanan yang menyenangkan juga. Lain kali saat kita *road trip* lagi, aku janji tidak akan ada drama. Aku tidak akan teler apalagi kena tifus." Arip Syaman berjanji.

Saya mengangguk setuju.



Namun tentu saja, Arip Syaman keliru.



"Pesawatnya sudah terbang. Mas sudah ditinggal," kata penjaga gerbang Bandara Makassar kepada saya yang mematung tak percaya.

Pada sebuah masa yang tidak diinginkan, kita akan melakukan kebodohan-kebodohan semacam ini. Saya menoleh ke samping, menatap Arip Syaman dengan penuh kebencian. Tentu ini bukan semata salah kawan saya yang ajaib ini. Namun sudahlah, menyalahkannya memiliki efek terapis yang baik. Kami sedang transit di Makassar menunggu keberangkatan pesawat ke Mamuju, Sulawesi Barat. Di antara bercangkir-cangkir kopi dan segudang obrolan tak senonoh, kami tak sadar kalau panggilan untuk berangkat sudah berdengung-dengung. Bodoh sekali.

Saat itu, di siang yang terik di Makassar, beberapa lama setelah perjalanan Garut kami dulu, kami baru saja ketinggalan satu-satunya pesawat tujuan Mamuju, lebih dari tujuh ratus kilometer ke Utara Makasar. Padahal, kami harus memulai sebuah pekerjaan di ibu kota Sulawesi Barat itu keesokan paginya. Satu-satunya pilihan adalah perjalanan darat dengan kendaraan sewaan. Dan dimulailah perjuangan itu. Para burung nasar penyedia jasa sewa mobil di Bandara Makassar menawarkan harga yang membuat kami naik pitam. Setelah memaki, memohon, menggertak, dan meratap, kami

mendapatkan tumpangan murah dari seorang bapak tua yang bersedia menjadi sopir dan menyewakan kendaraannya untuk mengantar kami.

"Berapa jam kira-kira perjalanan ke Mamuju, Pak?" tanya saya berbasa-basi saat kendaraan mulai melaju.

"Paling lama sembilan jam, lah. Paling cepat kira-kira dua belas jam," kata Pak Rusli sang sopir yang uzur.

Ada sesuatu yang salah dengan cara bapak tua ini berpikir. "Bapak sudah sering ke sana?" tanya Arip Syaman mulai ragu.

"Belum," katanya sambil lalu.

Yap! Ada sesuatu yang salah dengan bapak tua ini.

Tentu dengan harga yang disepakati, kami tak bisa berharap banyak. Mobil kijang yang kami tumpangi tentulah juga berusia tua, dengan pendingin yang tidak bekerja, dan beberapa jendela yang tidak bisa dibuka. Beberapa kali kami harus menutup semua jendela dan menunduk jika sedang melewati patroli polisi. Kata Pak Rusli, mobilnya berplat hitam sehingga dilarang untuk disewakan. Polisi gemar mencari mobil-mobil di sekitar bandara yang membandel. Konon, jika ditangkap, Pak Rusli tak mungkin bisa meyakinkan Polisi kalau kami adalah saudaranya dan bukan penyewa.

"Polisi di sini rakus minta ampun, kita akan dibuatnya melarat kalau ketahuan melanggar." Kurang lebih begitu katanya.

Ini adalah perjalanan yang agak panjang dan saya berjalan bersama Arip Syaman, kawan yang selalu mengalami



hal-hal ganjil. Tentu pernak-pernik perjalanan tidak akan berhenti di sana. Pak Rusli dengan semena-mena mengajak pula istrinya di mobil bersama kami. Agar dia ada teman, begitu katanya. Sungguh terlalu bapak tua ini, tak hanya kami tak cocok dianggapnya saudara, kami pun tidak pantas untuk menemaninya sebagai kawan berjalan. Setelah lima jam berjalan, sang istri mulai mabuk darat. Dia pun muntah membabi-buta dan membuat kendaraan dipenuhi bau sangit. Saya dan Arip Syaman hanya tertawa-tawa miris sambil menyodorkan kantong plastik kepada si ibu.

Kemudian, hujan turun. Lengkaplah sudah. Kami pun terjebak di antara dua pilihan, membuka jendela dan terciprat air, atau menutup jendela dan membiarkan diri kepanasan di antara bau sangit. Kami terpaksa memilih bau sangit.

Kejutan terakhir adalah saat di tengah perjalanan, Pak Tua Rusli mulai mengantuk dan tak kuasa menyetir. Matanya berat dan kakinya pegal betul, begitu katanya sambil lanjut berkisah tentang asam urat, darah tinggi, dan semacamnya. Pak Tua Rusli rupanya punya banyak urusan. Beruntunglah Arip Syaman adalah sopir yang andal, dia pun maju ke belakang kemudi dan saya ada di sampingnya sebagai penyemangat.

"Just like the old days." Begitu kata saya kepada Arip Syaman.

Terlepas dari hal-hal ganjil tadi dan bahwa kami harus melupakan rencana untuk berenang di Pantai Manakarra dan Lombang-Lombang di Mamuju, beberapa hal menyenangkan sempat pula kami rasakan. Karena ini adalah perjalanan menyusuri pantai Barat Sulawesi, kami sempat menikmati indahnya matahari terbenam bersama langitnya yang memerah. Juga perahu-perahu yang tampak di kejauhan sebagai siluet. Saat Pak Rusli tertidur di belakang dan sang istri juga tergeletak teler, saya dan Arip Syaman berbagi ceritacerita yang terkadang bernuansa akrab. Tentang kerinduan kami pada mendiang ayah masing-masing, tentang keinginan-keinginan kami saat tua nanti, tentang gunung-gunung yang ingin kami daki, dan banyak lagi.

Kami pun terus berjalan, menyusuri pesisir Barat Sulawesi. Sampai dini hari saat kami mencapai Mamuju dalam keadaan bau muntah.



Saya menulis catatan Mamuju ini lima hari setelah perjalanan darat mendadak itu. Lima hari kami menjelajah wilayah Mamuju, Majene, sampai Kota Pasang Kayu untuk pekerjaan kami. Sekarang saya duduk menulis di Bandara Makasar menunggu pesawat kembali ke Jakarta. Setelah datang ke Bandara Mamuju lebih awal dan memasang telinga lekatlekat, kami tidak tertinggal pesawat lagi. Arip Syaman duduk di depan saya dengan wajah yang tampak gembira dan sudah ingin segera berada di Jakarta. Dia rindu akan ibunya, begitu dia berkata. Manis sekali.

Lima hari ini pekerjaan cukup penuh, apalagi harus memulainya dengan perjalanan darat mendadak itu. Kami



merasa cukup lelah juga. Namun, justru perjalanan darat mendadak itu adalah bumbu yang membuat kami sulit melupakannya. Saya sudah lupa akan apa yang sebenarnya kami lakukan di Garut dulu, kami pun tak akan benarbenar mengingat apa yang kami lakukan di Mamuju, tetapi perjalanan daratnya yang ganjil akan kami ingat untuk waktu yang lama. Dia akan diceritakan kepada kawan-kawan lain dengan riang. Gypsytoes terkikik-kikik geli di kejauhan saat saya menceritakannya. Ini adalah kisah pertemanan, ini adalah kisah Arip Syaman, sudah barang tentu sedikit keganjilan akan ada di dalamnya. Sepertinya memang begitulah seharusnya. Ah, sungguh saya sayang pada kawan saya yang ajaib ini.

"Ingat perjalanan mendadak ke Mamuju itu?" tanya saya pada suatu hari yang lama sesudahnya.

Dia mulai merepet tentang kebodohan kami hingga ketinggalan pesawat, perjalanan dengan campuran bau sangit, dan bahwa dia harus menyetir menggantikan Pak Tua Rusli yang kelelahan. Meski di antara merepetnya Arip Syaman, saya melihat nostalgia yang bahagia di wajahnya.[]



Siprus yang Berwarna Biru

[Gypsytoes]

Saat tiba di Siprus, saya memikirkan warna biru.

Biru langit yang teramat jernih, nyaris tanpa setitik awan pun. Biru yang segera merangkul dengan ceria begitu kami menapak keluar dari Bandara Larnaka. Biru yang begitu kontras dengan langit musim dingin Den Haag yang murung, yang dipenuhi gumpalan awan kelabu, yang nyaris tanpa henti menghunjam bumi dengan hujan esnya. Hela napas lega terdengar dari bibir empat puluhan mahasiswa dari Den Haag. Wajah dan hela napas lega yang membuat pengemudi bus kami tersenyum lebar. Begitu lebar hingga sudut matanya tampak berkerut.

GYPSYTOES-SIPRUS YANG BERWARNA BIRU



Syal dan baju hangat dengan sigap disingkirkan. Kaca mata hitam yang lebih sering menganggur di Den Haag segera dikenakan. Kami melompat ke bus kuning menuju Limassol, sebuah kota tepi laut di bagian Selatan Pulau Siprus. Pada awal tahun, dalam perjalanan beramai-ramai ke Portugal yang menguji kesabaran itu, saya sebenarnya berikrar untuk tidak lagi bepergian dalam kelompok yang terlalu besar. Namun, mana mungkin saya menolak sebuah perjalanan yang disubsidi? Kampus kami memiliki tradisi memberikan perjalanan wisata bersubsidi segera setelah masa pengumpulan tesis berakhir. Siprus terpilih dengan suara bulat karena ia adalah negara terhangat yang bisa kami jangkau dengan visa Schengen.

Tanpa ragu saya bergabung. Begitu pula Ana dan Feli, kawan-kawan yang menjadi akrab dengan saya setelah kami melakukan perjalanan ke beberapa kota lain di Eropa. Hanya Kiran yang urung ikut. Dia harus tinggal dan melamar pekerjaan untuk kehidupan pasca kuliahnya di Brussels. Saat ini adalah selang sebulan saja menjelang kelulusan. Karena itu, Siprus tampaknya akan menjadi perjalanan yang akan dikenang saat nanti kami mengingat hari-hari terakhir sebagai mahasiswa di Den Haag.

Langit Siprus sepertinya mengerti akan hal ini. Ia memamerkan warna birunya yang lebih terang lagi saat Limassol makin dekat.



Feli dan saya berdiri di sebuah gang yang sepi di Limasol. Salah satu dari banyak gang yang berkelok-kelok di kota terbesar di pantai Selatan Pulau Siprus ini. Kami sedang berjalan kaki menuju pantai saat saya tiba-tiba berhenti, mematung, dan terpaku pada sebuah titik. Untuk beberapa saat, saya melupakan niat menyusul kawan-kawan lain yang sedang berenang dan berjemur di pantai. Kami tertinggal karena saya terlalu asyik mempelajari tengkorak-tengkorak bangsawan abad pertengahan yang disimpan di Kastel Limassol. Feli berbaik hati menemani saya, walau tidak mengerti mengapa saya begitu tertarik pada sekumpulan tulang-belulang.

Kami menatap sebuah pintu. Pintu yang dua kali lebih lebar dan lebih tinggi dari tubuh kami berdua. Pintu besar berwarna biru yang begitu mencolok mengundang perhatian. Ia berdiri membahana, tampak begitu kontras terhadap warna putih tembok-tembok batu di gang itu.

"Whoaaa," kata Feli terkejut saat kami melewatinya. Saya ikut bersiul kaget. Siulan panjang yang sember. Lalu, kami sama-sama terdiam.

"Kira-kira apa yang ada di belakangnya, ya?" bisik saya memecah kesunyian.

Feli memutar matanya tak habis pikir. "Lihat tulisan di palang kayu di atas itu. 'Porta Taverna'. Tentu ini sebuah restoran. Mungkin hanya buka saat waktu makan malam nanti."

"Aku tahu, Feli. Tapi ayolah, ikutlah bermain-main denganku. Pintu biru ini begitu besar, begitu mencolok. Ia



tampak seperti sebuah pintu misterius yang menyimpan misteri di baliknya," kata saya berandai-andai.

Feli sekali lagi memutar-mutar matanya tak habis pikir. Namun kemudian, dia memutuskan untuk ikut bermain dengan saya. "Warna birunya mengingatkanku akan Doraemon. Robot kucing di film kartun masa kecil kita."

"Hei!" sambar saya. "Bagaimana jika ini adalah 'pintu ke mana saja' milik si Doraemon itu? Ke mana kau ingin dibawanya?"

Feli terdiam sebentar, lalu memiringkan kepala. "Aku ingin pergi ke sisi Utara."

Saya tersenyum ke arahnya, "Ah, ya, tentu kau ingin ke sana."

Sebelum berangkat ke Siprus, Feli bercerita bahwa perjalanan ini seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Dulu, saat menyusun skripsi S1, dia menulis mengenai proses penggabungan Siprus ke Uni Eropa. Dia begitu takjub ketika kesempatan untuk menginjak negara yang begitu dikenalnya melalui bacaan dan tulisannya dulu itu datang. Namun, dia juga merasa sedikit menyesal untuk mengunjungi Siprus dengan waktu yang begitu terbatas. Melalui penelitiannya, dia berkenalan dengan sejarah pergolakan politik di Siprus. Karena itu, dia selalu berkeinginan untuk bisa benar-benar menjelajah seluruh Siprus, lebih dari tempat-tempat wisatanya yang indah.

Saya mengenal Siprus hanya sebagai suatu negara, tetapi Feli memberi tahu saya bahwa Pulau Siprus sebenarnya terdiri dari dua negara. Selain Republik Siprus di bagian Selatan ini, sebenarnya ada juga *Turkish Republic of Northern Cyprus* di sisi Utara. Republik Utara berdiri tahun 1974 setelah invasi Turki dan pertempuran dengan orang-orang Siprus keturunan Yunani di Selatan. Namun kini, walau Siprus Utara sudah berdiri menjadi satu negara sendiri, hanya Turki yang mengakui Siprus Utara. Seluruh dunia tetap menganggap pulau ini adalah satu negara di bawah Republik Siprus. Tentu itu adalah konflik yang menyisakan kisah-kisah kelamnya. Feli ingin melihatnya lebih dalam.

Feli berkisah bahwa perlahan hal-hal telah berjalan membaik di antara kedua Siprus ini. Keduanya bergerak semakin dekat ke arah penyatuan kembali. Pengawasan di perbatasan pun telah semakin longgar. Kini para pejalan dapat dengan mudah pindah dari satu Siprus ke Siprus lainnya. Meski demikian, pemerintah kedua negara masih berkeras bahwa para pejalan hanya bisa pergi meninggalkan Siprus dari tempat yang sama dengan kedatangannya. Kami hanya punya tiga setengah hari di pulau ini. Jika memutuskan pergi ke Utara, mungkin kami akan lebih banyak menghabiskan waktu di jalan dan hanya bisa melihat sedikit sekali hal dari kedua Siprus ini.

Bagaimanapun, setiap perjalanan memang jarang sekali membawa kita mengalami semua sisi dari sebuah tempat. Jarang sekali kita akan memiliki waktu yang cukup untuk benar-benar menjelajahi suatu tempat yang sama sekali belum pernah kita datangi sebelumnya. Saya katakan kepada Feli



bahwa kali ini kita memang benar-benar harus puas dengan menjadi turis singkat. Hanya akan melihat hal-hal indah di bagian Selatan sini. Suatu hari jika kami berkesempatan pergi ke Siprus lagi, saya berjanji untuk mengajaknya ke Utara.

Saya melingkarkan lengan saya di pundaknya. "Suatu hari, kau akan sampai di Utara."

Dia melingkarkan tangan ke pundak saya. "Sekarang, pantai!!!"

Kami berjalan beriringan, dengan lengan saling melingkar di pundak, menjauhi pintu biru besar yang membahana itu.



"Hey, lady in blue!"

Saya berpaling dan melihat Ana sedang berjalan ke arah saya. Dia menuruni bangku-bangku amfiteater yang berbentuk setengah lingkaran, menuju tempat saya duduk di anak tangga terbawah. Saya melambai ke arahnya.

"Ana mencariku. Aku akan meneleponmu lagi nanti," kata saya kepada Twosocks di ujung sana.

Saya sedang bercerita kepadanya mengenai situs arkeologi Kourion yang sedang kami kunjungi hari ini. Mudah sekali untuk membayangkan betapa megahnya kota kuno ini pada masa jayanya. Saya dan kawan-kawan telah menjelajahinya sepanjang hari. Kami menyentuh pilar-pilar di Kuil Apollo, sang Dewa Matahari Yunani. Kami menapak naik ke tebing tempat mereka yang berani menyentuh altar Apollo akan dihukum

dengan cara dilempar ke laut. Kami berhenti di Nympheum, sebuah monumen yang didirikan untuk menyenangkan para *nymph*, peri yang menjaga kemurnian air di Siprus. Kami mengunjungi reruntuhan Gereja *Christian Basilica* dan melihat pusara-pusara yang diukir dengan huruf Yunani yang tak bisa kami mengerti. Twosocks selalu suka jika saya bercerita kisah-kisah lama seperti ini.

"Kau terlihat cantik mengenakan rok itu," kata Ana saat akhirnya duduk di samping saya. "Dari kejauhan kau tampak seperti sebuah titik biru terang."

Rok ini adalah pinjaman dari Ana. Sebuah kain tenun biru asal Nikaragua yang diikat di pinggang menjadi rok yang jatuh di bawah lutut. Saya meminjamnya dari Ana karena celana *jeans* saya terasa terlalu pengap untuk udara Siprus yang terik. Tentu saja Ana bisa melihat saya dari jauh, warna biru terang rok ini begitu kontras dengan undakan batu pasir warna putih di amfiteater ini.

"Bisakah kau membayangkan duduk di sini bersama 3.500 orang lain?" tanya Ana sambil mengedarkan pandangannya berkeliling. "Sopir kita tadi memberitahuku bahwa ini adalah satu-satunya tempat yang masih digunakan di situs arkeologi ini. Orang masih menyelenggarakan acara-acara sosial dan budaya di sini. Orang-orang dari berbagai zaman pernah berkumpul di sini melihat pertunjukan dan sebagainya."

"Berada di sini saja sudah merupakan hal yang sureal untukku," jawab saya. "Siprus untukku terasa jauh sekali dari



Jakarta, walaupun secara jarak sebenarnya lebih dekat dari Jakarta dibandingkan Belanda."

"Untukku, hal yang sureal yang kurasakan sekarang adalah betapa waktu begitu cepat berjalan. Sepertinya baru kemarin kita duduk bersebelahan dan menikmati matahari di Pantai Mondello di Palermo. Sekarang tiba-tiba tujuh bulan berlalu dan kita melakukan hal yang sama di Siprus."

"Kita melakukan banyak sekali hal dalam tujuh bulan itu, Ana. Kita ke Luksemburg, kita mengunjungi Kiran di Brussels, dan kita menyelesaikan tesis masing-masing!"

"Oh, tesis kita! *Our pain and pride!*" seru Ana. "Aku menyukai penelitianku, tapi demi Tuhan, itu adalah proses yang menyiksa sekali. Itu adalah pertarunganku berbulanbulan melawan diriku sendiri, mencoba menemukan sesuatu yang tak kunjung jelas. Bahkan sekarang, saat telah selesai ditulis dan diserahkan, lututku masih sering gemetar karena takut kesimpulan-kesimpulanku salah."

Saya mengangguk berempati. "Iya, ini memang proses yang menyiksa. Siksaan yang menyenangkan. Aku akan terdengar seperti seorang masokis saat mengatakan ini. Namun, kapan lagi kita bisa melihat jauh ke dalam tentang sebuah topik yang benar-benar kita anggap menarik? Kau seorang feminis sejati dan meneliti soal para feminis muda di Nikaragua, negara asalmu. Meskipun prosesnya terkadang menyiksa, kau sangat menikmati topiknya. Karena itu, segala tekanan tersebut akan jadi bumbu manis untuk kenangan tesismu itu."

Ana mengangguk dan tersenyum ke arah saya.

"Kurasa, bagian menyenangkan darinya adalah melaluinya bersama teman-teman dekat," ujar Ana lagi. "Mengetahui bahwa aku akan selalu bisa mengetuk pintumu untuk secangkir teh saat merasa mampet atau menemukanmu menulis di dekatku di aula belajar. Hal-hal itu selalu membuatku merasa lebih baik."

Dia terdiam sebentar sebelum berkata lagi, "Sulit sekali dipercaya bahwa sebulan lagi kau akan mulai tinggal begitu jauh dariku. Aku sudah menganggapmu keluarga dekat."

Semalam, setelah sebuah permainan *charades*¹² yang heboh dengan teman-teman kampus, saya dan Ana menghabiskan waktu di bar hotel, menikmati anggur Siprus yang manis dan kental seperti sirup. Kami berbicara mengenai rencana-rencana kami sesudah kelulusan nanti. Ana akan tinggal di Belanda dulu selama enam bulan untuk menjadi asisten peneliti bagi salah satu dosen kami. Setelah itu, dia akan kembali ke Nikaragua mencari kesempatan mengajar dan melakukan penelitian terkait isu gender di Universitas Managua. Saya sendiri telah memiliki tiket untuk kembali ke Jakarta seminggu setelah kelulusan pada bulan Desember. Saya katakan kepada Ana bahwa pada bulan Desember ini, saya ingin merasakan hal terbaik dari kedua dunia saya,

Charades adalah salah satu jenis permainan tebak kata. Para pemain akan bergantian memeragakan kata (film, lagu, atau jenis tebakan lainnya) yang diberikan tim lawan untuknya, sedangkan anggota timnya bertugas untuk menebak kata yang diperagakan dalam batas waktu yang ditentukan bersama.



merayakan Natal di Eropa bersama kawan-kawan terdekat saya, keluarga baru saya, dan merayakan tahun baru dengan Twosocks di Jakarta.

Saat membicarakan rencana kami sesudah wisuda semalam, hati saya terasa berat. Sekarang saya merasakannya lagi. Saya mungkin hanya mengenal Ana dan kawan-kawan lain selama kurang dari dua tahun, tetapi meninggalkan mereka terasa lebih berat, bahkan dibandingkan perasaan ketika meninggalkan Jakarta dulu. Saat meninggalkan Jakarta, saya tahu bahwa saya masih akan kembali. Namun, kemungkinan melakukan reuni dengan teman-teman yang datang dari begitu banyak penjuru dunia tampaknya akan sulit.

Saya merasa lebih baik saat kami berjanji untuk melakukan perjalanan bersama dan bertemu satu sama lain lagi. Bukankah tidak ada alasan yang lebih baik untuk melakukan perjalanan selain untuk menemui seorang kawan dekat? Nikaragua dan Indonesia ada di belahan bumi yang berlawanan, tetapi kami selalu bisa bertemu lagi di suatu tempat di tengah-tengah sambil menabung untuk saling mengunjungi di negara asal kami masing-masing.

"Omong-omong, aku ke sini untuk mengatakan kepadamu bahwa kita sudah harus pergi. Kita akan pergi ke Aphrodite's Rock segera," ujar Ana sambil bangkit berdiri.

Saya ikut berdiri dan mulai membersihkan pasir-pasir putih yang mengotori rok pinjaman dari Ana ini.

"Kau cocok sekali dengan warna biru ini," kata Ana lagi.

"Terima kasih, ya, kau baik sekali mau meminjamkannya kepadaku," jawab saya sambil tertawa.

"Oh tidak, tidak. Rok ini sekarang milikmu."

Saat saya hendak protes, Ana hanya berkata, "Sudahlah, itu untukmu! Agar kapan pun kau memakainya, kau akan teringat kepadaku, seorang kawan di ujung sana."



Air biru di Aphrodite's Rock, sebuah laut yang tenang di distrik Pafos, tampak berkilat-kilat diterpa sinar matahari yang terang. Warna birunya lebih gelap dibandingkan warna langit di atasnya. Sesekali, biru gelap laut diperciki buih-buih berwarna putih yang muncul saat gelombangnya menerpa daratan atau batu karang.

Di peta pariwisata, Aphrodite's Rock ditulis dengan nama resminya, Petra tou Romiou. Dalam bahasa Yunani, nama itu berarti batu karang bangsa Yunani. Namun, warga Siprus lebih suka menyebutnya dengan namanya yang lebih romantis. Menurut legenda setempat, di sinilah Dewi Cinta Yunani, Aphrodite, dilahirkan.

Saat berjalan menuruni tebing menuju laut, Feli bercerita bahwa legenda sebenarnya dari Aphrodite's Rock cenderung seram ketimbang romantis. Kronos, putra Dewa Langit Uranus yang haus kekuasaan, memutuskan untuk mengambil alih kekuasaan dari ayahnya sendiri dengan cara memutilasi sang ayah. Namun, Kronos sembrono. Dia hanya berhasil



memutuskan testis sang ayah. Testis itu kemudian jatuh ke laut dan melahirkan Aphrodite.

Kami berdelapan memutuskan untuk mengabaikan kisah yang diceritakan Feli. Kami menggelar kain pantai di pasir yang berwarna kelabu. Ana mengalihkan pembicaraan dan bercerita tentang sebuah pesta makan malam masakan Indonesia yang diadakan oleh saya, Feli, dan Leon minggu lalu.

"Aku ingat bahwa tahun lalu mereka bahkan tidak tahu bagaimana mengupas bawang putih, tetapi sekarang mereka koki yang andal! Rendang sapi dan nasi goreng mereka enak sekali," puji Ana, berharap mengalihkan perhatian Feli dari testis hasil mutilasi seorang dewa Yunani.

Kami semua tertawa. Feli, Leon, dan saya memang telah melangkah jauh dari masa-masa awal kuliah ketika kami menjadi akrab karena sama-sama tidak bisa memberi makan diri sendiri. Sejak itu, Feli dan saya berkembang menjadi duo yang layak di dapur, walau variasi makanan buatan kami masih sangat terbatas. Leon juga telah lulus dari sekadar tukang cuci piring kami dan sudah berhasil membuatkan kami semua mi ayam, persis seperti mi ayam yang kami temui di pedagang mi ayam gerobak di Jakarta.

Namun, perhatian Feli tidak bisa dialihkan dengan mudah.

"Kalian ingat apa yang dikatakan sopir kita soal tempat ini?" Dia terus melaju. "Inilah tempat lahir Aphrodite, Dewi Cinta Yunani. Karena itu, laut ini memiliki kekuatan ajaib. Jika seorang perempuan berenang telanjang di dalamnya, dia akan kembali menjadi seorang perawan. Jika seorang pria yang melakukannya, dia akan mendapatkan kemudaan abadi."

Kami semua, laki-laki dan perempuan, tertawa. "Memangnya untuk apa seorang perempuan ingin menjadi perawan lagi?" tanya salah seorang kawan perempuan. "Mengapa mereka berasumsi kita tidak memilih kemudaan abadi saja?"

"Dan kenapa sopir kita harus menceritakan kisah ini?" tanya salah seorang kawan pria. "Cukup mudah untuk seorang pria mau berenang telanjang, tapi mengapa mereka berasumsi setiap perempuan akan cukup gila untuk mau melakukannya?"

Para perempuan dalam kelompok saling menatap satu sama lain. Lalu, meledaklah tawa kami. Kawan pria itu lugu sekali. Para pria menangkap mata para kawan perempuan yang tampak jahil dan, tiba-tiba saja, tawa pria-pria ini berubah menjadi senyum-senyum yang salah tingkah.

Kami semua sudah sangat ingin untuk segera masuk ke air. Ada yang ingin berenang ke tengah atau hanya sekadar bermain air. Namun, apakah kami hendak membuktikan berkah sang Dewi Aphrodite atau tidak, menjadi tanda tanya besar.

Pada saat itu, bunga dandelion muncul di benak saya. Kami seperti keping-keping bunganya, keping-keping yang untuk sejenak berkumpul dan membentuk bunga yang cantik, tetapi segera akan tertiup angin dan terbang ke berbagai penjuru. Kami mungkin tidak bersama untuk waktu yang lama,

GYPSYTOES-SIPRUS YANG BERWARNA BIRU



tetapi saya bersyukur kami sempat bertemu, berteman, dan menciptakan banyak kenangan manis bersama.

Akhirnya, kami semua, dalam *jeans*, celana pendek, pakaian renang, maupun gaun musim panas, menghambur ke laut biru yang berkilat-kilat itu, tempat lahirnya sang Dewi Cinta. Di bawah langit yang begitu biru, beberapa dari kami berenang ke tengah, sementara yang lain hanya bermainmain dengan air. Saya rasa, sejak saat itu, setiap kali saya memikirkan Siprus, saya akan teringat warna biru.

Mengenai apakah ada dari kami yang berenang tanpa busana sama sekali, saya akan membiarkannya menjadi rahasia di antara kami dan laut di Aphrodite's Rock yang biru itu.[]



Wajah Bali yang Murung Sebelah

[Twosocks]

aya masih selalu menyukai Bali di seputar hari raya Galungan. Hari-hari ketika jalanan Denpasar yang biasanya begitu padat menjadi sedikit lengang, saat janurjanur berbaris rapi di jalan menuju kampung halaman Ibu di Pengastulan atau saat keluarga kecil dengan pakaian adat lengkap sering kita jumpai berjalan beriringan atau berkendara bersama menuju pura.

Sore itu, beberapa hari setelah Galungan, saya duduk berdua bersama Gung Wa¹³ Oka di sebuah restoran di pinggir Pantai Sanur. Gung Wa Oka adalah kakak perempuan tertua almarhum Ajik. Setiap kali pulang ke Bali, saya kerap

Gung Wa = Salah satu sebutan untuk bibi di Bali.



mengunjungi beliau dan mengajaknya pergi berdua untuk sekadar minum teh dan makan pisang goreng. Pantai Sanur tak seperti biasa tampak agak sepi, hanya beberapa restoran yang buka sesudah perayaan Galungan. Beberapa anak kecil sedang bermain pasir sambil disaksikan orangtuanya dari kejauhan. Beberapa wisatawan lanjut usia tampak melamun atau membaca. Kami duduk di sebuah bangku kayu di atas pasir putihnya, memandangi laut sambil berbicara ke sana-kemari.

Saya sedang bercerita kepadanya betapa saya menyukai Bali di sekitar hari raya Galungan. Sementara Gung Wa, dia ikut berkisah tentang Balinya pada tahun enam puluhan, saat dia begitu muda dan berbunga. Saat ini, beliau telah menginjak usia tujuh puluhan tahun. Jika kita menghabiskan waktu bersama mereka yang berusia lanjut, tentu pembicaraan mengenai masa lalu akan kerap muncul. Ketika muda dulu, bibi saya ini memiliki beberapa kemiripan dengan saya. Selain senang menulis, membaca karya sastra atau kisah-kisah wayang, dia juga penggemar jalan-jalan.

"Ceritakanlah tentang kisah Gung Wa berjalan kaki dari Singaraja ke Denpasar!" pinta saya.

Saya sudah mendengar kisah ini berkali-kali, tetapi saya suka melihatnya yang selalu berbinar saat menceritakannya. Dulu Gung Wa menghabiskan SMA-nya di sebuah sekolah asrama di Singaraja. Suatu hari, beliau berkaul jika berhasil lulus dengan nilai baik maka dia akan berjalan mengitari setengah Pulau Bali dari Singaraja dan berakhir di Denpasar.

Dan itulah yang dia lakukan. Seorang perempuan, berjalan kaki bermalam-malam dengan riang, seorang diri saja. Pemberani sekali. Dia selalu mengenang masa-masa muda beliau itu dengan manis. Namun, saat berkisah ke sana-kemari tentang masa mudanya, termasuk bagaimana dulu dia juga gemar duduk-duduk di laut sambil membaca, dia tampak sedikit muram.

"Dulu Bali tidak sesumpek ini," kenang beliau. "Dulu Sanur luas dan bersih. Sekarang, coba kamu lihat, abrasi sepertinya semakin menggerogotinya."

Saya melihat ke sekeliling. Saat kecil dulu, Ajik juga sering mengajak saya kemari. Berenang, membuat istana pasir, berlari ke sana-kemari, atau sekadar makan lumpia sambil melihat orang-orang di kejauhan yang perlahan menjadi siluet. Dan memang saya mengingat bahwa dulu Sanur lebih indah. Saat abrasi belum separah ini memperpendek jarak pantainya.

"Apalagi jalanannya. Bertambah ramai saja," sambung Gung Wa. "Bali semestinya menjadi tempat semua orang punya suasana hati yang baik. Tapi, sekarang ia makin macet dan berpolusi. Makin banyak saja orang yang kerjanya marahmarah di jalan."

Dia lalu bercerita bagaimana Bali mulai menarik para pejalan nun di Eropa sana pada awal 1900-an. Sebuah pulau kecil asing yang menggoda, dengan keseniannya yang indah, ritual yang misterius, dan penduduk santun yang tinggal di nirwana berpasir putihnya. Tahun 1969 saat Bandar Udara Ngurah Rai mulai dibuat, semakin banyak pejalan yang

**

singgah di Bali untuk melihat sawah-sawahnya yang berjajar rapi, merahnya matahari terbenam, atau khidmatnya perayaan Galungan. Tanah kelahiran leluhur saya ini, pada sebuah masa adalah sebuah nirwana.

Meskipun saya, dalam istilah Gypsytoes, adalah pria dari masa lalu, saya juga sering menemukan bahwa masa lalu terkadang sering terlalu diromantisasi. Seolah masa lalu adalah masa yang begitu indah dan ingin kita kunjungi lagi dan lagi. Namun dalam hal Bali sebagai sebuah nirwana, saya harus setuju dengan bibi saya yang mulai sepuh ini.

Nirwana ini perlahan mulai berubah. Selain di Sanur yang hari ini kami lihat, abrasi memang telah begitu banyak mengikis pantai-pantai Bali. Pantai-pantai indah, seperti Candi Dasa, Lovina, Mertasari, dan banyak lagi telah semakin terkoyak abrasi yang tak hanya diakibatkan sebab alami, tetapi juga ulah manusia sendiri, mulai dari pelanggaran sempadan pantai oleh bangunan, penambangan pasir, sampai penghancuran tanaman bakau.

Jumlah kendaraan pun terus tumbuh, tidak seimbang dengan daya tampung jalan. Macet dan polusi menghiasi wajah sehari-hari, terutama di Bali bagian Selatan. Dari rumah saya di Denpasar menuju Kuta yang dulu saya tempuh dalam dua puluh menit saja sekarang bisa memakan waktu lebih dari satu jam. Lengkap dengan segala bising dan asap dari barisan kendaraan yang merayap gaduh. Bahkan, daerah Ubud yang dulu adalah tempat menyepi yang hening, sunyi, dan tenang, hari-hari belakangan menjadi makin bising oleh kendaraan.

"Gung Wa sudah terlalu tua untuk membaca koran, melihat televisi berlama-lama, apalagi berjalan-jalan. Cobalah kamu ceritakan, apa Bali sudah benar-benar menyedihkan sekarang ini?"

"Menurutku Bali secara umum masih indah," jawab saya. "Alamnya masih cantik, sebagian besar masyarakat pun masih mempertahankan tradisi-tradisi turun-temurunnya yang konon eksotis itu. Ia makin terkenal di luar sana dan wisatawan pun semakin membanjir. Tapi ya itu, perlahan ia mulai tergerogoti."

Kepada Gung Wa saya kemudian bercerita tentang halhal yang belakangan memang kerap saya baca di media lokal atau obrolkan dengan beberapa kawan. Bagaimana turisme massal dan terpadu telah menggantikan turisme budaya yang dulu memashyurkan Bali. Turisme massal yang mengutamakan banyaknya pengunjung yang dijaring telah mengancam kelestarian lingkungan pulau kecil ini. Selain jumlah kendaraan yang bertumbuh pesat memadati jalannya, setiap tahunnya terus bermunculan hotel, restoran, dan perumahan baru di ratusan hektare lahan-lahan baru. Wilayah Bali Selatan yang telah demikian padat terus dijamuri dengan bangunanbangunan baru. Padatnya penduduk dan wisatawan juga menyebabkan konsumsi air dengan jumlah tak terkira yang menguras cadangan air Bali.

"Bali konon akan segera mengalami krisis air, Gung Wa. Bayangkan, baru-baru ini aku membaca bahwa konsumsi air per keluarga di Bali adalah 150 liter per hari, sementara setiap kamar hotel menghabiskan 1.500 liter per harinya. Belum lagi

#

untuk lapangan golf yang menghabiskan air setara dengan 6.000 keluarga per harinya. Sekarang sawah-sawah mulai banyak yang kekeringan tak mendapatkan air."

Seorang kerabat saya mengatakan dia telah menjual sebagian besar sawahnya di wilayah Tabanan yang telah kesulitan air. Harga tanah yang melambung tentu jauh lebih menggiurkan daripada sawah yang tak lagi memberinya penghasilan cukup.

Banyaknya manusia yang membanjiri juga menciptakan masalah sampah. Setiap hari belasan ribu meter kubik sampah dihasilkan dengan hanya kurang dari setengahnya yang sanggup tertangani. Kita akan kerap melihat komplekskompleks perumahan di Denpasar dengan sampah yang menumpuk begitu saja. Lembaga WALHI¹⁴ Bali pernah menyebutkan bahwa tiga belas pantai di Bali telah tercemar. Bahkan, di hutan mangrove Tahura yang terbentang sebesar 1.300 hektare itu sering kita jumpai sampah plastik, *styrofoam*, bahkan bangkai-bangkai hewan. Di balik keindahan panorama Bali yang magis ini, terdapat sudut-sudut yang menampilkan wajah murung. Wajah murung Bali yang menjadi korban dari dirinya sendiri.

Wajah bibi saya ini tampak muram selama pembicaraan sore itu. Sambil melihat ke laut, dia berkata, "Sepertinya selain lingkungan yang semakin bising dan kotor, pariwisata yang terlalu gembar-gembor ini juga merusak budaya Bali. Ingat

¹⁴ WALHI= Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, sebuah LSM Lingkungan.

tempo lalu kamu pernah mengajakku ke Nusa Dua? Waktu kita mampir melihat tari-tarian di entah hotel apa itu?"

Saya mengangguk.

"Gung Wa ingat kita nonton tari Barong di sana dan sedikit pun Gung Wa tidak tergetar menontonnya." Dia mengenang. "Barong itu tarian sakral, sekarang saat dia harus tampil setiap hari di hotel itu, ruhnya hilang."

Dia juga bercerita bahwa dulu pengunjung harus pergi ke desa-desa menyaksikan pertunjukan tari-tarian maha agung, seperti Barong atau Pendet, yang hanya ada pada hari-hari besar tertentu. Kala itu, para wisatawan sekaligus berinteraksi dengan masyarakat lokal. Namun kini, mereka bisa menyaksikannya setiap hari di hotel-hotel berbintang tempat mereka menginap. Dulu wisatawan benar-benar hanya tamu yang datang untuk mengagumi Bali, yang tetap dalam posisi sejajar sebagai tamu dan tuan rumah. Kini, semua yang di Bali tergopoh-gopoh untuk menarik pengunjung sebanyak-banyaknya dan menjunjungnya tinggi-tinggi. Tariantarian sakral banyak yang disesuaikan sedemikian rupa guna memenuhi selera pengunjung. Inilah yang kerap menghilangkan wibawa dan ruh dari tarian itu. Seperti apa yang disebut oleh para tetua Bali, tarian-tarian itu telah kehilangan taksu¹⁵-nya.

Saat kemudahan pengunjung begitu diutamakan maka rasa hormat terhadap budaya lokal pun perlahan berkurang.

Taksu = aura yang bersifat gaib atau transedental yang menciptakan wibawa pada yang memilikinya, misalnya dalam tarian.



Gung Wa Oka bercerita bagaimana dia sedih saat melihat paras seniman berbakat dari desa-desa di Bali yang sekarang diangkut dengan truk seperti sapi untuk tampil di depan wisatawan kaya di hotel-hotelnya yang mewah.

"Apalagi Kuta, Gung Wa paling malas pergi ke sana lagi. Ramai dan sudah tidak tersisa lagi nuansa Balinya."

Bibi saya ini benar. Kuta adalah simbol terdepan dari mulai hilangnya penghargaan kepada nilai luhur Bali yang santun dan menjunjung rasa hormat. Jalanan Kuta semakin identik dengan turis mabuk bertelanjang dada yang berteriak-teriak tak senonoh dan merasa bisa melakukan apa pun semaunya. Atau sekelompok pejalan, lokal maupun mancanegara, yang dengan bangga mengenakan kaus bertuliskan, "I shit fat people" atau "You're fat but I'll f**k you anyway", yang menyampah di mana-mana, tetapi tetap disembah-sembah oleh pedagang pinggir jalan yang menggantungkan hidupnya pada uang dari manusia-manusia yang tak menaruh hormat ini.

Saya katakan kepada Gung Wa bahwa baru-baru ini saya membaca sebuah artikel tentang Jering, seorang musisi asal Bali, dalam sebuah wawancara dengan media asing pernah berkata, "Aku tinggal dua ratus meter dari Pantai Kuta. Aku ingat sebuah masa ketika pada malam hari yang kudengar hanya suara ombak. Selebihnya sunyi. Sekarang, aku lebih sering mendengar gerombolan turis mabuk yang berteriak-teriak f**k off!"

Bibi saya merengut.

"Bali pelan-pelan mulai kehilangan keindahan yang dulu membuatnya disebut Pulau Dewata. Dan untuk apa?" tanyanya retoris. "Apa ini akan benar-benar membawa kesejahteraan untuk masyarakatnya? Hampir semua restoran dan hotel itu dimiliki pemodal luar, sementara orang-orang Bali hanya sebagai pekerja rendahannya."

"Gung Wa betul," jawab saya. "Investor besar juga kerap mematikan pedagang-pedagang kecil. Coba lihat misalnya ke Pasar Kumbasari, pedagang cendera mata khas Bali sering terlihat lesu karena sepi pengunjung. Kasihan mereka. Mereka jelas tidak sanggup bersaing dengan pusat-pusat cendera mata milik investor besar yang muncul tak terkendali."

Kami lalu berbicara tentang bagaimana pemerintah Bali juga tidak kuasa membendung penggerogotan ini. Memang masih muncul kelompok-kelompok idealis, mulai dari aktivis lingkungan atau akademisi yang menyuarakan keinginannya menyelamatkan Bali. Namun, mereka semakin terhimpit oleh perselingkuhan penguasa dengan pemilik modal. Pemerintah Provinsi Bali pernah mengeluarkan moratorium terhadap pembangunan hotel, juga aturan jarak bangunan dengan pantai, tetapi tak kuasa untuk konsisten menjalankannya. Bangunan-bangunan baru terus menjamur. Kegiatan pengembangan wisata lain yang semakin merusak alam dan menghimpit budaya tradisional Bali pun masih terus berdatangan. Contoh terakhir adalah rencana reklamasi terhadap Pulau Pudut di Tanjung Benoa. Reklamasi yang akan menjadikannya pusat hiburan terpadu seluas delapan ratus



hektare untuk sirkuit balap, marina, taman bermain, hotel mewah, kasino, dan sejenisnya.

Sore itu di Pantai Sanur, saya menikmati kebersamaan dengan bibi saya ini, tetapi suasana percakapan memang agak getir. Kami lanjut meminum teh sambil berbincang hingga hari menjelang gelap.

Di perjalanan pulang, Gung Wa berkata kepada saya, "Kamu sudah lama tidak lagi tinggal di Bali. Tentu tak banyak yang kamu bisa lakukan. Sungguh sayang, ya?"

Saya tertunduk. Dia benar. Saya ikut bersedih dengan hal-hal muram di kampung halaman saya, tetapi tak banyak yang bisa saya lakukan. Yang saya lakukan sering terbatas pada membuat tulisan atau sekadar berbicara kepada sesama kerabat di Bali untuk saling membuka mata tentang hal-hal yang meresahkan itu.

Di depan rumahnya, saya memeluk Gung Wa Oka. Dia berkata sebelum saya pamit, "Gung Wa ini sudah tua sekali, Gung Wa beruntung sempat melihat Bali saat dia benar-benar sebuah nirwana."

Saya tersenyum, memeluknya sekali lagi, lalu mengucapkan sampai bertemu lagi di Galungan berikutnya.



Dalam pembicaraan dengan Gypsytoes, saya sampaikan keluh-kesah saya kepadanya. Menjelang kepulangannya, obrolan kami memang kerap berkaitan dengan bagaimana kami melihat rumah masing-masing. Perasaan-perasaannya saat akan kembali ke rumah pertamanya di Jakarta, setelah dia menemukan rumah yang lain dan pertemanan yang intim di Eropa. Saya pun demikian, setelah belasan tahun meninggalkan Bali dan berjalan ke sana-kemari, saya kerap rindu akannya. Saya ikut bersedih akan sisi murung dari wajah kampung halaman saya itu.

"Yah, paling tidak kau kerap menulis mengenai soalsoal ini atau mengingatkan kawan-kawan pejalan kita untuk ikut menjaga Bali saat berkunjung ke sana," katanya coba menghibur. Saya hanya tersenyum sambil melihat Gypsytoes di layar komputer. Jauh di Belanda sana.

"Bagaimanapun," kata saya, "seperti surga-surga pariwisata lain, para pejalan jugalah yang berkontribusi membuatnya rusak. Menurutku, saat sebagai individu kita tidak memiliki kekuatan untuk memperbaikinya, kita semua selalu bisa membantu dengan tidak menjadi bagian dari masalah."

"Jadi, kalau bisa memberi saran, apa yang akan kau katakan kepada para pejalan ini?" tanyanya.

"Membatalkan kepergian ke Bali?" kata saya sedikit bercanda.

"Hahaha ... well, that's a good start. Yah, menurutku saat kita tidak bisa berbuat hal besar maka hal-hal kecil, asal dilakukan secara masif, tentu akan membantu. Saat ke Bali, kurangilah sampah misalnya."



"Hematlah penggunaan air, jangan menghabiskan satu album saat menyanyi di *shower*, belilah cendera mata dari pedagang di pasar tradisional," kata saya.

"Habiskanlah lebih banyak waktu di wilayah selain bagian Selatan Bali," tambahnya.

Kami lanjut bertukar ide.

"It is cool to travel responsibly," kata saya. "Ini bisa menjadi tren berikutnya dari tren jalan-jalan yang belakangan menjamur ini. Para pejalan bisa berbagi tip-tip menikmati Bali dengan cara yang ramah budaya dan lingkungan. Mereka, si tukang jalan-jalan ini, kadang punya kekuatan yang hebat betul. Coba lihat situs *Tripadvisor* yang bisa membuat restoran lokal yang minim kekuatan pemasaran bisa ramai menggila, sedangkan ulasan buruk pada restoran terkenal dengan pelayanan buruk pelan-pelan akan menghancurkannya."

"Namun, selera orang jalan-jalan 'kan beda-beda juga. Tidak semua ke Bali, lalu belanja pernak-pernik di pasar tradisional, atau main-main ke pedesaan dan makan di restoran milik orang lokal. Banyak yang hanya ingin melihat matahari terbenam, menari semalaman, atau duduk-duduk minum *tequila* di Seminyak. Tidak salah, bukan?"

"Yah, setiap gaya dan selera liburan itu sah-sah saja. Bergaya backpacker, turis, main ke desa, clubbing semalaman, kupikir itu selera masing-masing. Tidak ada yang lebih superior satu atas yang lainnya. Namun, untuk tidak menyampah, untuk menghormati budaya lokal dan menjaga lingkungan, kurasa itu adalah nilai-nilai yang universal. Bahkan, ke Bali

untuk melihat pantai dari hotel pun bisa dilakukan dengan bertanggung jawab, misalnya dengan mencari tahu apakah hotel yang hendak ditinggali didirikan di atas tanah yang melanggar aturan jarak pantai dan bangunan, apakah dimiliki investor besar yang melanggar moratorium pembangunan hotel, atau apakah pembebasan lahannya dilakukan dengan merugikan penduduk lokal. Kurasa informasi-informasi seperti ini sekarang cukup mudah didapatkan."

"It is cool to travel responsibly, I kinda like that as a tagline," kata Gypsytoes.

Malam itu saya kembali mengingat wajah Gung Wa Oka. Wajahnya saat mengenang Balinya di masa lalu yang bersih, tenang, dengan sawah berundak-undaknya yang dialiri air yang bening, pantai yang bersih dan luas dengan matahari terbenamnya yang merah, dan tari pendetnya yang menggetarkan. Dia seperti juga saya adalah putra-putri Bali walau dari zaman yang berbeda. Kami pun adalah sesama pejalan.

Saya selalu merasa para pejalan adalah kelompok manusia yang pada dasarnya melankolis. Kami selalu ingin berjalan dan senang akan pembicaraan hangat bersama orang-orang yang ditemui. Kami senang melihat orang-orang yang bangga akan budayanya dan menyikapi perbedaan dengan bersahaja. Kami senang menyanyi, menari, dan tertawa. Kami rindu Bali yang sejuk. Kami suka barisan janur di Bali di sekitar hari raya Galungan. Kami ingin, puluhan tahun dari sekarang, Bali masih bersahaja, dengan langitnya yang biru, senjanya yang

TWOSOCKS-WAJAH BALI YANG MURUNG SEBELAH



merah, sawahnya yang hijau, penarinya yang berwibawa, serta masyarakat adatnya yang berbangga. Dan di atas semuanya, saya juga adalah putra Bali. Semoga ia, rumah saya, kampung halaman saya, tidak menjalani takdir seperti sebuah kalimat tua di dunia para pejalan, "No paradise has a future."[]



Antara Belanda dan Jakarta [Gypsytoes]

alian yakin akan pergi sampai ke Marken sana?"

Pria berjanggut penjual ikan herring itu memandang seolah kami ini sekelompok orang yang kurang waras.

"Kalian lihat dermaga itu?" Dia menunjuk ke sebuah dermaga beberapa meter di belakang kiosnya. "Biasanya, di sana ada kapal feri yang parkir, siap mengantar penumpang menyeberangi laut menuju Marken. Di musim dingin begini, jangan berharap ada feri. Laut sedang beku di ujung sana. Beku!"

Prabhas dan Cole mengangguk bersemangat. Tidak tampak sedikit pun tanda keraguan di wajah kedua teman saya ini.

GYPSYTOES-ANTARA BELANDA DAN JAKARTA



"Kalian sadar bahwa Marken akan lebih dingin lagi, bukan?" Dia masih mencoba. "Ini adalah musim dingin paling dingin di Belanda selama dua puluh tahun terakhir. Aku bahkan tak yakin akan ada restoran yang buka di sana."

Kali ini kami bertiga yang mengangguk, walau sebetulnya saya sedikit ragu. Saya berpikir si pria berjanggut ini ada benarnya juga. Volendam, sebuah desa tradisional satu jam dari Amsterdam, biasanya dipenuhi turis yang ingin berfoto dengan kostum pemerah susu dan *klompen* kayu. Namun, hari itu Volendam tampak sepi. Saat kami mampir di kios si pria berjanggut untuk mencoba ikan herring segar yang terkenal itu, dia mengatakan bahwa kami adalah pelanggan pertamanya hari itu. Dia bercerita bahwa dua hari yang lalu badai salju dan angin kencang melanda wilayah pinggir laut ini. Kami mendengarkan sambil mencoba menelan irisan ikan herring mentah yang dihidangkan dengan acar dan bawang bombay mentah. Dengan cuaca penuh salju dan angin seperti ini, wajar saja sebagian besar orang memilih meringkuk di rumah dibandingkan pergi ke desa kecil ini.

Si pria berjanggut akhirnya menyerah, "Terserah kalian lah, tapi jangan bilang aku tidak mengingatkan!"

Cole dan Prabhas melambai ke arahnya dan kami berlari ke stasiun bus. Kami tiba tepat saat bus akan berangkat ke Marken, setengah jam jauhnya dari Volendam.

Jika bukan karena kedua teman saya ini, saya pun akan berdiam saja di Den Haag di hari yang dingin itu. Prabhas dan Cole adalah dua teman baru yang saya kenal selama konferensi tiga hari di Taipei beberapa waktu lalu. Prabhas, pria Nepal yang bekerja di Kosovo, dan Cole, blogger perjalanan asal Filipina, terpilih untuk ikut bersama saya dalam konferensi lanjutan di Den Haag pada minggu kedua Desember. Kami bertiga langsung akrab selama di Taipei dulu, setelah melihat-lihat pasar malam dan selalu mengobrol hingga pagi. Karena itu, mereka memutuskan untuk memperpanjang kunjungan di Belanda selama dua hari untuk berjalan-jalan bersama saya.

Begitu konferensi selesai, Prabhas langsung berkata bahwa dia ingin pergi ke Marken, sebuah desa kecil di ujung Utara Belanda. Dulu Marken adalah sebuah pulau yang terpisah dari daratan utama Belanda. Dia mulai tergabung ke daratan utama ketika para penduduknya memutuskan untuk membangun tembok penahan laut yang menahan banjir karena daratannya lebih rendah dari permukaan laut. Tempat yang dulunya pulau ini sekarang adalah sebuah semenanjung yang dipenuhi rumah-rumah kayu cantik dan menjadi tujuan turis yang populer saat musim panas.

Prabhas berkeras dengan rencana pergi ke Marken walau badai salju baru saja melanda. Dia berkeras harus melihat tembok penahan laut Belanda yang terkenal itu. Sebuah temuan manusia yang begitu menakjubkan hingga membuat bagian negara yang lebih rendah dari laut itu tetap bertahan. Saat saya mendesak lebih lanjut, akhirnya Prabhas dengan malu-malu mengakui alasan lain mengapa dia ingin ke Marken.

GYPSYTOES-ANTARA BELANDA DAN JAKARTA



Dia bercerita bahwa perkenalan pertamanya dengan Belanda adalah melalui kisah-kisah Hans Brinker yang dibacakan untuknya saat kecil dulu. Menurut cerita, Hans Brinker adalah seorang anak laki-laki pemberani yang menemukan sebuah lubang di tembok penahan laut di ujung desanya. Dia berada di sana sepanjang malam, memasukkan jarinya ke dalam lubang kecil untuk menahan kebocoran hingga bantuan datang keesokan paginya.

Cole dan saya terbahak mendengarnya. Kami mengerti betapa fantasi masa kanak-kanak adalah hal yang indah sekali dan masih akan selalu membekas. Kami memutuskan untuk mewujudkan mimpi Prabhas. Apalah arti perjalanan jika bukan untuk menghidupkan fantasi yang kita punya?

Jadi, di sanalah kami berdiri, di pinggir tembok penahan laut itu. Tembok itu hanyalah seonggok tumpukan batu abu kehitaman, bertumpuk sekitar satu meter di atas permukaan air di bawahnya. Tentu tidak ada tanda-tanda akan jejak Hans Brinker di sana, tetapi berada di sana telah membuat Prabhas tersenyum puas.

Kami berdiri di sana, menatap laut yang membeku. Hamparan es berwarna putih, di bawah langit yang sama-sama berwarna putih, dengan sinar matahari musim dingin yang juga berwarna putih pucat. Warna putih tampak tersebar sejauh mata memandang. Kami bertiga benar-benar sendiri. Bahkan, satu-satunya kafe yang kami lihat pun tampak sedang tutup. Angin musim dingin yang menusuk bertiup lebih kencang. Tiba-tiba pakaian empat lapis saya mulai tidak terasa hangat lagi. Cole menggigil. Dia hanya mengenakan sweter wol dan jaket tipis yang lebih pantas untuk musim semi. Dia pastilah kedinginan, tetapi hanya cengar-cengir saat saya menawarkannya syal.

"Ini adalah musim dingin pertamaku, sudah seharusnyalah aku kedinginan."

Tidak logis, tetapi saya mengerti maksud Cole. Seperti halnya Prabhas, Cole juga sedang memenuhi fantasinya dan keinginan untuk memenuhi sebuah fantasi bisa membuat orang melakukan hal-hal konyol. Saya ingat betapa girangnya saya saat untuk pertama kalinya melihat salju setahun yang lalu. Saya menghabiskan berjam-jam di luar, berjalan sambil menjulurkan lidah untuk merasakan salju yang baru turun. Saya bahkan mengambil semangkuk salju dan memakannya dengan dicampur madu, sebuah 'resep' yang saya ingat dari salah satu cerita anak-anak yang saya baca saat kecil dulu. Saya bersumpah tak akan pernah melakukannya lagi. Rasanya sungguh menjijikkan.

"Ini akan terdengar konyol, tetapi aku akan tetap mengatakannya," kata Prabhas. "Aku tahu yang kita lihat sekarang hanyalah es. Namun, aku juga bisa melihat kapalkapal tua yang berlayar di laut, anak-anak dalam sepatu selancar es berwarna perak sedang menari di atas es, dan orang-orang sedang menumpuk batu-batu untuk membangun

GYPSYTOES-ANTARA BELANDA DAN JAKARTA



tembok penahan laut ini. Aku merasa terbawa mundur ke masa lalu."

Cole dan saya ikut menerawang, membayangkan apa yang ada di kepala Prabhas.

"Bukankah perjalanan memang seperti itu?" balas Cole. "Pengalamanmu akan tempat yang kau kunjungi dibentuk oleh apa yang ada di dalam kepalamu?"

"Izinkan aku untuk mengutip Albus Dumbledore." Saya ikut menimbrung. "Of course it is happening inside your head, Harry, but why on earth should that mean that it is not real¹⁶?"



Dari Marken, kami kembali ke Amsterdam.

Sejak hampir dua tahun tinggal di Belanda, sekitar dua bulan sekali saya ke Amsterdam. Biasanya, saya datang untuk mengikuti diskusi publik, berpartisipasi dalam konferensi, mengunjungi organisasi internasional, dan sekali waktu, menonton pementasan Cirque du Soleil yang fenomenal itu. Namun dalam setiap kunjungan, saya seolah berkeinginan untuk cepat-cepat saja menyelesaikan segala urusan dan bergegas kembali ke Den Haag.

Saya menganggap ibu kota Belanda ini terlalu bising. Dibandingkan Den Haag, di sini terdapat lebih banyak pengendara sepeda yang tidak sabaran. Bahkan, beberapa

Dikutip dari *Harry Potter and The Deathly Hallows*, halaman 723.

dari mereka hampir menabrak saya. Banyak pula turis yang ribut dan memperlakukan Amsterdam sebagai surga untuk mengisap ganja dan berkelakuan seenaknya hanya karena di sini terdapat banyak kafe yang menjual ganja secara legal.

Satu-satunya tempat yang saya sukai di Amsterdam adalah *Centrale Bibliotheek*, perpustakaan umum tujuh lantai di dekat stasiun kereta. Biasanya, saya menyusuri tumpukan buku-buku, film, atau koleksi CD-nya, untuk kemudian menyepi ke sebuah sofa di sudut yang tenang. Saya juga senang menghirup udara segar di balkon kafe di lantai tujuh, memandang kota yang sibuk di bawah sebelum kembali ke Den Haag saya yang kalem dan bersahaja.

Cole dan Prabhas juga menyukai perpustakaan itu, tetapi setelah sejam di sana, mereka menarik saya keluar. Mereka menceburkan saya dalam segala aktivitas yang normal dilakukan para wisatawan di Amsterdam.

Cole ingin tahu bagaimana rasanya menaiki perahu menyusuri kanal-kanal. Jadi, kami merogoh 13 Euro dan melompat ke sebuah perahu beratap kaca yang berangkat sejam sekali dari kanal di depan stasiun kereta. Kami duduk di sisi jendela untuk mendapat pemandangan terbaik dan menyusuri kanal-kanal Amsterdam selama 75 menit sambil mendengarkan *audio guide*. Kami melewati museum-museum terkenal, seperti rumah Anne Frank, museum Van Gogh, pusat kehidupan malam di Leidseplein, dan taman terbesar di Amsterdam, Vondelpark.

GYPSYTOES-ANTARA BELANDA DAN JAKARTA



Cole ingin mengunjungi Vondelpark untuk melihat seperti apa ruang terbuka di Amsterdam. Jadi, kami pun melangkah ke sana setelah tur kanal usai. Tidak banyak yang bisa kami lihat di taman yang luas itu, selain pohon-pohon gundul. Suhu udara sedang mencapai minus dua derajat Celcius hingga tidak banyak pula orang yang kami jumpai sedang beraktivitas di sana.

Pipi kami hampir mati rasa karena dingin saat memutuskan untuk masuk ke sebuah kafe di tengah-tengah taman. *The Blauw Theehuis*, kafe tua yang tampak mencolok di Vondelpark. Sebuah bangunan dua lantai berbentuk bundar dengan warna putih dan biru. Saya berpikir bangunan ini tampak seperti kue pengantin, sementara Prabhas menganggapnya menyerupai sebuah piring terbang.

Pelayan kafe membawakan kami segelas teh mint, daun mint segar yang dicampur ke dalam air panas dan disajikan dengan biskuit jahe dan kayu manis, untuk mengusir dingin. Saat mengantarkan pesanan kami, dia menceritakan beberapa anekdot tentang Vondelpark. Yang paling mengejutkan, dia mengatakan bahwa orang yang telah cukup umur diperbolehkan untuk berhubungan seks di Vondelpark, asal dilakukan saat hari telah gelap dan tidak di sekitar taman bermain anak-anak. Untung saja kami tidak memergoki siapa-siapa ketika berkeliling taman! Mungkin mereka enggan membiarkan kulit mereka disiksa dingin yang menusuk.

Setelah itu, kami berpindah ke Kafe Winkel untuk mencoba kue apelnya yang terkenal. Di tengah jalan, Prabhas berhenti sejenak dan memandang barisan rumah Belanda tua di seberang kanal. Rumah-rumah yang sempit dan tinggi, dibuat dari bata merah, dengan atap berbentuk segitiga.

"Begitu banyak hal manis yang kulihat di kota ini. Aku tersenyum begitu sering sampai-sampai pipiku sakit," katanya.

Pipi saya pun terasa sakit karena kebanyakan tersenyum. Hari itu sepertinya adalah pengalaman Amsterdam yang paling menyenangkan untuk saya. Teman-teman perjalanan saya inilah yang membuatnya demikian. Prabhas dan Cole datang dengan energi yang begitu besar, begitu antusias dan bersemangat menyambut semua hal yang ditawarkan Amsterdam untuk mereka. Hari ini Cole hampir ditabrak pengendara sepeda sampai tiga kali, tetapi tetap terkagum-kagum akan kota dengan moda transportasi utama sepeda ini. Dia terus mengulang statistik yang kami dengar di perahu tadi, "Ini adalah kota tempat jumlah sepeda lebih banyak daripada jumlah penduduknya. Sejumlah 900.000 sepeda dan hanya 800.000 manusia!"

Antusiasme mereka menular. Saya pun jadi melihat Amsterdam dengan kaca mata seorang wisatawan, dengan mata yang segar. Kota yang dulu tidak terlalu saya sukai ini pun perlahan membuka dirinya. Ia membiarkan saya melihat betapa ia begitu indah. Saya mulai bisa menikmati denyutnya yang lebih sibuk dibandingkan Den Haag yang kalem. Saya jadi ikut memperhatikan detail-detail yang biasanya saya abaikan. Semua berkat Cole yang membuat kami berhenti hampir setiap menit untuk melihat lebih saksama begitu banyak hal

GYPSYTOES-ANTARA BELANDA DAN JAKARTA



di sekitar sembari mengambil gambarnya. Barisan bunga yang dijual di lapak kecil di pinggir kanal—bunga daisy berwarna kuning, mawar merah, dan violet ungu—bunga-bunga yang memberi warna pada jalanan yang sedang tertutup salju. Amsterdam juga memperlihatkan tawa dan wajah bahagia dari anak-anak di taman yang sedang memberi makan burung merpati, kelompok wisatawan yang sedang agak teler saat keluar dari bar, atau mereka yang keluar dari toko dengan hadiah Natal yang dibungkus kertas kado berwarna-warni.

Saya pun teringat Jakarta, rumah yang saya tinggalkan. Hutan beton yang jauh lebih semrawut dan lebih sulit untuk dicintai dibandingkan Amsterdam. Sulit saya membayangkan seseorang akan menyebut Jakarta 'manis' dengan segala kemacetan, langit abu-abu berpolusi, dan banjir tahunannya. Saya mencintai Jakarta. Di sanalah saya dilahirkan, di sanalah teman dan keluarga saya berada, tetapi hari-hari saya di sana sering saya jalani sebagai sebuah rutinitas belaka. Selain kantor, hanya sedikit tempat yang saya sering datangi—kedai di Cikini yang sering saya datangi bersama Twosocks pada akhir pekan, toko-toko buku di pusat-pusat perbelanjaan sepanjang Sudirman hingga Thamrin, atau Taman Ismail Marzuki tempat kami sesekali menonton teater. Saya belum pernah benar-benar menjelajahi Jakarta.

Mungkinkah melihat Jakarta dari kaca mata pejalan akan membuat saya lebih menikmati kehidupan sehari-hari saya di sana? Mencari waktu untuk menjelajahi sudut-sudutnya yang kurang familier, dengan energi yang begitu besar yang biasanya saya miliki ketika berjalan ke tempat-tempat baru. Jika saya bisa begitu menikmati Amsterdam dalam sehari saja dengan dua teman baru saya ini, bayangkan betapa menyenangkannya mengelilingi Jakarta dengan sahabat terdekat saya, Twosocks! Saya membayangkan kejutan apa yang bisa disembunyikan Jakarta untuk saya.

Tiba-tiba, saya merasa cukup bersemangat untuk pulang ke Jakarta.



Kami duduk dengan nyaman di dekat perapian, menikmati aroma kayu bakar sambil menghangatkan tubuh dengan menghirup *gluhwein*—minuman tradisional musim dingin Eropa yang dibuat dari anggur merah yang diseduh bersama kayu manis, cengkih, pala, dan irisan jeruk. Syal dan jaket kami yang dipenuhi serpihan salju ditumpuk di atas koper Cole dan tas punggung Prabhas. Kaki kami yang sedikit pegal karena berjalan menjelajahi Marken, Amsterdam, dan hari ini, Den Haag, diregangkan di bawah meja. Saat ini, pukul tiga keesokan harinya di Café Pavlov, kafe favorit saya di Den Haag, satu jam sebelum kedua teman saya ini harus mengejar kereta menuju Bandara Schiphol.

"Tidak terasa liburan dua hari kita hampir selesai," kata Cole sambil cemberut.

GYPSYTOES-ANTARA BELANDA DAN JAKARTA



"Aku akan merindukan kalian berdua," ujar Prabhas.

"Berkeliling Belanda bersama kalian rasanya menyenangkan sekali."

"Ayolah, jangan dulu kalian menjadi sentimental. Sekarang katakan kepadaku, mana tempat yang paling kalian sukai dua hari terakhir ini?" Saya mengalihkan pembicaraan.

Hampir serempak mereka menjawab, "Den Haag."

Saya terkejut. "Ah masa? Aku belum pernah mendengar orang lebih menyukai Den Haag dibandingkan Amsterdam. Bahkan, teman-teman Belandaku mengatakan tempat ini membosankan sekali."

"Aku menyukainya karena ini adalah kotamu. Ia tidak membosankan karena semua kisah yang kau ceritakan," kata Prabhas. "Saat kita di Pantai Scheveningen, kau menceritakan bahwa orang-orang Belanda mempunyai tradisi merayakan tahun baru dengan berenang di laut yang dingin dan bahwa teman-temanmu melakukan perayaan yang sama setelah tesis kalian selesai. Kau menceritakan bagaimana pantai itu di musim panas, dengan toko penjual gelato yang enak, tempat panggung konser akan didirikan, dan menjadi tempat piknik kesukaanmu. Aku mendapat kesan yang jauh lebih banyak akan pantai itu dari sekadar air yang kelabu, angin yang dingin, dan kasino di pinggirnya."

Cole mengangguk. "Atau saat kita melihat sepeda merah muda yang diparkir di kanal dekat Istana Ratu Beatrix. Kau mengatakan bahwa sepeda itu telah diparkir di sana bertahuntahun. Suatu hari, kau menemukan bunga-bunga dan kartu yang diletakkan di dekatnya yang mengatakan bahwa sepeda itu adalah milik seorang anak perempuan yang meninggal karena kecelakaan pada hari ulang tahunnya. Tanpa ceritamu, aku tak akan punya kesan apa-apa terhadap sepeda yang diparkir itu. Namun, sekarang aku akan mengingat sepeda merah muda yang sendiri itu, termasuk kisah sedih di baliknya."

"Aku selalu senang bisa mengenal sebuah kota dari kaca mata penduduk lokalnya," sambung Cole. "Untuk bisa mendengar kisah-kisah seperti itu, juga untuk menikmati makanan-makanan enak yang tersembunyi dari radar wisatawan. Restoran Indonesia tempat kau mengajak kami makan itu enak sekali, murah pula! Aku tak akan bisa menemukannya jika bukan karenamu."

Saya tertawa. "Aku tidak bisa disebut orang lokal. Aku hanya di sini selama hampir dua tahun dan lebih banyak hidup di dalam gelembung kampusku itu. Apalagi, dalam sepuluh hari aku sudah akan pergi dari sini."

"Istilah 'lokal' itu memang ambigu," jawab Prabhas. "Bahkan, orang yang lahir dan dibesarkan di kota yang sama bisa memiliki pengalaman berbeda. Untukku, orang lokal adalah mereka yang mencintai dan senang berbagi hal-hal yang disukainya akan rumahnya itu, seberapa lama pun dia tinggal di sana. Kau jelas begitu mencintai sisi-sisi Den Haag yang kau tunjukkan kepada kami. Jadi untukku, kau orang lokal sini."

GYPSYTOES-ANTARA BELANDA DAN JAKARTA



Cole tersenyum. "Aku menyukai Den Haag, terutama karena aku bisa mengenalmu lebih banyak melalui kota ini. Saat kita pergi ke danau di depan Binnenhof, gedung parlemen lama itu, kau katakan bahwa itulah tempatmu berjalan kaki untuk menenangkan diri saat kepalamu terasa penuh. Aku jadi tahu bahwa kau lebih senang menyegarkan diri dengan menyendiri dibandingkan pergi berpesta. Aku jadi tahu bagaimana kau dan teman-teman mahasiswamu berhemat dengan membeli daging yang dekat masa kedaluwarsanya karena lebih murah. Aku jadi bisa melihat tempat-tempat yang berarti untukmu, seperti bangunan kampusmu atau bar di seberang jalan yang oleh teman-temanmu disebut Aula C karena para mahasiswa senang sekali pergi ke sana. Kami menyukaimu dan senang berkeliling Den Haag bersamamu karena itu juga membuat kami mengenalmu dengan lebih baik."

Di akhir sore itu, saya memeluk mereka berdua begitu lama sebelum mereka menaiki kereta menuju Schiphol. Tidak hanya karena saya menyukai mereka, tetapi karena dua hari bersama mereka juga membuat saya menyadari kembali betapa perjalanan tidak hanya bermakna ketika kita bepergian ke tempat yang jauh. Terkadang menggunakan kaca mata pejalan di tempat yang familier juga bisa sangat bermakna. Saat mengantarkan kawan untuk putar-putar di kota kita, yang kita pilih untuk tunjukkan adalah refleksi dari diri, kepribadian, dan hubungan kita dengan kota tempat tinggal kita itu.

Di sepanjang jalan kembali ke asrama, saya memikirkan kembali hubungan saya dengan Den Haag. Seminggu setelah tiba di sini, saya katakan pada Twosocks bahwa saya hampir tidak sempat memperhatikan tempat-tempat wisata di sini. Saya sibuk mencari tahu tempat berbelanja keperluan seharihari, lokasi dokter yang bisa dihubungi dalam situasi darurat, dan bagaimana menyiasati sistem perpustakaan di kampus. Saya tak pernah memikirkan Den Haag sebagai tempat perjalanan karena ia adalah tempat saya tinggal. Karena itu, saya tak pernah menulis soal Den Haag di blog kami. Saya menempatkan *The Dusty Sneakers* sebagai tempat kami berbagi kisah-kisah perjalanan. Kisah tentang Den Haag adalah kisah keseharian, kisah yang saya rasa terlalu biasa dibanding perjalanan saya ke negara-negara lain di Eropa.

Jauh lebih mudah rasanya untuk menghargai tempat baru yang eksotis. Setelah dengan sabar menabung dan menunggu, saat akhirnya waktu perjalanan ke sebuah tempat yang baru tiba, sebagian besar pejalan akan mencoba mendapatkan yang terbaik dari perjalanannya itu. Mereka mencoba untuk membangun rasa suka, bahkan untuk jatuh cinta, pada daerah tujuannya itu. Namun, beberapa hari atau beberapa minggu tidaklah cukup untuk menyingkap berbagai lapisan dari sebuah tempat. Lapisan yang tidak selalu terlihat indah. Ketidakadilan dalam masyarakat, kerusakan lingkungan, perkampungan imigran yang kumuh, dan lain-lain. Dan saat hal-hal tak indah tak sengaja kita jumpai, banyak pejalan termasuk saya sering memutuskan untuk membiarkannya

GYPSYTOES-ANTARA BELANDA DAN JAKARTA



karena *toh* kita di sana hanya sejenak. Jauh lebih mudah mengingat hal-hal menarik dan hanya bercerita soal hal-hal yang indah kepada orang lain.

Tidaklah mudah untuk mengabaikan hal-hal ini di tempat kita tinggal setiap hari. Rumah kita adalah tempat hal-hal indah dan menyedihkan bisa saling tumpang-tindih. Di sana kita berkesempatan untuk mengenalnya lebih dalam. Namun, rutinitas dapat membuat kita melupakan bahwa rumah kita juga bisa menjadi sebuah tujuan penjelajahan. Sebuah tujuan yang sebenarnya bisa benar-benar kita mengerti luar dalam. Seperti yang diceritakan Prabhas dan Cole, kisah-kisah yang lebih mendalam justru banyak akan kita temukan di tempat tinggal kita sendiri.

Saya akan selalu ingin bepergian ke tempat-tempat baru—untuk menghidupkan fantasi-fantasi saya seperti yang saya lakukan di *Shakespeare and Co*; untuk mengenal temanteman saya dengan lebih baik, seperti bagaimana saya dan Kiran menjadi akrab di Portugal, seperti bagaimana saya berefleksi tentang rumah dan darah Tionghoa saya di Taipei; atau untuk sekadar bersenang-senang menikmati pengalaman tempat dan orang-orang baru. Namun, sekarang saya pun ingin untuk mengunjungi tempat yang telah benar-benar saya cintai, sebuah tempat di mana saya memiliki hubungan jangka panjang dengannya, sebuah tempat yang merupakan rumah untuk saya. Saya ingin mengenalnya dengan lebih baik juga.

Hampir dua tahun terakhir, Den Haag adalah rumah untuk saya—dan mungkin ia masih akan selalu menjadi salah

satu rumah untuk saya. Namun, sepuluh hari dari sekarang, setelah kelulusan dan perayaan Natal, saya akan pulang ke sebuah rumah yang telah saya kenal sepanjang hidup saya, rumah yang memiliki peran besar dalam membentuk diri saya sekarang, rumah tempat sebagian besar orang-orang yang saya cintai berada, rumah tempat Twosocks menunggu saya selama ini, rumah tempat sekarang saya akan pulang dengan penuh sukacita.

Jakarta.[]



Melangkah Pulang

[Twosocks]

ari itu tiba. Hari yang telah kami bayangkan jauh saat di kedai di bilangan Cikini dahulu. Hari yang kami perbincangkan pada jalanan Kota Bangalore yang bagaikan Indonesia pada tahun tujuh puluhan itu. Yang dibicarakan dalam percakapan telepon sehari sebelum hari itu tiba.

"Sampai bertemu dalam beberapa belas jam ke depan." Begitu dia berkata sebelum masuk ke pesawatnya. Hari ini, Gypsytoes kembali ke Jakarta.

Hampir semalaman saya gelisah menunggu dan tak sanggup tidur. Waktu dihabiskan dengan melakukan apa pun yang bisa dilakukan. Minum teh, membaca, *push-up*, melamun, menyapu, mengepel, sampai menggosok kamar mandi. Sepanjang malam, seperti burung hantu yang penuh dedikasi.

Setiap sudut saya bersihkan hingga titik noda terkecil. Saat matahari terbit, apartemen ini menjadi apartemen terbersih yang ada di Jakarta dan wajah saya seperti zombie yang kurang gizi. Namun, ini adalah hari yang besar. Saya berangkat ke bandara tetap dengan mata seterang kembang api. Bahkan, saya membawa sekuntum bunga mawar putih untuknya. Dia pasti akan senang sekaligus geli. Lebih dari lima tahun bersahabat, saya belum pernah semanis ini membawakannya bunga segala. Pukul enam pagi, saat matahari mengucapkan selamat pagi, saya sudah ada di pintu kedatangan luar negeri Bandara Soekarno Hatta. Rajin betul. Padahal, Gypsytoes baru akan mendarat pukul sembilan.

Saya membeli segelas kopi dan duduk di pelataran dekat pintu keluar. Menunggu. Melamun. Melihat mereka yang datang dan bertemu penjemputnya atau mereka yang sedang celingak-celinguk kebingungan. Beberapa orang jelas baru datang dan akan menghabiskan malam tahun baru bersama orang dekatnya di Jakarta. Saya melihat seorang istri dan anak-anak yang menjemput suami dan ayah yang datang dari jauh. Mereka berpelukan, lalu berjalan keluar beriringan. Ada juga pria yang datang sendiri, menoleh ke kanan-kiri tanpa ada yang dikenal, lalu berjalan keluar. Ada sekumpulan remaja yang dijemput sekumpulan remaja yang lain. Begitu saling melihat, mereka segera menghambur, saling memeluk sambil ribut kegirangan.

Saya mengingat sebuah film yang menyebutkan pintu kedatangan bandara bisa menjadi tempat yang begitu romantis. Di sinilah mereka yang tidak bersua lama akhirnya bertemu kembali. Dan pada pagi hari seperti ini, dalam suasana libur akhir tahun, kesan seperti itu memang terasa kuat.

Pernah saya katakan bahwa bulan Desember adalah bulan yang memberi tenteram di hati. Pada bulan ini, banyak rekan kantor yang berpamitan kepada satu sama lain untuk mengambil cuti panjang. Berlibur bersama keluarga, mengunjungi ayah ibunya, atau berlibur bersama kawan ke tempat-tempat dengan cahaya tahun baru yang gegap gempita. "Sampai bertemu kembali tahun depan" adalah kalimat yang selalu diucapkan dengan nada yang hangat. Ini adalah bulan saat di beberapa sudut Jakarta kerap terdengar lagu-lagu Natal yang indah di antara gerimis yang sewaktuwaktu mengguyur. Lagu-lagu yang membuat saya berhenti sebentar untuk mendengarkannya.

Ini adalah bulan yang diakhiri dengan memandangi langit penuh kembang api sambil membisikkan harapanharapan untuk tahun yang akan datang. Pada sebuah malam di bulan ini, siapa pun mereka, akan berkesempatan melihat dan mengagumi kembang api yang menghiasi langit Jakarta. Mereka yang kaya, miskin, baik hati, pendengki, ramah, penggerutu, ceria, siapa pun. Pada sebuah waktu yang bersamaan, mereka akan melihat ke langit, mengenang tahun yang baru saja berjalan, dan berharap akan hal-hal yang baik pada tahun berikutnya. Bagaimanapun suram tahun sebelumnya atau peliknya kemungkinan-kemungkinan

yang ada pada tahun berikutnya, pada beberapa detik saat kembang api itu menghiasi langit, selalu terselipkan sedikit harapan. Harapan bahwa tahun yang akan datang hal-hal akan berjalan indah. Bukankah tidak ada yang lebih indah dari harapan-harapan?

Saya masih melamun, meminum kopi saya, dan memandang ke pintu kedatangan bandara.

Untuk saya, bulan Desember ini pun memberikan nuansanya yang sejuk. Bulan ini dimulai dengan perjalanan pulang ke Bali untuk merayakan Galungan dan menghabiskan waktu bersama keluarga di sana. Meski obrolan dengan Gung Wa sedikit muram, menghabiskan waktu bersama orang-orang terdekat di Bali selalu membuat saya merasa tenteram—Ibu, kakak, adik, dan Gung Wa. Saya menyeruput kopi, mengingat kembali wajah-wajah yang dekat di hati, lalu lanjut menunggu. Belum terdengar tanda-tanda pesawat Gypsytoes akan mendarat.

Jauh di Belanda sana, Gypsytoes pun menemukan Desember ini memiliki begitu banyak arti. Pada pertengahan bulan yang dingin menusuk, dia meraih gelar masternya. Tak hanya lulus, dia pun mendapat predikat terbaik. Tesisnya mengenai gerakan anak muda yang melawan pelecehan seksual di jalanan India itu mengundang begitu banyak apresiasi. Terbayarlah malam-malam tanpa tidur dan semua kerja kerasnya hampir dua tahun terakhir. Pada Desember ini, dia juga merayakan salah satu Natal terbaiknya, sebuah Natal bersalju di Brussel bersama Kiran, Ana, dan sahabat-

sahabat terbaik dalam petualangan Eropa-nya. Tentu ini adalah perayaan yang begitu emosional. Pada malam Natal, saat kasih sayang dan persahabatan disyukuri, mereka pun harus mengucapkan perpisahan. Kehidupan kampus berakhir dan mereka harus melanjutkan hidup. Meski kami sebenarnya sama-sama meyakini, Gypsytoes masih akan kembali mengunjungi Den Haag, entah untuk urusan apa. Pada suatu waktu, entah di sebuah sudut dunia mana, dia pun masih akan bertemu dengan Kiran, Ana, dan yang lainnya. Pernah saya katakan dahulu, sahabat saya ini memiliki sayap di punggungnya.

Dan saya masih menunggu. Membolak-balik halaman koran tanpa ada yang benar-benar menarik perhatian. Indonesia dikalahkan Malaysia dalam sebuah pertandingan sepak bola, protes terhadap pemerintah mulai meluas di Aljazair, badai salju melanda Eropa dan membuat beberapa bandara ditutup. Beruntung penerbangan dari Belanda tidak terpengaruh dan tampaknya pesawat Gypsytoes masih akan tiba sesuai jadwal. Kembali saya melihat pintu kedatangan, tampak seorang ibu yang sepertinya dijemput oleh keluarga besarnya dan seorang Bapak yang baru tiba dengan pakaian rapi dan wajah yang sedikit bosan.

Sampai akhirnya sedikit lewat dari pukul sembilan, pengumuman pesawat kedatangannya terdengar. Saya bergegas ke barisan para penunggu dan berdiri di sana. Beberapa petugas dari hotel-hotel di Jakarta ada di sekitar saya, memegang papan dengan nama orang yang hendak dijemput. Hampir setengah jam sesudahnya mereka yang turun dari pesawat itu mulai bermunculan ke luar. Muncul ibu-ibu, muncul bapak-bapak bertubuh tinggi sekali, muncul remaja tanggung, bapak-bapak lagi, serombongan tua-muda, dan kemudian, Gypsytoes!

Saya melihatnya terlebih dahulu. Dia celingak-celinguk sebentar sampai mata kami bertemu. Dia mengenakan *jeans*, kaus hitam bergambar *Count Dracula*, dan syal hijau. Tangannya yang mungil menggeret koper sebesar tubuhnya. Matanya tersenyum, bibirnya memasang tawa lebar.

Kami berpelukan. Tidak seperti di Bangalore dulu ketika kami berpelukan sambil menandak-nandak kegirangan, kali ini pelukan kami terasa lebih sendu. Mungkin terbawa suasana bulan Desember. Ini adalah pelukan saat seorang sahabat yang berkelana jauh akhirnya pulang ke rumah. Dia senang menerima mawar putihnya. Sambil memeluk saya lagi, dia berkata bahwa saya manis seperti gula.

"Wajahmu kacau betul. Kau tidak tidur, ya?" katanya sambil mendongak memperhatikan wajah saya.

Saya terkekeh. Saya katakan kepadanya untuk juga melihat wajahnya sendiri di cermin. Dia pun tampaknya hanya sempat tidur sebentar dalam perjalanan panjang di pesawat. Wajahnya terlihat sembap oleh kantuk. Dia berkata paling tidak dia sempat bersikat gigi sehingga napasnya tak bau. Dia meniupkan napasnya ke hidung saya berkali-kali sebagai bukti. Anak mengantuk ini nakal sekali. Kami bergandengan tangan, berjalan ke tempat pemberhentian taksi. Tak lama kemudian,

kami telah meluncur ke rumahnya di wilayah Utara Jakarta, tempat keluarga besarnya sudah menunggu.

Di dalam taksi, jarinya masih mengapit jemari saya. Kami berbicara tentang hari-hari terakhirnya di Den Haag. Dia berkisah bagaimana dia berjalan ke stasiun dan melihat untuk terakhir kalinya sudut-sudut yang telah menjadi rumah untuknya hampir dua tahun belakangan. Toko serba ada kecil yang menjadi tempatnya berburu bahan masakan murah, pinggiran danau tempat dia berjalan kaki untuk menjernihkan kepala, hingga restoran Italia di sudut jalan tempat dia dan Ana kerap merayakan pertemanan mereka. Dia senang dengan dunia fantasi yang dia temui di Praha, warna biru yang menyelimuti Siprus, atau Paris yang selalu bercahaya. Namun, pertemanan yang dekat dan hal-hal sederhana di Den Haag-lah yang ternyata paling berat untuk ditinggalkannya. Dia begitu senang dan mantap untuk dapat kembali ke Jakarta, tetapi tak kuasa menahan tangis karena berpisah dengan sudut-sudut Den Haag dan pertemanan yang dia temui di sana.

"Saat kita tinggal di sebuah tempat untuk waktu yang cukup lama, perlahan hal-hal kecil sehari-harilah yang ternyata begitu berarti. *It's the major minor details*," katanya.

Saya mengangguk setuju. Membiarkannya menyandarkan kepala di bahu saya sambil mengenang hari-hari terakhirnya di Belanda.

"Mari menemukan *major minor details*-mu di Jakarta," kata saya, setelah beberapa saat saling melamun.

Gypsytoes menatap dengan sayang. Dia berkata dia pun memikirkan hal yang sama.

"Jakarta adalah tempatku dibesarkan dan tempat kau menetap. Ia selalu punya *major minor details* itu. Saat kita berbicara ke sana-kemari bersama bergelas-gelas teh di Cikini. Saat-saat aku pulang dari tempat bekerja dan tahu bahwa kau akan ada di sebuah tempat menungguku. Bahkan, segala kekhasan kota ini, kemacetannya, orang-orangnya, permasalahan-permasalahannya adalah hal-hal yang dekat di hatiku. Itu adalah *major minor details*-ku akan Jakarta."

Saya tersenyum dan mengusap rambutnya. Seolah mendengar perkataannya, Jakarta benar-benar menyambut kepulangan Gypsytoes dengan kekhasannya. Jalanan menuju rumahnya tersendat macet. Taksi merayap perlahan di antara pekik klakson, debu jalan, orang yang menyeberang tanpa menoleh, dan sepeda motor yang menyelip lihai.

"Tapi, aku pun ingin lebih bisa menikmati Jakarta dari kaca mata pejalan bersamamu," lanjutnya. "Maksudku, saat di Praha misalnya, walau salju sedang turun, para pejalan tetap bersemangat untuk berputar-putar dan melihat kotanya. Jakarta masih akan selalu sumpek dan berpolusi. Namun, saat yang digunakan adalah kaca mata seorang pejalan, kita tetap akan punya semangat untuk menjelajah, bukan? Di balik segala sumpek Jakarta, dia pasti menyimpan banyak kejutan. Saat seorang pejalan datang ke sebuah tempat, dia akan selalu bersemangat untuk menjelajah dan membuka mata lebar-lebar akan detail-detail unik di sekitarnya. Aku

ingin melihat Jakarta dengan cara yang sama hingga ia pun mungkin bisa menjadi kota yang menyenangkan."

"Untuk orang dengan wajah kurang tidur, semangatmu menggebu betul," ujar saya.

Kami lalu berbicara tentang kejutan-kejutan yang ditawarkan Jakarta di balik pusat-pusat perbelanjaan dan segala keruwetannya. Jakarta adalah rumah mereka yang gila berkesenian. Kami kerap menyambangi Taman Ismail Marzuki yang sering menampilkan karya seni yang menggugah. Namun, Jakarta tentu memiliki lebih banyak sudut lain yang juga merayakan kebebasan berkreasi yang belum kami kunjungi. Taman Suropati ataupun Taman Menteng adalah tempat semua orang bisa ikut berolahraga secara bersahaja. Namun, di antara himpitan bangunan yang menjamur tentu masih tersembul taman-taman lain untuk kami dapat menghabiskan waktu dengan membaca atau piknik kecil-kecilan. Selain museum di daerah Kota Tua ataupun Museum Nasional, begitu banyak museum lain yang masih menyimpan catatan-catatan sejarah yang ingin kami lihat. Kolong-kolong jalan layang di Jakarta pun sering dihiasi grafiti-grafiti indah serta pesanpesan menggelitik. Kami berkeinginan untuk mengenal lebih dekat orang-orang di balik pesan-pesan itu.

Berbagai sudut Jakarta, mulai dari pasar tradisional, pasar ikan, kedai kopi, bar dangdut, museum, hingga kantin-kantin kampus, adalah tempat-tempat yang menjadi saksi geliat mereka yang berjuang, bersedih, bergembira, dan menjadikan Jakarta rumah mereka. Jakarta menyimpan berbagai sudut

yang mendendangkan kisah-kisah kemanusiaan. Bukankah perjalanan juga tentang itu? Melihat dan merasakan kemanusiaan-kemanusiaan yang ada di sebuah tempat? Siang itu, di dalam taksi yang terjebak kemacetan, kami berikrar untuk mengesampingkan kesumpekan Jakarta dan akan lebih sering menyapanya.

Kami terus berbicara ke sana-kemari. Tentang kawan-kawan, tentang Indonesia, tentang suasana manis bulan Desember, tentang perjalanan-perjalanan yang ingin kami lakukan bersama. Dia benar-benar ada di sana, begitu nyata, begitu dekat. Semua terasa normal kembali. Namun perlahan, Gypsytoes pun mulai menyerah pada kantuknya. Berkali-kali dia menguap hingga matanya tampak seperti sebuah garis saja. Tak lama hingga saya menemukannya tertidur dengan kepala bersandar di pintu taksi. Embusan napasnya terdengar teratur. Lelap sekali.

Saya memperhatikan wajah sahabat saya ini. Gypsytoes baru saja menyelesaikan sebuah bagian penting dalam hidupnya. Petualangan menjelajahi dunia fantasi, dunia akademis, dan keseharian baru di ujung lain dunia. Saya mengingat kisah-kisah yang diceritakannya dari ujung sana. Kisah-kisah petualangan serta persahabatan. Di Eropa, dia kerap menemukan rumah dalam setiap sudut kota-kota yang dikunjunginya dan diri sahabat-sahabatnya. Sementara di sini, saya pun menikmati sudut-sudut dan wajah-wajah lain dari rumah saya yang luas, Indonesia. Dan hari ini, dia kembali

berada di Jakarta, kota yang menjadi rumah kami bersama, untuk memulai sebuah tahap perjalanan baru dalam hidupnya.

Ah, sungguh banyak hal yang masih akan kami bicarakan, perjalanan yang masih akan dilakukan bersama-sama, kisah-kisah yang masih akan kami tuliskan. Tentang sudut-sudut Jakarta, sudut-sudut Indonesia, dan entah apa lagi. Dalam setiap ujung dari sebuah perjalanan atau akhir dari sebuah tahap kehidupan selalu timbul sedikit nostalgia. Gambargambar dari hari-hari kemarin muncul seolah dalam gerak lamban. Kita akan berkenang-kenang dengan setitik perasaan haru. Namun, pada saat yang sama, kita juga menyimpan harapan-harapan untuk hari-hari yang akan datang. Harihari mendatang yang mungkin akan diisi dengan kisah-kisah petualangan yang tak terbatas. Bukankah tidak ada yang lebih indah dari harapan-harapan?

Namun untuk sekarang, saat siang yang dipenuhi kemacetan di Jakarta, saat taksi merayap perlahan, saya mengikuti jejak Gypsytoes, melakukan hal yang kami berdua sangat perlukan saat ini.

Tidur.[]

SEDIKIT DARI KAMI

enulis sebuah buku, bahkan saat ia adalah memoar perjalanan sendiri, selalu adalah kegiatan yang menantang. Buku ini adalah salah satu perjalanan tersulit sekaligus paling menyenangkan untuk kami. Namun, *The Dusty Sneakers: Kisah Kawan di Ujung Sana* tak akan lahir tanpa pemikiran, kebaikan, dan dukungan orang-orang di sekitar kami.

Kami akan selalu mensyukuri pertemanan dan pemikiran Ibnu Najib, yang berkali-kali membaca naskah ini dan memberikan masukan-masukan berharga sehingga buku ini mendapatkan bentuknya kini.

Telah lama kami mencintai dunia bacaan dan memiliki cita-cita untuk menulis buku. Kami berterima kasih kepada Reno Azwir dan Novikasari Eka dari Noura Books yang mendorong hingga kami benar-benar mewujudkannya. Terima kasih untuk bimbingannya sejak proses penulisan, penyuntingan, hingga penerbitan buku pertama kami ini.

TEDDY W. KUSUMA DAN MAESY ANG

Kisah dalam buku ini bukan hanya milik kami. Ini juga adalah sepotong kisah dari teman-teman dan keluarga kami. Terima kasih untuk Ana, Arip Syaman, Bastien, Brian, Cole, Feli, Gung Wa Oka, Ibu, Ida, Jess, Kiran, Keprut, Lauren, Prabhas, Seema, dan Sinta yang telah bersedia menjadi bagian dari buku ini. Di atas semua, terima kasih karena telah menjadi bagian dari hidup kami.

Terlepas dari betapa proses penulisan ini begitu menyenangkan, ia pun adalah perjalanan yang panjang dan dipenuhi keraguan. Kami akan selalu mengenang malammalam ketika kami membaca dan menuliskan kembali banyak bagian yang sebelumnya kami anggap telah disusun dengan baik. Kami sangat beruntung memiliki orang-orang yang tak henti memberikan dukungannya untuk penulisan buku ini. Kami berterima kasih kepada keluarga kami, Mama, Papa, Ibu, Aldy, Marcel, Marco, Yuni, dan Ngurah. Kepada sahabatsahabat terdekat—Ben Davis, Bram Hendrawan, Dian Siradz, Diatyka Widya, Enda Ginting, Firliana Purwanti, Jurist Tan, Krishna Putra, Rini Hanifa, dan Rivan Royono. Juga kepada kenalan-kenalan baru yang kecintaannya akan perjalanan, dunia bacaan, dan tulis-menulis begitu menginspirasi—Dewi Kharisma Michellia, Stevano Yusuf, serta Vira dan Mumun Indohoy.

Menulis buku ini berdua juga sesuatu yang akan kami kenang dengan manis. Kami memiliki cara menulis yang sangat berbeda, ia yang begitu terstruktur dan ia yang begitu

SEDIKIT DARI KAMI

spontan, tetapi itulah yang membuat perjalanan menulis ini menjadi begitu menyenangkan.

Dan akhirnya, kami sangat berterima kasih kepada Anda, pembaca *blog The Dusty Sneakers* maupun kenalan-kenalan baru, yang telah membaca buku ini. Kami harap Anda menikmati cerita-cerita kami seperti kami begitu menikmati menuliskannya.

Jakarta, Mei 2014 Maesy Ang dan Teddy W. Kusuma

PROFIL PENULIS

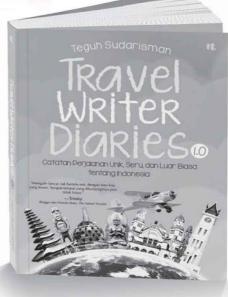
Teddy W. Kusuma dan Maesy Ang adalah dua pekerja pembangunan yang menetap di Jakarta. Saat ini, mereka menghabiskan petang dan akhir pekan di Jakarta dengan membaca novel, menjelajahi kota yang semakin mereka cintai ini, atau merencanakan perja-



lanan berikutnya. Mereka masih selalu berbincang tanpa henti ditemani bercangkir-cangkir teh serta menulis kisah perjalanan mereka di thedustysneakers.com. Hingga kini, Teddy belum surut dalam membujuk Maesy agar mau ikut naik gunung bersamanya. *The Dusty Sneakers: Kisah Kawan di Ujung Sana* adalah buku pertama mereka. Ikuti perjalanan mereka melalui Twitter @dusty_sneakers dan Instagram @thedustysneakers.[]



Setiap kisah akan memberi warna dan makna pada setiap perjalanan. Dapatkan inspirasinya pada buku-buku berikut.



Apabila Anda menemukan cacat produksi-berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas-silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

> Bagian Promosi (Penerbit Noura Books) Jl. Jagakarsa No. 40 Rt . 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620 Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563 email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

- 1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
- 2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah, dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Milis: nourabooks@yahoogroups.com; Blog: nourabooks.blogspot.com

